

**IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA
PADA KONSEP KREATIF PENCIPTAAN FILM *BETH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh

RYAN AGASTIAGUNA

NIM. 17148202

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA
PADA KONSEP KREATIF PENCIPTAAN FILM *BETH***

TUGAS AKHIR SKRIPSI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana strata (S1)
Program Studi Televisi & Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh
RYAN AGASTIAGUNA
NIM. 17148202

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA
PADA KONSEP PENCIPTAAN KREATIF FILM *BETH***

Oleh

Ryan Agastiaguna

NIM: 17148202

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : I Putu Suhada Agung, ST., M. Eng
Penguji Utama : Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum
Penguji Pembimbing : Titus Soepono Adji, S.Sn. M.A.

Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta



Surakarta, 15 Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Joko Budhiyanto, S. Sn., MA.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryan Agastiaguna

NIM : 17148202

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi / Karya) berjudul **Ideologi Aria Kusumadewa Pada Konsep Kreatif Penciptaan Film *BETH*** adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan/plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 26 Februari 2019

Yang menyatakan,



Ryan Agastiaguna

NIM. 17148202

ABSTRAK

**IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA PADA KONSEP KREATIF
PENCIPTAAN FILM BETH. Ryan Agastiaguna. Tugas akhir skripsi Sarjana
(Strata-1) Program Studi Televisi Dan Film, jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Aria Kusumadewa adalah seorang sutradara kelahiran Lampung, 27 September 1963. Dia menciptakan film untuk mengingatkan bahwa banyak ruang-ruang kehidupan di Indonesia sudah mati terutama pada jaman Orde Baru. Karena film digunakan untuk merekam elemen kehidupan maka harus ada landasan kejujuran dan tanggung jawab dari sutradara dalam merefleksikan kehidupan atas pengalamannya. Film *Beth* bercerita tentang hubungan percintaan Pesta dan Beth yang dipaksa berpisah oleh ayah Beth karena perbedaan kelas. Aria merefleksikan cerita film ini terhadap ideologinya dalam melihat sebuah kehidupan pada tahun 1992 sampai tahun 2000-an. Oleh sebab itu, rumah sakit jiwa menjadi ruang alternatif yang dipilih oleh Aria Kusumadewa untuk menarasikan sebuah siklus kehidupan yang jujur. Film adalah sebuah media yang digunakan sebagai sarana untuk merekam elemen kehidupan. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk merekam proses kreatif sutradara dalam menjalankan konsep Ideology State Apparatus yang dikemukakan oleh Louis Althusser. Ideologi menurut Louis Althusser adalah sistem gagasan dari berbagai macam representasi yang mendominasi benak manusia. Data dalam penelitian ini didapat dari keseluruhan film *Beth* serta gagasan hidup Aria Kusumadewa yang dijadikan sebagai konsep kreatif melalui metode wawancara. Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari ideologi Aria Kusumadewa pada konsep kreatif film Beth adalah film Beth menjadi harapan sutradara untuk memberikan sebuah solusi tentang ruang kehidupan yang seharusnya digunakan manusia untuk menyikapi sebuah persoalan dengan baik tanpa adanya unsur kekerasan dan mengungkapkan kata cinta berlandaskan kesederhanaan.

Kata Kunci : Ideologi, Aria Kusumadewa, Konsep Kreatif

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan hidayah, berkah dan karunia sehingga memudahkan dalam kelancaran untuk menyelesaikan karya skripsi ini. Proses berjalan lancar dengan sesuai rencana berkat bantuan serta dukungan dari semua elemen. Oleh karena itu saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu, antara lain sebagai berikut :

1. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. Selaku Dosen Pembimbing.
2. I Putu Suhada Agung, ST., M. Eng. Selaku Ketua Penguji.
3. Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum. Selaku Penguji Bidang.
4. Aria Kusumadewa selaku narasumber dan juga sebagai sutradara di film *Beth*.
5. Edi Mandala selaku teman mas Aria yang selalu menemani pada saat wawancara.
6. Yudi Dono, S. Sn selaku dosen Tata Suara di Polimedia yang sudah menyediakan waktunya untuk berdiskusi film Beth.
7. Gyoza Fikri Maulana selaku teman di Jakarta yang sudah meluangkan waktu untuk menemani sesi wawancara kepada Aria Kusumadewa.
8. Semua dosen prodi Televisi & Film yang selalu memberikan pengetahuan serta semangat dan doa.
9. Teman-teman program Studi Televisi dan Film 2015, 2016 dan 2017 yang telah berjuang dengan waktu selama setahun ini, tak akan terlupakan kebersamaan dan perjuangan untuk menjadi lebih baik.
10. Semua Pustakawan ISI Surakarta FSRD yang sudah meminjamkan karya skripsi para kakak tingkat.

11. Seluruh keluarga Sabeki bin Sariih yang telah memberikan dukungan baik materi dan moril.
12. Semua Pihak yang telah memberikan kontribusinya bagi penyelesaian karya skripsi ini.
13. Terima kasih banyak kepada kedua orang tua yang aku kasihi dan banggakan. Kiranya rasa terima kasih ini tidak pernah terbalaskan tapi izinkanlah aku memberikan terima kasih dalam bentuk skripsi. Dengan niat yang tulus beserta harapan yang tinggi aku akan membahagiakan kalian berdua.
14. A'ndin, A Iyu, Angga serta Ka Ayu yang telah memberikan dukungan baik materi dan moril. Kedua ponakan yang masih belia, Thaqib dan Fairel kalian telah memberikan Nci semangat untuk menyelesaikan skripsi S-1 ini dengan sabar dan penuh keyakinan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam karya skripsi ini dengan besar hati diterima saran serta kritik dari berbagai pihak agar karya skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata atas partisipasi dan apresiasinya terhadap karya sripsi ini, diucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 26 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGHANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN & TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Konseptual	7
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penelitian	23
 BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Film Beth	26
1. BETH : Kisah cinta terlarang	34
a. Sinopsis	34
b. Penokohan	36
1) Beth	37
2) Pesta	38
3) Jenderal	39
4) Suster Rehan	40

5) Dokter Irfan	41
6) Saut	42
7) Politikus	43
8) Vocalist	44
2. Kesederhanaan gaya sinema untuk memperkuat penceritaan	45
a. Pengambilan Gambar	46
b. Tata Cahaya	46
c. Latar	47
d. Tata Rias & Kostum	47
e. Penyuntingan Gambar & Tata Suara	48
f. Susunan Kru Film <i>Beth</i> (2002)	49
B. Sutradara	50
1. Karir Aria Kusumadewa.....	55
a. Filmografi	56
b. Penghargaan	61

BAB III IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA PADA PROSES PENCIPTAAN KREATIF PADA DALAM FILM “BETH”

A. Perbincangan kesendirian Aria Kusumadewa dalam film <i>Beth</i>	62
1. Proses dalam ide penciptaan	66
2. Beth dalam konsep penyutradaraan.....	68
B. Ideologi Aria Kusumadewa yang muncul di Film <i>Beth</i>	70
1. Pluralisme sebagai cara melihat keyakinan	71
2. Paham Egalitarianisme pada sistem politik	77
3. Ekspresionisme sebagai kekuatan Fundamental	80
4. Relasi Gender yang diatur Otoritarian	87
5. Sosialisasi untuk menciptakan kerukunan.....	95

6. Keluarga sebagai awal permasalahan.....	103
--	-----

BAB IV PENUTUPAN

A. SIMPULAN	108
-------------	-----

B. SARAN	109
----------	-----

DAFTAR ACUAN	111
---------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN & TABEL

Bagan 1. <i>Kajian Konseptual Film Beth (2002)</i>	23
Tabel 1. <i>Struktur Kru Film Beth (2002)</i>	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Poster Film BETH (2002)</i>	27
Gambar 2. <i>Beth menerima pemberian cinta dari Pesta, yaitu Kecoa</i>	31
Gambar 3. <i>Beth & Pesta berkenalan di Rumah Sakit Jiwa Manusia</i>	36
Gambar 4. <i>Beth memeluk Eliza dan menyuruhnya untuk melawan opa dan Oma</i>	37
Gambar 5. <i>Pesta meminta lampu</i>	38
Gambar 6. <i>Jenderal menitipkan Beth kepada Dokter kepala</i>	40
Gambar 7. <i>Beth bertanya akan permainan piano ke suster Rehan</i>	40
Gambar 8. <i>Dokter Irfan menenangkan pasien akibat tidak ada gambar di televisi</i>	42
Gambar 9. <i>Saut sedang berfikir tentang karya-karyanya di kamar</i>	42
Gambar 10. <i>Politikus menginginkan adanya pembukaan kongres di kamar</i>	43
Gambar 11. <i>Vocalist mengaku dirinya sebagai bangsa Aria</i>	44
Gambar 12. <i>Beth melihat kekejaman ayahnya karena sudah menembak Eliza</i>	45
Gambar 13. <i>Foto Profil Aria Kusumadewa</i>	51
Gambar 14. <i>Beth bertanya kepada suster Rehan</i>	73
Gambar 15. <i>Suster Rehan marah tentang alunan musik yang dibawakan oleh Beth</i>	75
Gambar 16. <i>Saut monolog bicara tentang situasi politik</i>	78
Gambar 17. <i>Politikus berorasi dengan menatap Saut</i>	83
Gambar 18. <i>Seniman Instalasi menjelaskan karya seninya</i>	86
Gambar 19. <i>Saut menyairkan percintaan</i>	91
Gambar 20. <i>Pesta mengungkapkan cinta melalui kecoa</i>	94
Gambar 21. <i>Politikus mengenalkan dirinya dengan kartu nama</i>	97
Gambar 22. <i>Suster Zaenab tertawa</i>	100
Gambar 23. <i>Pesta amat rindu dengan ibunya</i>	104
Gambar 24. <i>Jenderal menembak Elisa</i>	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aria Kusumadewa seorang sutradara film independen yang tidak banyak diketahui masyarakat karena karya yang diproduksi dari perusahaan filmnya tidak tayang di bioskop (*mainstream*) tetapi lebih banyak tayang ke jalur alternatif (*sidestream*). Film tayang pada acara-acara khusus ataupun forum khusus akademis sebagai bahan pembahasan. Filmnya yang tayang di bioskop karena adanya kerjasama dengan perusahaan film lainnya. Meskipun tidak dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, Aria adalah sutradara yang pernah mencatatkan sejarah di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2009 sebagai peraih sutradara dan film terbaik dengan karya filmnya, yaitu *Identitas*.

Film *Beth* (2002) merupakan film fiksi yang diciptakan oleh Aria Kusumadewa. Penggunaan aliran gaya film ekspresionisme menggunakan penceritaan realisme yang dituturkan menjadi landasan sutradara untuk merepresentasikan kehidupan nyata. Film dengan pengemasan menarik tampak dalam penceritaan tentang Pesta dan Beth yang dipaksa berpisah oleh ayah Beth yang berprofesi sebagai Jenderal sehingga menyebabkan sepasang kekasih ini menjadi gila. Dalam penciptaan dialog dan monologinya pun kalimat-kalimat yang diungkapkan menyimpulkan 3D Karakter pada aspek sosiologis dari para tokoh yang sesuai dengan latar belakang dalam

kehidupan aslinya. Sebuah film yang berbeda dengan karya film pada umumnya yang tercipta pada tahun (2002).

Hal-hal yang unik terjadi pada proses naratif di film ini, namun tidak menghilangkan sisi estetika pada sinematik. Beberapa adegan dalam film ini ketika karakternya melakukan komunikasi terjadi kesinambungan, seperti pada adegan Politikus dan Vocalist berdialog akan kepentingannya masing-masing. Kedua tokoh tersebut mengalami suatu pesan yang dapat diterima oleh sistem pencerapan informasi dalam otak. Kemudian ketika Pesta dan Beth bertemu di rumah sakit jiwa pertama kalinya kedua tokoh ini dapat mengingat tragedi yang menimpa kehidupannya di masa lalu. Padahal seluruh karakter memiliki psikologi sebagai manusia yang memiliki gangguan kejiwaan.

Aspek sinematik jika dilihat secara mendalam memiliki informasi yang sangat berfilosofi sehingga membantu mengimbangi aspek naratif dengan gaya penuturan cerita dan tokoh-tokoh yang hidup pada film *Beth*. Penggunaan dari aspek sinematografi, pencahayaan, *mise en scene* dan latar menggambarkan psikologi masing-masing dalam setiap adegan. Hampir latar film *Beth* secara keseluruhan berada di rumah sakit jiwa hanya beberapa adegan yang menggunakan latar lain untuk mengembalikan ingatan tokoh tentang sebuah kisah tragedi yang tidak dapat dilupakan olehnya.

Ideologi apa yang sebenarnya ingin disampaikan melalui konsep kreatif dan sedang mengalami keadaan diri seperti apa Aria pada tahun 2002. Film ini banyak

mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara pada dekade 2000-an awal lalu. Ketika direlevansikan dengan permasalahan di jaman sekarang ini pun seluruh konflik yang dihadirkan masih berlangsung dan film ini masih sangat segar untuk diteliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pandangan kreatif sutradara yang unik dari sebuah karya filmnya. Hadirnya sebuah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat segala aspek film Naratif dan Sinematik untuk menemukan informasi secara mendalam ideologi Aria Kusumadewa yang sebagai sutradara dalam film *Beth* (2002). Selain itu, perangkat pengetahuan ideologi Althusser membantu untuk memahami arah dari ideologi Aria Kusumadewa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, ada satu buah persoalan masalah yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana ideologi Aria Kusumadewa divisualisasikan melalui konsep kreatif dalam film *Beth* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan segala penuturan pada aspek naratif dan sinematik dalam menciptakan sebuah film yang kaya akan filosofi.

2. Untuk mendapatkan pengertian dari ideologi sutradara dalam menciptakan bentuk naratif dan gaya sinematik pada penciptaan film *Beth* (2000).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktisi:

1. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa Televisi dan Film ataupun mahasiswa jurusan lainnya yang ingin meneliti tentang film fiksi dalam membuat sebuah penelitian maupun skripsi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi kreator untuk merencanakan pembuatan film fiksi dengan gagasan yang mampu melibatkan sebuah realitas kehidupan. Pada khususnya pada pola penceritaan dan gaya sinematik serta memperhatikan unsur 3D karakter dalam mengungkapkan dialog yang sesuai. Konsep tersebut sebagai elemen penting untuk mengutarakan sebuah ideologi dan pesan pada filmnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber referensi penunjang penelitian. Berdasarkan penelusuran melalui pengamatan dan studi pustaka, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan dengan tema

yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang ditemukan oleh peneliti :

Jurnal Ilmiah Larissa Adinda (2014) dengan judul “*Penggunaan Metafora dalam percakapan Antartokoh Pada Film Juno (2007) dengan pendekatan Analisis Pragmatik*.”¹ Penelitian ini membahas penggunaan bahasa metafor dari pengaruh konteks budaya dan implikatur penggunaan metafora dalam makna bahasa tuturan dengan menggunakan Teori Relevansi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengungkap ciri-ciri penggunaan bahasa metafor yang dimanifestasikan kepada suatu konsep, yaitu Karakteristik, Fungsi, Aksi, Bentuk, Sifat dan Proses.

Penelitian oleh Meri Christi Esvinoza Sakoikoi (2018) dengan judul “*Implikatur Percakapan antar tokoh dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 3 implikatur yang digunakan yaitu, Implikatur Percakapan Umum, Implikatur Khusus dan Implikatur Percakapan berskala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. bahasa yang digunakan sebagai percakapan oleh tokoh. Bentuk implikatur tersebut terbentuk berdasarkan kesepakatan para tokoh dari penggunaan konteks kebudayaan.”²

¹. Larissa Adinda. 2014. *Penggunaan Metafora dalam percakapan Antartokoh Pada Film Juno (2007) dengan pendekatan Analisis Pragmatik*. Jurnal Ilmiah. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.

². Meri Christi Esvinoza Sakoikoi. 2018. *Implikatur Percakapan antartokoh dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Skripsi. Universitas Sanata Darma. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian Astri Nur Afidah (2013) dengan judul “*Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas Dalam Film The Help (2011)*”.³ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang tindakan resistensi yang dilakukan oleh pembantu kulit hitam serta gambaran karakter orang kulit hitam dalam melakukan perlawanan yang direpresentasikan melalui simbol visual dan linguistik dalam pengungkapan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan analisis John Fiske untuk mengkaji tanda-tanda dalam film *The Help*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk resistensi terjadi dalam bentuk secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan diuji dari tiga level analisis yang dikemukakan oleh Jhon Fiske, yaitu realitas, representasi dan ideologi.

Penelitian Syamsu Dhuha Firman Ridho (2014) berjudul *Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur Kh Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)*.⁴ Penelitian ini membahas penggunaan teknik Sinematografi untuk mencapai tujuan dan memberikan makna dalam menyampaikan pesan yang menggunakan pendekatan analisis unsur sinematografi. Dengan kesan dramatik serta artistik dari setiap tipe angle, level angle, ukuran shot, pergerakan kamera, komposisi dan kesinambungan gambar yang digunakan dapat mendukung visualisasi tokoh Kh Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.

³.Astri Nur Afidah. 2013. Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas Dalam Film The Help. Jurnal Ilmiah. Semarang : Universitas Dipenegoro. Jurusan Ilmu Komunikasi.

⁴. Syamsu Dhuha Firman Ridho. 2014. Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur Kh Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penelitian Muchamad Choirul Abdul Umar Imam Musholeh (2016) dengan judul *Analisis Setting Sebagai Penguat Ide Cerita Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku*.⁵ Sebuah penelitian yang menggunakan Analisis Latar yang diterapkan dalam Film *Cahaya Dari Timur Beta Maluku* serta penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Latar tersebut menggambarkan keberadaan Maluku yang penuh dengan situasi konflik antar suku dan antar umat beragama. Elemen latar digunakan untuk menyampaikan situasi yang berfungsi untuk mendukung jalannya penceritaan.

Penelitian ini berangkat dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pada konsep kreatif ideologi Aria Kusumadewa dalam menciptakan film *Beth*. Penelitian ini terfokus pada penggunaan metode kualitatif deskriptif bertujuan mendapatkan informasi mendalam tentang ideologi yang menjadi material utama untuk menciptakan film *Beth*. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan analisis terhadap bentuk dan gaya film sebagai sarana implementasi kreatif ideologi Aria Kusumadewa.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang ideologi Aria Kusumadewa pada konsep kreatif penciptaan film *Beth* menggunakan beberapa kerangka teori untuk mendapatkan sebuah informasi yang mendalam. Karena setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan masalahnya.

⁵. Muchamad Choirul Abdul Umar Imam Musholeh. 2016. *Analisis Setting Sebagai Penguat Ide Cerita Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku*. Surakarta: Institut Seni Indonesia. Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Untuk itu di bawah ini disusun beberapa landasan sebagai kerangka berfikir konseptual, berikut penjelasannya;

1. Ideologi

Ideologi menurut Louis Althusser adalah sistem gagasan dan pelbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Ideologi didefinisikan dengan kata ganda seperti regional dan kelas yang memiliki sejarah di dalamnya. Althusser melihat fungsi penting ideologi dapat menjalankan subjektivasi atau proses transformasi individu menjadi subjek atau agen sosial yang tertentu.⁶

Ideologi dipahami sebagai ilusi murni, impian belaka sebagai ketiadaan. Dengan demikian, ideologi dianggap sebagai konstruksi imajiner yang statusnya tepat seperti mimpi. Oleh sebab itu, semua realitasnya bersifat eksternal. Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke- 18 atau tahun 1796 dikemukakan oleh filsuf Prancis bernama Antoine Destutt de Tracy yang kemudian digunakan oleh Napoleon untuk melancarkan manuver politiknya kepada Negara lain.

⁶. Althusser membawa pemikiran marxisme dan hegelianisme ke permukaan kesadaran akan cara memproduksi. Meskipun Althusser adalah penganut pemikiran Marxis dan Hegelianisme, ia juga menolak beberapa karya kedua filsuf tersebut, seperti tentang menjelaskan ideologi humanisme. Althusser adalah seorang filsuf yang arah pemikirannya berhaluan kiri karena dalam beberapa tulisannya membahas tentang akal busuk yang bekerja dalam sistem kapitalisme. Louis Althusser. 2015. Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara. INDOPROGRESS. Hal 1-6

Ideologi state Aparratus bergerak melalui sebuah klasifikasi seperti Agama (sistem gereja-gereja yang berbeda), Pendidikan (sistem 'sekolah' privat dan publik yang berbeda), Keluarga, Hukum, Politik (partai yang berbeda), serikat buruh, komunikasi (Press, radio, televisi dan sebagainya) dan budaya (Kesusasteraan, seni, olahraga dan sebagainya). Ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejauh masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya⁷.

Ideologi memiliki eksistensi material, yakni aparatus-aparatus dan praktek-prakteknya sehingga di dalamnya ideologi dapat hidup. Agar ideologi diterima, diyakini dan dihayati oleh semua kelompok, maka ia harus dimaterialkan. Ideologi hidup dalam praktek-praktek kelompok kecil, dalam citraan dan obyek yang digunakan dan ditunjuk masyarakat dalam organisasi-organisasi. Misalnya, pada sekolah-sekolah, rumah tangga, organisasi perdagangan, media massa, olahraga, pengadilan, partai politik, universitas dan seterusnya. Ideologi menurut althusser, eksis di dalam lembaga-lembaga ini. Aparatus adalah eksistensi material ideologi.⁸

Ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita sekaligus menjadi kemuliaan hidup bagi para warganya yang masih muda. Ideologi berupa pedoman artinya menjadi pola dan norma hidup.

⁷. Jhon B. Thompson. Analisis Ideologi Dunia. IRCISOD, Yogyakarta. 2003

⁸. Bagus Takwin. 2008. Althusser, Tentang Ideologi; Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies, Terj. Olsy Vinoli Arnof, Jalasutra. Yogyakarta.

Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban. Karena ideologi manusia mampu mengejar keluhuran. Oleh karena itu, manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan hidupnya demi ideologi sebab ideologi sudah menjadi pola, norma hidup yang dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita, maka tidak mengherankan lagi jika ideologi menjadi bentuk untuk menentukan hidup.⁹

Di tengah ekspansi industri media global maupun nasional yang belum pernah sehebat sekarang, juga jejaring global media sosial, kebanyakan pertempuran ideologis untuk mengisi kekosongan posisi hegemoni kekuasaan terjadi di arena budaya populer. Dalam berbagai bentuknya yang dirancang untuk menentukan sasaran pada kaum profesional yang sedang berada di tengah karir serta kaum muda perkotaan yang tengah melonjak jumlahnya.¹⁰

Perjuangan yang sulit tapi menggairahkan kaum muda kelas menengah perkotaan dan para profesional dalam berakrobat dengan urusan serius yang menegosiasikan (memperbaiki, merumuskan ulang, menegaskan) Atau mentransformasikan identitas sosial mereka yang sudah lama diakrabi dengan kebebasan baru yang didapatkan, serta upaya memburu berbagai usaha baru yang mengasyikan sekaligus usaha mewujudkan cita-cita pribadi.¹¹

⁹. Gunawan Setiardja. 1993. Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila. Yogyakarta.

¹⁰. Ariel Heryanto. 2018 Identitas dan Kenikmatan. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 2

¹¹. Ariel Heryanto. 2018. Identitas dan Kenikmatan. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 27

Menurut Undang-undang Dasar 1945, Film adalah “karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya”.¹²

Film fiksi merupakan film cerita yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.¹³

Film bergenre Roman adalah film yang lebih memusatkan cerita pada masalah percintaan, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya. Genre roman merupakan pengembangan dari genre drama yang sasaran lazimnya untuk kalangan perempuan remaja dan dewasa.

¹² Undang-Undang Dasar 1945, No 8 Tahun 1992 : Pengertian Film

¹³ Marseli Sumarno. 1996. Dasar-dasar Apresiasi Film. Jakarta: PT.Grasindo

2. Konsep Kreatif

Konsep kreatif merupakan sebuah pekerjaan film yang membutuhkan kesabaran dalam menciptakan sebuah karya yang direpresentasikan melalui kehidupan. Film belum dapat tercipta kalau masih bersifat imajinasi dan belum tertuangkan ke dalam naskah skenario. Naskah skenario menurut Misbach Yusa Biran merupakan *blue print* (cetak biru) dalam pembuatan film. Yusa Biran mengandaikan naskah seperti panduan arsitek dalam menciptakan bangunan. Setelah naskah jadi kemudian barulah masuk ke meja sutradara untuk ditentukan gaya atau *Style*. Kata *Style* untuk film dikemukakan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson di dalam bukunya. *Style* merupakan pengaplikasian naskah menjadi karya film. Berikut dibawah ini penjelasan naratif (bentuk) dan Sinematik (gaya).

a. Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. Segala aksi dan tindakan para pelaku cerita akan memotivasi peristiwa berikutnya dan terus memotivasi peristiwa berikutnya lagi. Perubahan ini akan membentuk sebuah pola pengembangan naratif. Pola ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yakni

pendahuluan, pertengahan dan penutupan. Pola pengembangan naratif dalam film umumnya disajikan secara linear, dimana sebuah rangkaian peristiwa berjalan sesuai dengan urutan-urutannya.

Plot pada film roman umumnya adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pasangan impiannya, atau pasangan yang mencintai satu sama lain, namun menghadapi banyak ujian serta masalah dari dalam maupun luar yang menghalangi terjadinya hubungan. Tokoh utama akhirnya mampu melewati semua rintangan. Namun tak jarang pula mereka gagal atau berakhir tragis. Kisah film pada umumnya berakhir dengan bahagia untuk “selama-lamanya”.¹⁴

b. Sinematik

Sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam penciptaan sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat macam, yaitu *Mise en scene*, Sinematografi, Penyuntingan Gambar dan Tata Suara. *Mise en scene* (baca: Mis Ong Sen) adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti dalam bahasa Inggris “*putting in the scene*”. *Mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur ini.

¹⁴ Himawan Pratista. 2017. Memahami Film EDISI 2. Yogyakarta: Montase Press. Hal 53,63-54

Mise en scene terdiri dari empat unsur utama, yakni: set (latar), kostum, tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting. Dalam sebuah film, unsur *mise en scene* tentu tidak berdiri sendiri dan terkait erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, penyuntingan gambar dan tata suara.

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok film (data mentah). Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata, namun juga harus mengontrol dan mengatur. Bagaimana adegan tersebut akan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan dan sebagainya. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing serta durasi gambar.

Penyuntingan gambar bersama pergerakan kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Penyuntingan gambar adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot. Berdasarkan aspek temporal, penyuntingan gambar terbagi menjadi dua jenis, yakni editing kontinuiti dan editing diskontinuiti.¹⁵

Tata Suara dalam film dan televisi adalah sebuah pengalaman aural (sistem pendengaran) yang dibangun untuk mendukung kisah dari sebuah narasi, dokumenter atau komersial film dan program televisi.¹⁶

¹⁵ Himawan Pratista, Memahami Film 2. Yogyakarta; Montase Press. 2017 : 97, 129, 169, 197

¹⁶ Tomlinson Holman. Sound for film and television Edision 3. USA: Focal Press. 2010: 1

Suara dapat menceritakan cerita secara langsung atau cerita secara tidak langsung yang digunakan untuk meningkatkan sebuah penceritaan. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh unsur suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik dan efek suara.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif sebagai pendekatan analisis. Penggunaan jenis ini lebih menekankan pada kekuatan uraian kalimat dalam menjabarkan hasil pengamatan secara rinci, lengkap dan mendalam guna mendukung penyajian data.

Tujuan menggunakan metode jenis deskriptif untuk memandu peneliti dalam mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis agar mendapatkan hasil yang akurat dan mendalam.¹⁷

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah film fiksi *Beth*. *Beth* merupakan film drama kritik yang dirilis pada tahun 2002.

¹⁷ Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Alasan pemilihan Subjek penelitian pada film tersebut karena mengandung makna ideologi yang mendalam dalam mengaitkan pada persoalan kehidupan pada masa itu. Film ini juga mengangkat tema tentang kelas sosial dalam kehidupan percintaan yang menarik minat untuk diteliti. Film yang disutradarai oleh Aria Kusumadewa merupakan insan film senior yang sudah banyak berkiprah dengan para aktor dan aktris baik di Indonesia. Aktor dan aktris tersebut adalah Bucek Deep, Ine Shah Febriyanti, Lola Amaria, Nurul Arifin, Reny Djayoesman, El Manik dan para seniman-seniman di bidang seni lain yang ikut berpartisipasi dalam mengisi posisi para tokoh di film *Beth*.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut dijelaskan pada bagian di bawah ini;

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama sekaligus menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa *data digital original film Beth* yang diberikan langsung oleh Aria Kusumadewa dengan *flashdisk*. Data tersebut digunakan untuk mewakili potongan-potongan adegan film *Beth*, yang kemudian data visual tersebut di *capture* satu persatu untuk menentukan pembahasan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui studi pustaka pencarian data untuk mendapatkan landasan serta teori yang akan digunakan dalam meneliti kasus. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung yang dikumpulkan melalui berbagai literatur sebagai penunjang penelitian. Data ini juga didapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel baik cetak maupun internet.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang relevan dengan subjek penelitian dengan menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang dapat diperlukan untuk penelitian dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mempermudah dalam melakukan penelitian. Adapun metode pengambilan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan langsung dengan Aria Kusumadewa sebagai sutradara. Tujuan dilakukan wawancara agar peneliti mendapatkan informasi mendalam atas ideologi yang diimplementasikan

terhadap karyanya, yaitu film *Beth*. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan pada objek yang diteliti.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi informasi yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan data dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dari film *Beth*. Pengamatan ini secara cermat bertujuan untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Dalam melihat film tersebut diperoleh informasi dan membuat catatan mengenai adegan-adegan yang terdapat dalam film *Beth*. Beberapa hal yang diperhatikan dalam observasi adalah bentuk pengungkapan ideologi Aria Kusumadewa yang dijadikan sebagai konsep kreatif dari kedua bentuk film yang diimplementasikan kedalam naratif dan sinematik.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui sumber baik jurnal, karangan ilmiah atau buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, informasi dapat diperoleh melalui penelitian sejenis maupun yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan melakukan studi pustaka dapat memanfaatkan semua informasi yang didapat dari berbagai media penelitian seperti, literatur atau buku ilmiah yang relevan, skripsi, jurnal penelitian, majalah-majalah dan surat kabar, maupun melalui

internet yang mempunyai sumber terpercaya yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka yang diharapkan dapat memperoleh informasi dari sumber yang tepat dalam waktu yang singkat dengan banyaknya pemilihan studi pustaka.

c. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu data diolah secara deskriptif berdasarkan analisis data yang dikembangkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang berdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Data yang dimaksud adalah data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan proses pengelompokan penyederhanaan, merangkum dan pemfokusan dari semua data yang terkumpul dari berbagai sumber. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dalam mengabstraksikan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Analisis yang diperoleh melalui pengamatan dalam film *Beth*.

Kegiatan reduksi data dilakukan dengan membedah film untuk mengetahui ideologi Aria Kusumadewa pada konsep kreatif penciptaan film *Beth*. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi garis besar pada naratif dan

sinematik. Kemudian pencarian dilanjutkan dari setiap adegan yang menyimpulkan ideologi Aria Kusumadewa dalam film *Beth*.

Pencarian ideologi pada setiap adegan dengan cara membedah satu per satu adegan dalam film menyesuaikan literatur yang sudah ditentukan pendapatnya dan sesuai terhadap subjek penelitian. Oleh karena itu, tidak semua *scene* dalam film *Beth* memberikan pemahaman tentang ideologi Aria Kusumadewa. Setelah ditemukan adegan yang menyimpulkan ideologi, kemudian dikelompokkan kedalam adegan masing-masing. *Beth* mengandung beberapa ideologi yang disampaikan Aria Kusumadewa pada dekade 1990-2000-an. Pembedahan aspek pada bentuk naratif dan gaya sinematik bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan pencarian data sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahap satu reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta mengorganisasikan data supaya lebih terstruktur. Tahap reduksi data pada penelitian ini terdiri dari dua kategori yakni, struktur naratif dan sinematik.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap dua yakni, penyajian data bertujuan untuk menyusun sekumpulan informasi dari hasil reduksi data guna menjawab rumusan masalah pada penelitian. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam

pengambilan sebuah tindakan. Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian. Cara penyusunan data yang telah diperoleh dirangkum dalam sebuah deskripsi yang sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing and verification*)

Tahap tiga yakni, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada alur kausalitas dari fenomena pada objek penelitian yang disajikan secara deskriptif. Kesimpulan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak terbukti kekuatan data tersebut, sehingga diperlukan tahap-tahap analisis data secara keseluruhan dan berulang untuk memantapkan hasil temuan yang termasuk proses verifikasi terhadap sumber data utama. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data sudah jenuh.¹⁸

4) Skema Penelitian

Skema penelitian mengadopsi dari skema Analisis Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :

¹⁸. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : Alfabeta.

a) Penyusunan Kerangka Penelitian dan Pengembangan

Pada tahap ini dimulai dengan membuat rancangan serta mendalami sebuah struktur penelitian deskriptif kualitatif, kemudian melakukan analisa data. Data yang diperoleh berasal dari film *Beth*. Kemudian dikembangkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Reduksi data dimulai dari memilah adegan per adegan dalam film *Beth*. Selanjutnya adegan dikaitkan dengan aspek ideologi, karena aspek ideologi mampu memberikan tentang pemahaman yang ada pada dekade 1990-2000-an.

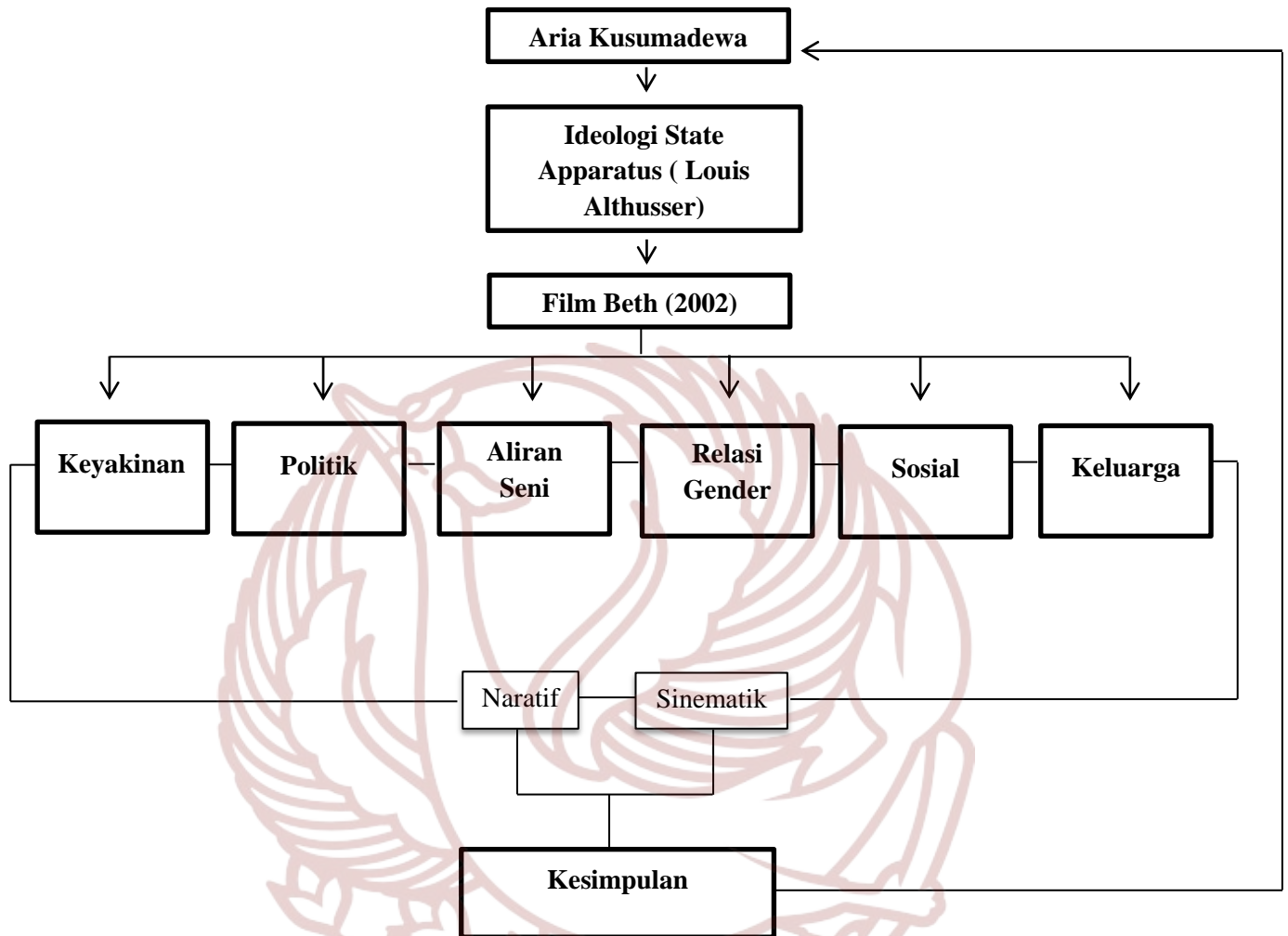
b) Merangkum data untuk dikemas kembali.

Dalam tahap ini mulai mengidentifikasi adegan ke dalam poin untuk menemukan struktur ideologi yang akan masuk pada proses pengemasan. Data aspek ideologi Aria Kusumadewa dalam film *Beth* adalah Naratif dan Sinematik.

c) Meringkas serta Menyimpulkan Data.

Pada tahap ketiga mengkategorikan data yang dianalisis. Data yang sudah dikategorikan tersebut disusun menjadi sebuah karya tulis dan disimpulkan hingga memunculkan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu Ideologi Aria Kusmadewa pada konsep kreatif penciptaan film *Beth*.

Berikut adalah bagan dari skema penelitian;



Bagan 1. Kajian Konseptual Film *Beth* (2002)

H. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang berisi uraian penjelasannya. Kemudian terbagi menjadi beberapa topik kedalam subbab. Secara garis besarnya uraian pada bab-bab dalam sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di bab ini dijelaskan latar belakang pembuatan skripsi Ideologi Aria Kusumadewa Pada Konsep Kreatif Penciptaan Film *Beth*. Batasan pengerjaan dalam skripsi dan kerangka penelitian ini pun ditegaskan dalam bab I.

b. BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

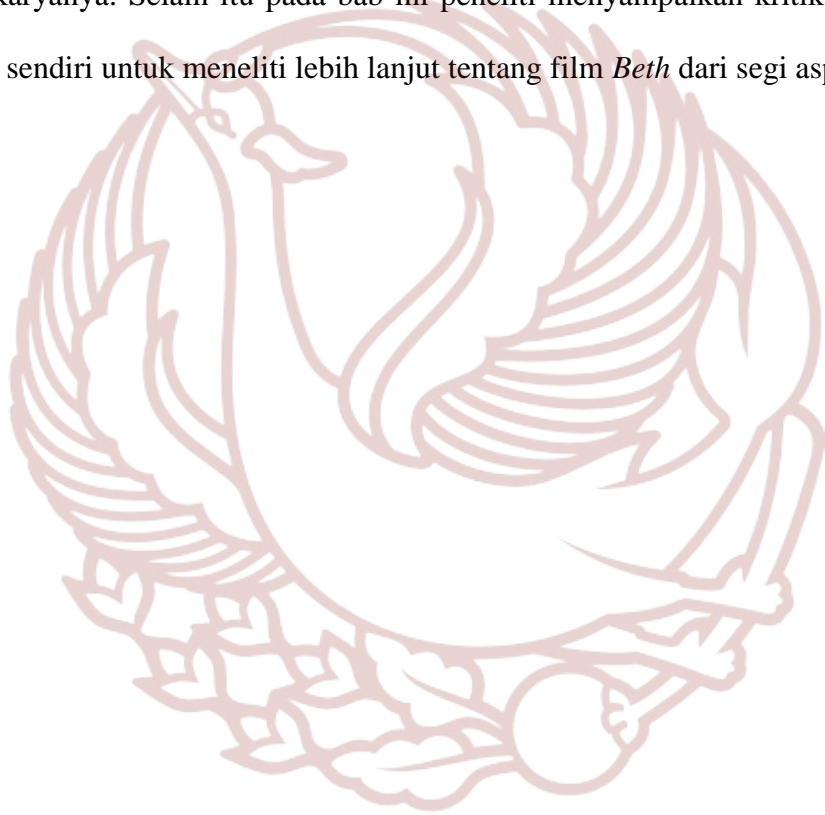
Bab ini berisikan tentang penjabaran deskripsi Aria Kusumadewa dan film *Beth* secara keseluruhan. Di bab ini juga dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan biografi Aria Kusumadewa dan lebih memfokuskan untuk film *Beth*. Tujuannya untuk lebih mengetahui tentang gambaran umum Aria Kusumadewa dalam menciptakan film *Beth*.

c. BAB III ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisis data hasil penelitian mengamati ideologi Aria Kusumadewa yang dijadikan sebagai konsep kreatif pada film *Beth*. Dalam bab ini dipaparkan secara deskriptif mengenai ideologi Aria Kusumadewa yang diabstraksikannya dalam film *Beth*. Pada bab ini juga menjelaskan tentang konsep ideologi Aria yang diwujudkan dalam film *Beth* secara kreatif kedalam dua bentuk film, yaitu naratif dan sinematik.

d. **BAB IV Penutup**

Pada bab ini berisi simpulan dari keseluruhan analisis mengenai ideologi Aria Kusumadewa pada konsep kreatif penciptaan film *Beth*. Dalam skripsi ini juga menjadi pembelajaran untuk peneliti lain yang ingin mengetahui aspek ideologi Aria Kusumadewa dalam mewujudkan konsep kreatifnya secara kompleks dan abstrak ke dalam karyanya. Selain itu pada bab ini peneliti menyampaikan kritik dan saran bagi peneliti sendiri untuk meneliti lebih lanjut tentang film *Beth* dari segi aspek yang lain.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK KAJIAN

A. Film *Beth* (2002)

Film *Beth* adalah sebuah film fiksi yang bergenre drama romantis dengan aliran ekspresionisme. Film ini berkisah tentang percintaan Pesta dan Beth yang berbeda kelas sosial. Pesta merupakan seorang anak dari golongan masyarakat kebanyakan sementara Beth adalah anak seorang Jenderal. Tetapi, hubungan percintaan itu berakhir akibat ikut campur Jenderal atas perbedaan kelas sosial dalam hubungan anaknya. Jenderal adalah ayah Beth yang tidak menyukai hubungan percintaan anaknya karena menurutnya hubungan tersebut tidak sebanding. Pesta meninggalkan sesuatu yang amat berarti di dalam tubuh Beth yaitu, seorang anak yang sedang dikandung. Ayah Beth yang psikopat, egois dan tidak peduli dengan kebahagiaan anaknya dan mengetahui Beth sedang hamil anak Pesta. Dengan keegoisannya, Jenderal tidak peduli dengan kehamilan Beth bahkan menggugurkan kandungannya di rumah sakit agar Beth dan Pesta berpisah.

Beth adalah produksi film independen pada tahun 2000 yang berdurasi 76 menit, sebuah film yang disutradarai oleh Aria Kusumadewa. Ide untuk memproduksi film ini lahir dari percakapan malam sutradara dengan artis, aktor lokal, aktris serta individu lain dari berbagai latar belakang masing-masing yang sering mengunjungi Bulungan, Jakarta Selatan. Seniman ini membentuk sebuah kelompok dengan memberi

nama Komunitas Gardu (Komunitas Pos Keamanan) diantara yang berkumpul adalah Inne Shah Febriyanti, Nurul Arifin, Lola Amaria, Bucek, Eki Lamo, Jeremias Nyangoen, Saut Sitompul, Irfan Melayu dan Didi Ansyah Hasyim. Kelompok Gardu memiliki keinginan kuat untuk menciptakan sebuah karya film bernuansa kritik terhadap masyarakat Indonesia kontemporer yang cenderung pada permasalahan sosio-politik.

Dalam setiap percakapan seluruh anggota setiap anggota mewajibkan untuk melakukan studi kasus disetiap permasalahan yang menyudutkan peristiwa kehidupan. Pembicaraan yang paling bersemangat dengan pembahasan peristiwa ruang kehidupan adalah Aria Kusumadewa. Oleh karena diskusi tersebut menghasilkan sebuah topik tentang banyaknya ruang kehidupan masyarakat Indonesia sudah mati.



Gambar 1. Poster Film BETH (2002). Sinema Rabu. 2016
<https://infoscreening.co/event/sinema-rabu-Beth/>

Film ini tercipta berdasarkan ide dan gagasan yang dikumpulkan oleh Aria Kusumadewa dari tahun 1992 sampai 2000. Ide ini menurutnya lahir semenjak lulus dari bangku perkuliahan atas pengamatan dalam permasalahan kehidupan. Pengamatan ini tidak berakhir dan terus berlangsung sampai bekerja diperusahaan periklanan dan

sampai meletusnya peristiwa reformasi pada tahun 1998. Menurutnya, dari setiap tahun yang dilaluinya permasalahan yang terjadi hanya berkutat pada persoalan materialistik.¹⁹

Semenjak dibangku kuliah Aria mengakui tidak pernah melakukan hubungan percintaan. Oleh karena, ia tidak memiliki cukup uang untuk menjalin hubungan tersebut. Setelah mendapatkan uang dari kerja kerasnya di perusahaan periklanan barulah berani untuk melakukan hubungan percintaan. Aria pernah menjalin hubungan percintaan dengan putri seorang jenderal. Dengan menjalin hubungan yang cukup lama, ia sadar akan perbedaan kelas yang cukup jauh. Pada akhirnya hubungan percintaan selesai ditengah jalan akibat adanya perbedaan kelas.

Orde Baru merupakan masa yang membelenggu sineas Indonesia dan minimnya demokrasi serta rendahnya kritik-kritik terhadap pemerintahan. Para sineas tidak bisa menyuarakan kegelisahannya atas kehidupan karena peraturan-peraturan yang begitu ketat. Produksi film Indonesia mengalami titik terendah yang terjadi di tahun 1988-1999, namun tidak lantas menyebabkan matinya kreativitas. Keseluruhan film yang dihasilkan pada masa ini harus mengikuti tema dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru sehingga karya-karya yang lahir tidak begitu banyak.

¹⁹ Heri Wardoyo dkk. 2008. 100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Bandar Lampung: Lampung Post. PT. Gramedia Jakarta. Selain Aria Kusumadewa, dalam buku ini juga ada beberapa tokoh lainnya yang dinobatkan menjadi tokoh yang berpengaruh terhadap perubahan masyarakat Lampung. Hlm 371-374

Pada Aksi reformasi pada tahun 1997 yang mencapai puncaknya di tahun 1998 merupakan suatu peristiwa yang menjadi tonggak untuk melahirkan sebuah film dengan nuansa kebebasan. Pergantian kepada pemerintahan yang baru dengan konsep demokrasi yang terus berlanjut dari era Presiden B.J Habibie ke Presiden Gus Dur merupakan angin segar bagi para sineas-sineas untuk menciptakan sebuah karya film dengan tema kebebasan sebagai bentuk kreativitas setelah lepas dari masa keterkekangan Orde Baru.

Tercatat di tengah pergerakan politik serta keruntuhan Orde Baru dan mati surinya film Indonesia, lahir beberapa karya film yang masih menunjukkan eksistensinya untuk melakukan perubahan. Terlahirnya Film “*Kuldesak (1998)*” menandai munculnya film Indonesia dengan nuansa baru yang menggabungkan empat film pendek garapan sinema independen Indonesia. Dan terciptanya Film “*Daun di Atas Bantal (1998)*” yang menceritakan kehidupan sehari-hari di Yogyakarta tentang tiga orang anak jalanan. Meskipun ketiga tokoh ini hidup dalam kemiskinan yang berasal dari rumah tangga berantakan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki sebuah keinginan untuk lepas dari kemiskinan dan berharap memperoleh kehidupan. Untuk lepas dari kemiskinan tersebut dengan cara menjual ganja, mengemis dan pekerjaan jalanan lainnya. Kedua Film tersebut berbeda dengan film lain yang lahir pada masa Orde Baru. Perubahan terjadi dari segi penceritaan yang terlihat lebih natural dengan tujuan supaya dapat mewarnai kehidupan negerinya sendiri.

Kemudian dua film tercipta yang menandai lahirnya wajah sinema Indonesia baru, yaitu “*Petualangan Sherina (2000)*” produksi Mira Lesma dan Riri Riza, serta

film “*Puisi Tak Terkuburkan (2000)*” produksi Garin Nugroho. *Petualangan Sherina* adalah film anak-anak pertama dilayar lebar dengan isi/cerita yang segar, natural yang melambangkan keberanian anak-anak untuk melawan kejahatan. Film ini berhasil mendapatkan penghargaan di FFB, FFI dan FFAP. Sedangkan film *Puisi Tak Terkuburkan* adalah film Indonesia pertama dengan format beta cam digital yang juga mendapatkan penghargaan Silver Video Leopard Award, New York dan Festival Film Singapura tahun 2002.²⁰

“Ketika fungsi film atau paradigma tentang film masih dilihat seperti masa Orde Baru. Film harus begini, harus begitu, tidak boleh begini, tidak boleh begitu, dsb itu berbahaya. Ini adalah melanggar hak asasi, melanggar hukum yang paling utama yaitu UUD dan Amandemennya yang mengakui kebebasan berekspresi dan mengembangkan rasa seni.”²⁰

Film *Beth* memiliki tokoh-tokoh yang bukan hanya sebagai karakter biasa namun sebagai bentuk karakter yang dapat memberikan penekanan informasi untuk memperkuat penceritaan pada tokoh utama. Tokoh pembantu yang hadir untuk memperkuat karakter tokoh utama, yaitu Saut, Politikus, dr Irfan, dr Karim, dr Jeremias, Tukang Seplet, Suster Rehan dll. Tokoh tersebut merupakan representasi kehidupan. Para tokoh-tokoh di film *Beth* ini digunakan sebagai boneka-boneka untuk melancarkan beberapa problem ideologis dan kreativitas.

²⁰. Wawancara Riri Riza, 11 April 2007. Elvy Maria Manurung. 2016. Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Film Indonesia. Desertasi. Universitas Kristen Indonesia. Program Studi Doktor Studi Pembangunan.



Gambar 2. Film BETH (2002). Beth menerima pemberian cinta dari Pesta, yaitu Kecoa.
Olive Journey, Obendon.com. 2018

Tokoh yang berperan di film *Beth* merupakan para seniman dibidangnya yang memiliki kekayaan intelektual masing-masing. Pada tokoh Saut, Aria Kusumadewa memberikan karakter khusus untuk memberikan pesan sebagai perlambangan dirinya terhadap seseorang yang amat dicintai. Proses penciptaan film *Beth* menurut Aria sangat sulit daripada karya-karya film lain yang diciptakan olehnya. Aria bahkan merasa mengalami gejala mental karena harus menciptakan dialog tidak nyambung tapi terlihat nyambung pada penceritaan.

Latar film *Beth* menghadirkan sebuah ruang akan mental institusi dan penduduk yang membentuk sebuah representasi Indonesia ke dalam bentuk miniatur. Selain itu, film *Beth* mengekspos karakteristik anggota yang berbeda kelas sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Aria menganggap di film *Beth* para tokoh tidak ada yang benar-benar menjadi dirinya karena hampir semua elemen masyarakat dapat disuap demi kepentingan pribadi yang menyebabkan kerugian untuk pasien-pasien lain.

“dimana orang gila menjadi waras, orang waras menjadi gila pada prilakunya”

Film *Beth* diproduksi pada tahun 2000 yang pada awalnya dijadwalkan akan tayang di Industri bioskop di tahun 2001, namun akhirnya gagal. Berawal dari konflik terhadap pihak Industri penayangan jalur utama film di Indonesia yaitu *Cinema21* yang tidak sesuai perjanjian. Kemudian pihak sutradara yang sekaligus menjadi produser eksekutif pada tahun 2002 memilih untuk memutar film *Beth* di jalur yang berbeda, yaitu ke kampus-kampus seluruh Indonesia dengan perkiraan kurang lebih dari 60 kampus.²¹

Aria menciptakan karya ini sebagai bentuk keidealisannya dalam melihat roda kehidupan. Selain itu, ia membuka jalan baru bagi para sineas yang tidak mampu masuk ke industri dengan memberikan sebuah ide alternatif dalam proses penayangan film. Tujuan dari ide ini supaya sineas tidak patah semangat dan memberikan warna dalam penayangan karya yang tidak harus berakhir ke bioskop atau jalur utama (*mainstream*).

Beth terpilih mewakili Indonesia untuk diputar di Festival Kesenian Homeport, Rotterdam, Belanda, 23-24 Juni 2001.²²

21. "When the production and screening of film independen was at its height in 2001, discussion on film distribution and exhibition began to cover the problem of access of domestic film scheduled for screening in one of the theatres of Cinema 21 at the end of November 2001. This screening did not materialize, however, as negotiations between the film's director and bookers of cinema 21 failed and the film was withdrawn from mainstream channels of film exhibition. Instead, it was distributed and screened through alternative networks set up by film independent communities. Heeren, Katinka, Van. 2012. Contemporary Film Indonesian. Netherlands : Leiden University. Hal 59

22. Festival Homeport merupakan festival kesenian tahunan yang diadakan oleh pemerintahan Belanda untuk kota-kota pelabuhan dunia yang bersifat non-kompetisi. Dalam festival tersebut hanya ada apresiasi dari para tamu terhadap karya yang ditampilkan.

Aria sendiri mengakui ketika menghampiri festival ini merasakan atmosfer kebahagiaan karena banyaknya tamu yang datang untuk menonton filmnya. Setelah selesai pun para tamu tidak langsung pulang, melainkan menunggu ucapan-ucapan yang keluar dari Aria untuk terjadinya sebuah diskusi. Para penonton bukan hanya mengapresiasi bahkan juga mencoba untuk menafsirkan film ini dari segala bentuk latar belakang pendidikannya masing-masing. Bahkan ada beberapa audiens yang menganggap bahwa konsep pada film ini merupakan kehidupan Indonesia kecil yang akan terus berlangsung selama dunia ini masih ada.

Aria berpendapat bahwa film ini sangat dinikmati oleh masyarakat dunia Internasional karena para tamu yang hadir memberikan antusias yang besar untuk mendiskusikan film ini. Setelah acara tersebut festival homeport sudah meninggalkan kekaguman pada film *Beth* yang sudah ditunggu kehadirannya selama 10 tahun.

Dalam film *Beth* biaya produksi ditanggung oleh sutradara, kru, aktor dan aktris tanpa adanya bantuan dari pihak komersil lain. Oleh sebab itu, film *Beth* selesai lama akibat kekurangan biaya. Untuk menghemat biaya produksi, media rekam yang digunakan adalah video digital.²³

Kisah Beth adalah cinta terlarang antara anak laki-laki dengan putri seorang jenderal yang bertemu kembali di lembaga mental.

²³ Here, no one really is what he or she seems to be. The mad really are sane, the sane really are mad, and almost everyone can be bribed. The director, crew, actors, and actresses financed the production of Beth themselves, but lack of funding meant its completion took a few years. Heeren, Katinka, Van. 2012. Contemporary Film Indonesian. Netherlands : Leiden University. Hal 61

Aria menyatakan pada tema ini bertujuan untuk mengomentari kelas sosial dan psikologi masyarakat Indonesia bahwa adanya garis tipis antara perilaku waras dan gila.

1. Beth : kisah tentang cinta terlarang karena status kelas sosial

a. Sinopsis

Beth berkisah tentang Pesta dan Beth, sepasang kekasih yang melakukan hubungan percintaan namun tidak direstui oleh ayah Beth. Selama melakukan perjalanan hubungan percintaan, tak disangka ternyata Beth hamil. Ayahnya yang mengetahui merasa bodo amat lalu memaksa Beth menggugurkan kandungannya di rumah sakit.

Beth merasa kehidupannya sudah tidak berarti baginya dan segala sesuatu disekelilingnya. Hanya satu orang yang dapat membuatnya bahagia yaitu seorang pemuda yang mencintainya, yaitu Pesta. Begitupun sebaliknya, Pesta juga hanya menginginkan satu kebahagiaan yaitu memiliki Beth sepenuhnya. Tidak dapat menerima semua tekanan yang diberikan oleh kedua anak dewasa ini, akhirnya menjadi gila.

Beth memiliki anjing bernama Elisa yang dianggap olehnya sebagai anak. Ayah Beth merupakan seorang jenderal berkarakter psikopat, tegas, tidak menginginkan Beth bergaul atau melakukan hubungan percintaan yang tidak sederajat dengan kelas sosialnya. Sementara Pesta pecandu narkoba berubah menjadi gila akibat pemisahan secara paksa hubungan percintaannya. Dalam sel,

Pesta semakin ganas sehingga penjaga ruang isolasi tersebut mengirimnya ke rumah sakit jiwa.

Beth dikirim oleh ayahnya ke rumah sakit jiwa yang sama dengan Pesta. Di rumah sakit jiwa tersebut, Beth dirawat oleh perawat pribadi yaitu, suster Rehan. Tidak disangka pertemuan kembali terjadi di rumah sakit jiwa. Ini merupakan sesuatu yang tidak terduga seperti apa kata mitologi, kalau jodoh tidak akan lari kemana-mana. Kondisi tidak begitu baik, akal tidak sehat tetapi kenangan indah dalam menjalani hubungan percintaan pada masa lalu tidak akan hilang. Meskipun kondisi kejiwaannya seperti itu hubungan percintaan Pesta dan Beth terjalin sangat romantis dengan segala kekurangannya.

Pelan-pelan psikis mereka berdua yang pada awalnya drop perlahan mengalami kebaikan. Percintaan yang sudah terjalin menjadi rusak kembali akibat Jenderal mengetahui keberadaan Pesta yang juga dirawat di rumah sakit yang sama. Jenderal datang ke rumah sakit jiwa dengan raut wajah penuh amarah yang diselimuti ekspresi keganasan lalu menembak Eliza yang sedang makan bersama dengan Beth. Darah pun muncrat sampai mengenai tepat ke wajah suster Rehan yang sedang mengalami drop psikisnya. Kemudian Jenderal membawa Beth pergi dari rumah sakit jiwa untuk pindah ke rumah sakit yang lain beserta ibu dan ajudan. Disisi lain akibat dari pekerjaan selama ini yang diterima, suster Rehan pun gila.

b. Penokohan

Penokohan film *Beth* memberikan nuansa baru untuk film Indonesia. Keunikan penokohan ini terjadi pada konsep 3D karakter dengan konflik masing-masing yang menyelimuti setiap para tokoh terhadap benang merah penceritaan. Para tokoh-tokoh yang terlibat diibaratkan oleh Aria seperti kisah penceritaan film *Romeo + Juliet* (1996) karya Baz Luhrmann yang diadaptasi dari karya novel drama legendaris William Shakespeare, dimana Romeo memiliki teman yang menemani dan Juliet pun juga ada yang menemaninya disaat krisis dalam menjalani hubungan percintaan.

Perbedaan film *Beth* dengan film *Romeo + Juliet* terjadi pada karakter tokoh. Film *Beth* menghadirkan hampir seluruh tokoh mengalami gangguan kejiwaan meskipun ada beberapa tokoh yang tidak mengalami gangguan kejiwaan. Tokoh yang tidak mengalami gangguan kejiwaan untuk mengkritisi sosial kehidupan yang terlihat banyak ketidakjujuran. Di bawah ini merupakan penjelasan 3D karakter film *Beth*;



Gambar 3. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:18:35. Beth & Pesta berkenalan di Rumah Sakit Jiwa Manusia. Data Film Beth. 2018

1) Beth

Beth adalah anak jenderal seperti yang terekam dalam ingatan suster Rehan yang membuat kepalanya berdengung-dengung. Beth memiliki kekasih yaitu Pesta, namun hubungan percintaannya terputus secara paksa oleh Jenderal. Beth merupakan penghuni khusus di rumah sakit itu. Sehari-harinya ditemani oleh Rehan, suster pribadi yang dibayar mahal oleh Jenderal untuk menjaga dan menyiapkan segala kebutuhan Beth termasuk menemaninya bermain piano. Suster Rehan terpaksa menyanyikan lagu pujian untuk Tuhan dalam keyakinan Kristen meski beberapa kali dirinya berulang mengatakan dia bukan Kristen, terus saja Beth mengalunkan nada-nada tersebut.



Gambar 4. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:09:35. Beth memeluk Eliza dan menyuruhnya untuk melawan opa dan Oma. Data Film Beth. 2018

Dalam waktu-waktu tertentu, ketika rindu menderanya dengan Eliza, Beth memberi kabar kepada Eliza dengan menelpon untuk menumpahkan rasa sayangnya. Beth selalu mengingatkan Eliza untuk melawan opa. Pada saat dijenguk oleh orang tuanya pun, Beth sangat bahagia dapat memeluk dan bermain dengan Eliza. Beth pun tidak peduli akan kehadiran ayah dan ibunya.

2) Pesta

Pesta adalah seorang pria yang sedang mengalami gangguan kejiwaan akibat terpisah oleh seseorang yang sangat dicintai yaitu Beth. Pesta hanya mengingat masa lalu dan mencari cahaya dalam hidupnya. Masa lalu yang indah dan cahaya yang dapat mengembalikan kehidupannya. Pesta merupakan seorang anak kelas sosial kebanyakan.

Pesta berperan sebagai pria dengan rambut pirang sebalok yang menyukai skateboard. Dalam rumah sakit jiwa ia berteman dengan Saut seorang sastrawan meskipun sekamarnya dengan Vocalist dan Politikus. Pertemuan dengan Beth tidak disengaja di rumah sakit jiwa saat Pesta sedang mengerang-mengerang mencari cahaya, mungkin ini adalah jodoh. Pesta orang yang sangat romantis dalam keadaan masih waras ataupun sudah tidak waras.



Gambar 5. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:02:43. Pesta mencari cahaya di ruang isolasi narkoba. Data Film Beth. 2018

Oleh sebab itu, Beth sangat mencintainya meskipun Pesta bukan anak dari kalangan sosialnya. Pertemuan dengan Beth membuat kehidupannya menjadi lebih baik. Pesta mengungkapkan kembali cintanya kepada Beth menggunakan kecoa yang didapatkan setelah membuat lubang pada plafon dalam kamarnya. Tak disangka Beth pun menerima cintanya dengan mencium pemberian Pesta, yaitu kecoa. Pesta pun mengajak Beth keliling dengan menggunakan skateboard dan sesekali berciuman diatas skateboard.

3) Jenderal

Jenderal adalah seorang ayah yang jahat dengan kejiwaan psikopat, berwajah ganas, jarang tersenyum, berambut tipis dan berpostur tegak namun tidak tinggi. Ia merupakan penghalang bagi hubungan percintaan Beth dan Pesta, kebiasaannya hanya mengganggu kesenangan orang lain. Jenderal tidak bisa menerima Pesta karena asal-usul kelas sosialnya tidak jelas. Beberapa kali Jenderal masuk ke rumah sakit jiwa hanya untuk memastikan keadaan Beth, sejujurnya ia adalah orang baik yang sangat peduli dengan keadaan anaknya cuma karena Beth salah menjalin hubungan dengan seseorang yang membuatnya menjadi tidak peduli dengan kebahagiaan anaknya.

Jenderal datang ke rumah sakit jiwa pada bagian terakhir untuk melengkapi klimaks dalam keadaan marah besar, karena mengetahui bahwa Pesta tinggal di dalam rumah sakit jiwa yang sama. Ia melihat Eliza yang sedang bercanda dengan Beth. Ia pun cemburu lalu menghampiri dengan

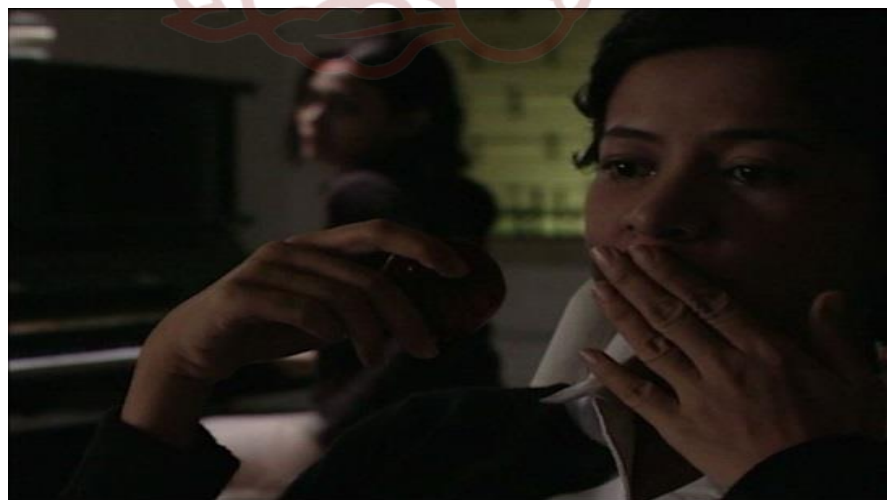
mengeluarkan pistol lalu ditembakkan tepat di kepala Eliza sehingga darah muncrat ke wajah Beth serta muncrat ke wajah Suster Rehan.



Gambar 6. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:09:28. Jenderal menitipkan Beth kepada Dokter kepala. Data Film Beth. 2018

4) Suster Rehan

Suster Rehan merupakan suster yang bertugas khusus untuk menjaga Beth selama di rumah sakit jiwa. Suster Rehan memiliki rambut ikal, baik, peduli dengan orang tua dan memiliki tahi lalat di bagian wajahnya terdesak dengan keadaan ekonomi. Ia adalah suster yang menyesal telah bekerja dengan Beth.



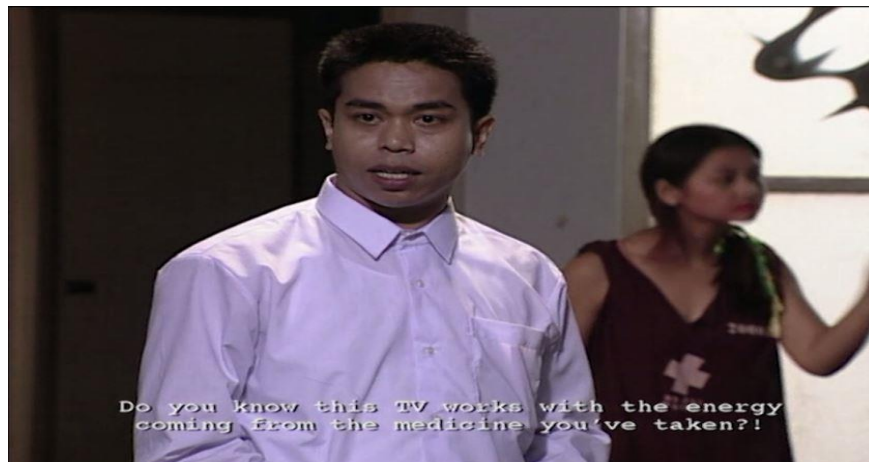
Gambar 7. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:27:38. Beth bertanya akan permainan piano ke suster Rehan. Data Film Beth. 2018

Suster Rehan selalu melayani Beth dengan baik, ketika Beth bermain piano, mencarikan kecoa yang diberikan oleh Pesta dan memberikan nama Triveni ke kecoa Beth. Beberapa kali berteriak-teriak ketika menemani Beth bermain piano, karena musik-musik yang dimainkan merupakan musik rohani yang diyakini olehnya adalah nyanyian pujian keyakinan kristen. Ia pun menjadi gila akibat melayani Beth di rumah sakit serta terpengaruh oleh lingkungannya bekerja dan yang terakhir ia benar-benar menjadi tidak waras akibat Jenderal menembak Eliza tepat di kepalanya sehingga memuncratkan darah ke wajahnya.

5) Dokter Irfan

Dokter Irfan, salah satu contoh pasien yang gila akibat dipaksa oleh orang tuanya untuk menjadi dokter padahal ia menginginkan untuk menjadi pengacara. Di rumah sakit jiwa menurut keyakinan dokter lain ia sudah membingungkan pasien lain. Setiap hari bertugas memberi himbauan kepada pasien-pasien untuk meminum obat 3 kali dalam sehari.

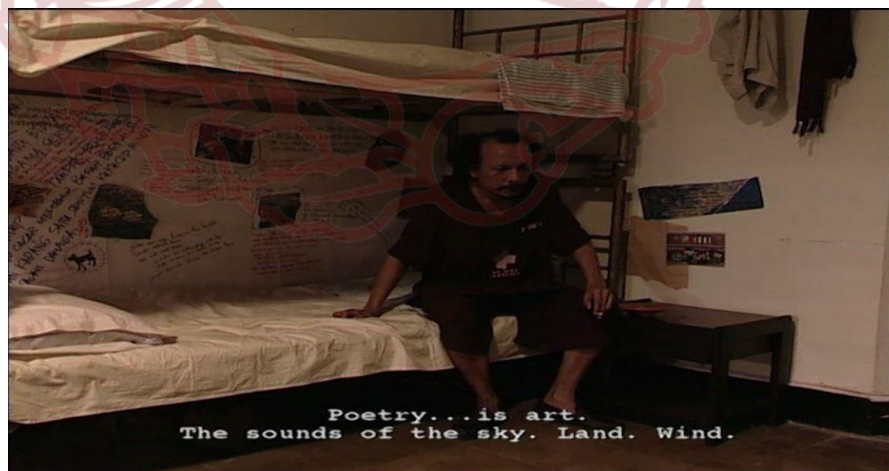
Dokter Irfan adalah orang baik yang selama kehidupannya taat terhadap perintah orang tuanya. Selain itu, dokter Irfan pun menjadi sesosok dokter yang tidak disukai oleh dokter lain yang sudah dianggap mengganggu proses pekerjaannya. Dr Irfan berwajah baik menggunakan kacamata, rambut hitam dan rapih. Setelah mengalami kecaman untuk merubah profesi yang menjadi pengacara.



Gambar 8. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:14:09
Dokter Irfan menenangkan pasien akibat tidak ada gambar di televisi.
Data Film Beth. 2018

6) Saut

Saut merupakan seorang pasien yang memiliki latar belakang sebagai sastrawan kebiasaannya menulis puisi dan syair-syair yang tajam di Rumah Sakit Jiwa Manusia. Saut adalah seseorang yang suka bergaul dengan pasien lainnya meskipun lebih sering terlihat aktif dengan Pesta. Saut memiliki wajah pemikir, berambut setengah botak dan memiliki kumis juga jenggot.



Gambar 9. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:19:57. Saut sedang berfikir tentang karya-karyanya di kamar. Data Film Beth. 2018

Saut menganggap bahwa setiap karya yang diciptakan adalah istri-istrinya, maka dari itu ketika pusinya luntur terkena air hujan tampak kebingungan menyelamatkan puisinya yang mana. Akan tetapi, pada akhirnya seluruh puisinya dikubur. Saut merupakan bentuk representasi sutradara atas pengalaman hidupnya dalam melihat sebuah persoalan dari sudut pandang sosio-realitas kehidupan.

7) Politikus

Politikus adalah satu tokoh dengan karakter yang begitu rumit. Bertubuh tegap, berbadan tidak terlalu tinggi, memiliki kumis dan berambut seperti pekerja kantoran. Setiap harinya selalu berdua dengan Vocalist namun terkadang menyendiri untuk menikmati pemilu yang ada di televisi. Politikus kegiatan hari-harinya hanya meminta para pasien mengumpulkan uang untuk pembukaan kongres dan menawarkan kepada seluruh pasien untuk memilih dengan membawa kartu namanya yang berbentuk papan dinding.



Gambar 10. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:11:42. Politikus sedang berkhayal menginginkan adanya pembukaan kongres di kamar, Data Film Beth, 2018

8) Vocalist

Vocalist seorang tokoh yang mengaku sebagai keturunan bangsa Aria. Bertubuh tegap dan kekar, berambut seperti pemikir, tidak berkumis dan berjanggut. Ia hanya bernyanyi setiap harinya di rumah sakit jiwa manusia. Dalam curhatan dengan politikus dalam benak hatinya menginginkan sebuah gedung kesenian untuk mengekspresikan kebebasan jiwanya. Vocalist adalah orang yang tulus tidak pernah menyakiti pasien yang lain, ia hanya menghibur dengan suaranya yang merdu dengan lagu-lagu romantis yang memiliki makna begitu mendalam.²³



Gambar 11. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:40:06. Film BETH (2002)
Vocalist mengaku dirinya sebagai bangsa Aria kepada dokter kepala.
Data Film Beth. 2018

Film Beth merangsang otak untuk berpikir, membuat orang waras merasa tak waras mengikuti keseharian mereka yang dicap mengalami gangguan jiwa serta menebak-nebak dia waras atau tidak.

²³Wawancara dengan Aria Kusumadewa Pada 3 November 2018.

Jika merasa waras (ataupun tak waras), maka kamu akan menyadari betapa tipisnya sekat dalam ruang kewarasan antara yang waras dengan yang tak waras.²⁴



Gambar 12. Film BETH (2002) Beth melihat kekejaman ayahnya karena sudah menembak Eliza. Olive's Journey, Obendon. Com. 2006

B. Kesederhanaan gaya sinema untuk memperkuat penceritaan

Sinematik merupakan satu elemen gaya yang menunjang naratif dalam film. Selain itu, Sinematik juga digunakan sebagai pembentuk penentuan makna gaya agar naratif menjadi semakin kuat dalam menyampaikan informasi terhadap peristiwa yang sedang terjadi pada Film Beth.²⁵

²⁴ Olive B. 2016. BETH. In Buku & Film. Obendon.com. (<https://obendon.com/2016/09/16/Beth/>)

²⁵ Gambar subjektif atau juga diistilahkan POV (point of view) shot, merupakan arah pandang kamera persis seperti apa yang dilihat seorang karakter. Sudut pandang ini diartikan sebagai sudut pandang sineas dalam memperlakukan adegan yang digunakan sebagai pesan penting yang ada dalam benak kepalanya. Himawan Pratista. 2017. Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press. Edisi 2. Hal 149

a. Pengambilan Gambar

Penggunaan kamera dinamis dengan teknik *long take* yang bergerak menggambarkan realitas keadaan rumah sakit jiwa yang bebas untuk berekspresi dalam melakukan tindakan apapun sesuka hatinya. Penggunaan kamera statis dimaksudkan Aria untuk melakukan eksplorasi pada adegan yang memang diperuntukan untuk penekanan informasi yang stabil. Namun di komparasi dengan pengambilan gambar yang subjektif sehingga membuat seluruh pesan pada film ini merupakan sudut pandang dirinya terhadap suatu fenomena yang sudah terjadi.

Gambar objektif ini juga diperlakukannya terhadap adegan Pesta dan Beth yang berciuman diatas skateboard, tujuannya agar penonton dapat merasakan esensi rasa ciuman yang begitu romantis terhadap hubungan percintaanya pada saat mengalami krisis akibat pelarangan cinta oleh orang tua Beth.

b. Tata Cahaya

Aria menggunakan teknik natural bermaksud untuk menyampaikan pesan tentang batas tipis kelas sosial antara waras dengan tidak waras, agar mendapatkan kesan realisme dalam memberikan pemaknaan. Jika yang digunakan metode *artificial lighting* sehingga sangat terasa efek pencahayaannya maka makna yang dihasilkan dalam film Beth akan berbeda. Menurutny itu adalah penentuan yang tepat untuk membentuk sebuah mood. Bukan karena

batasan biaya produksi juga yang membuat film ini tidak tapi lihat kreatifitasnya dengan menggunakan peralatan cahaya yang sederhana dapat memberika efek dramatisasi yang begitu baik. Aria mencoba menaturalkan yang memang sebenarnya tidak natural, oleh sebab itu lebih banyak menggunakan metode natural pencahayaan.

c. Latar

Film Beth menggunakan latar rumah sakit jiwa sebagai latar yang dapat menggambarkan peristiwa dan penceritaan yang berlangsung. Menurutny rumah sakit jiwa merupakan suatu tempat manusia untuk mengekspresikan kejujuran.

Dalam film Beth beberapa setting, seperti kamar terpajang foto Sigmund Freud (Pemikir Psikoanalisis) dan tulisan Freidrich Wilhelm Nietzsche (Novelis zarahustra & Filsuf). Kedua pemikir ini yang dikagumi oleh Aria, karena kedua tokoh tersebut dilambangkan sebagai perlawanan kehidupan yang mapan terutama untuk kehidupan sosial masyarakat yang terlalu monoton dalam menjalani kehidupan serta begitu mudah untuk mengambil keputusan dengan cara memisahkan rantai kepentingan kebutuhan rohani.

d. Tata Rias & Kostum

Tata rias dan kostum yang digunakan pun masih wajar karena memang Aria mencoba menaturalkan cerita dengan gaya realisme sebisa mungkin meskipun penceritaan ini berdasarkan imajinasinya dalam merangkai setiap

kejadian-kejadian yang pernah dialami. Perbedaan kostum hanya pada Beth, karena Beth pasien khusus sebagai simbol perbedaan dengan pasien-pasien lain. Beth adalah pasien istimewa yang juga putri seorang jenderal. Menurut Aria pada dekade 1990-2000-an seorang Jenderal dapat melakukan apa saja atas otoritas yang dimiliki untuk membahagiakan kehidupan keluarga.

e. Teknik Penyuntingan Gambar dan Tata Suara

Pada adegan Pesta membawa Beth diatas skateboard digunakan teknik *dissolve* untuk mempertanda waktu. Akan tetapi, adegan ini sebagai perantara antara masuknya suara *unsynchronous* (adanya suara di layar namun gambar tidak sama). Teknik wipe digunakan Aria untuk menceritakan kisah masa lalu yang beranggapan sesuatu yang memiliki nilai keabadian. Berawal dari mengambil jurusan editing di IKJ membuatnya semakin liar dalam merangkai untuk mendobrak pada stigma-stigma teknik penyuntingan gambar terhadap sebuah adegan yang ingin dicapai olehnya.

Beberapa kali dalam adegan menggunakan teknik tata suara *unsynchronous* agar mengambigukan sebuah peristiwa untuk dapat berfikir tentang kejadian yang sedang berlangsung. Seperti pada adegan Beth sedang ingin diperkosa oleh Dokter Kepala, namun suara yang didengar adalah suara Vocalist yang sehabis kalah berargumen oleh politikus “biadab, biadab, biadab”.

f. Susunan Kru Film Beth (2002)

Tabel 2. Kru Film *Beth*

1.	Produser Eksekutif	Aria Kusumadewa
2.	Co. Produser	Ine Febriyanti
		Nurul Arifin
		Mualim M. Sukheti
3.	Sutradara	Aria Kusumadewa
4.	Penulis Naskah	Nana G. Mulyana
5.	Perancang Produksi	Aria Kusumadewa
		Mualim M. Sukheti
6.	Penata Gambar	Enggong Supriyadi
7.	Penata Artistik	Kekev Marlov
8.	Penata Kostum	Nurul Arifin
9.	Make Up	Hans Peres
10.	Penyunting Gambar	Aria Kusumadewa
		Endang Sulaiman
11.	Penata Suara	Yudi Dono
12.	Tokoh atau Pemeran	Beth – Ine Febriyanti
		Pesta – Bucek
		Jendral – El Manik
		Ibu Beth – Merry Mustav
		Ibu Pesta – Renny Djayoesman
		Nurul Arifin – Suster Rehan
		Jeremias Nyangoen – Dokter Kepala
		Paquita Wijaya – Dokter Agus
		Eka Sitorus – Dokter Irfan
		Irfan Melayu – Dokter Karim
		Saut Sitompul – Saut
		Vocalist – Eki Lamo
13.	Tokoh Hewan	Politikus – Didi Anysah Hakim
		Seniman Instalasi – Amien Kamil
		Carla – Elisa

Struktur Kru Film Beth (2002)

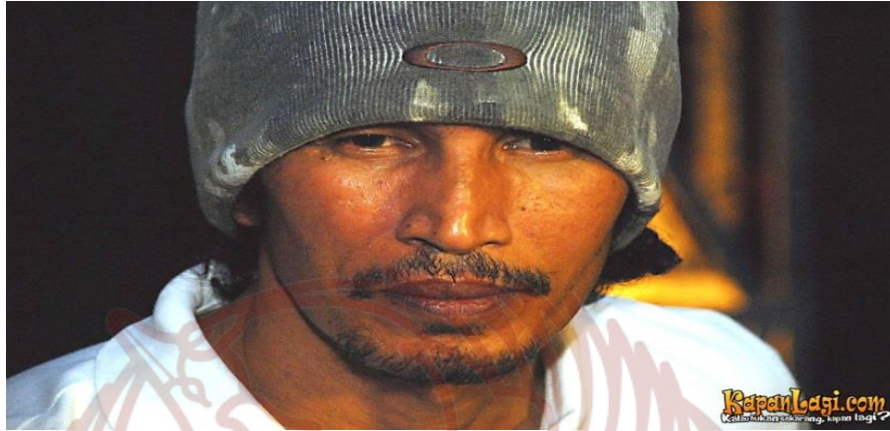
B. Sutradara

Aria Kusumadewa berasal dari keluarga Islam yang taat dan pandai di sekolah. Sejak kecil hingga lulus sekolah dasar, dirinya sudah terbiasa dengan bacaan Al-quran, dan bahkan sudah khatam membaca kitab suci tersebut. Namun saat kelas dua SMP di pesantren Tebu Ireng keluarga Gusdur (Presiden ke-4 Republik Indonesia), menurutnya sedang masa puber ada sebuah keinginan untuk melakukan hubungan percintaan. Namun hal itu tidak diperbolehkan oleh peraturan untuk menjalin hubungan percintaan karena hanya menambahkan dosa. Ia yang tidak menyukai aturan dan disiplin tinggi pesantren pada akhirnya melarikan diri dari pesantren dengan cara diam-diam.

Aria diajak temannya untuk tinggal di rumahnya bersama keluarganya dan disekolahkan sampai lulus SMA. Awal mula ada keraguan dalam keluarga temannya untuk membiayai sekolahnya. Aria yang tidak menginginkan terlalu bergantung kepada orang tua temannya kemudian membuktikan dengan sungguh-sungguh selepas sekolah langsung bekerja. Karena melihat hal itu orang tua temannya menawarkan untuk membiayai seluruh sekolahnya.

Selepas SMA, Aria lantas pergi ke Jakarta. Di kota metropolitan itu, Aria suka bermain di Taman Ismail Marzuki (TIM), mendengarkan para seniman-seniman, intelektual berdiskusi, terkadang ia mengikuti diskusi tersebut dan kehidupan mengalir begitu saja untuk melakukan apa saja. Hidup di jalanan, dipukuli orang, berpacaran dengan wanita cantik, semua pernah dilaluinya pada masa itu. Perlahan, dirinya pun mulai suka menonton film dan membaca komik sehingga membulatkan tekad untuk

melanjutkan sekolah ke Institut Kesenian Jakarta jurusan perfilman. Perjalanan yang ditempuh menuju IKJ tidak mudah karena tidak memiliki uang untuk kuliah di Jakarta.



Gambar 13. Foto Aria Kusumadewa. Kapanlagi.com. Source ; https://foto.kapanlagi.com/selebri/Aria_Kusumadewa/aria-kusumadewa-022.html

Ketertarikannya dalam bidang sinema tidak hanya digantung begitu saja. Berawal dari senang membaca komik karya Jan Mintaraga, Aria tertarik masuk IKJ dan mengambil jurusan Sinematografi. Sewaktu mendaftar di IKJ harus melakukan tes menggabungkan sepuluh gambar yang harus dibuat secara berurutan yang sesuai dengan cerita, mudah Aria mengerjakan karena kebiasaannya membaca komik. Lulus tes Aria berkuliah di jurusan Sinematografi, setelah kuliah Aria lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja sebagai tukang parkir serta menjadi makelar jual beli burung di pasar pramuka untuk menutupi kehidupannya sehari-hari dan membiayai kuliahnya.²⁶

Teman-temannya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Teater Suaka Budaya Jakarta, menjulukinya “Rajawali dari Selatan”.

²⁶ Heri Wardoyo dkk, di bukunya 100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional. 2008. Bandar Lampung: Lampung Post. PT. Gramedia Jakarta. Hal 371

Ini lantaran tatapan dan sorot matanya seperti Rajawali. Ketajaman mata ini pula yang mengantar Aria Kusumadewa terlempar jauh dari komunitas sutradara jebolan IKJ. Kebebasannya berfikir dan ketajaman pemikirannya dalam menganalisis membuatnya menciptakan sebuah karya yang terkadang sulit untuk diterima namun memiliki pengaruh yang cukup besar. Pada saat Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) disapuh dari TVRI di era 1990-an dan pindah ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Aria termasuk sutradara muda yang diundang untuk membuat format baru TPI.

Sikap dan pilihan Aria untuk tidak terjebak dalam arus Multivision Plus production house yang mendominasi tayangan televisi saat itu yang begitu keras. Pilihannya hanya untuk membuat film dengan jalan yang berbeda tentu saja tidak masuk kategori televisi dengan perbedaan yang cukup jauh dalam hal aspek konsep dan segmentasi.

Beruntung Aria menemui era reformasi yang memberikannya ruang untuk membuat film beraliran sinema avant-garde (sinema barisan terdepan), jenis film yang dibuat dengan semangat independen (kebebasan, kemerdekaan).²⁷ Pilihan di jalan ini yang juga menjadi titik tolak pada tugas akhirnya oleh pembimbingan dengan judul film *Senyum Yang Terampas* (1992). Penolakan tersebut sehingga membuatnya menangis dan tidak ingin melanjutkan kuliah.

²⁷. Independent seperti kebebasan, ia hidup di dalam skala antara, antara kebebasan dan dengan limpah ruah ide, antara personalitas dengan pasar, antara gagasan dengan penampilan (Cheah, Philip. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Perlahan bangkit dari keterpurukan, Aria berjuang meyakinkan pembimbing bahwa film ini adalah film yang berbeda dari film ciptaan mahasiswa lain. Perjuangan ini tidak sia-sia, dia berhasil meyakinkan pembimbing untuk menerima tugas akhirnya. Akan tetapi, sialnya Aria pada saat di sidang tugas akhir tidak dibantu oleh dosen pembimbing bahkan pembimbing juga ikut untuk membantah argumennya. Menurutny, tidak adil oleh karena tidak mengikuti pikiran dosen pembimbing pada akhirnya dijahati saat sidang. Aria beranggapan percuma sekolah tinggi dan banyak baca buku kalau pikirannya sendiri dalam memilih sebuah pilihan harus dibungkam.

Pada akhirnya lulus walau ijazahnya tidak diambil. Setelah lulus, bekerja di perusahaan periklanan untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari dan keluarga tapi tetap menulis naskah-naskah yang nantinya akan diproduksi sendiri dari tahun kelulusannya. Jiwa pemberontaknya tertuang ketika menggarap film paling kontroversial seperti *Beth*, *Novel Tanpa Huruf R* dan *Betina* bersama *Lola Amaria*. Ketika melunak dengan tawaran membuat sinema elektronik (sinetron) tahun 1995 lantaran “ingin menghidupi keluarga” sikap Aria tetap tidak terjebak sinetron dunia khayal.

Aria sebagai sutradara yang haus kebebasan dalam berekspresi berpendapat bahwa peraturan yang mensyaratkan seseorang ingin menjadi sutradara harus lebih dahulu menjadi asisten sutradara selama lima kali harus dihapus. Menurutny, peraturan itu membunuh kreativitas. Aria tidak hanya mencicipi dunia peran lewat jalur sutradara. Sebagai aktor, Aria bermain bersama Alex Komang dalam film *Doea Tanda Mata* (1984) arahan sutradara Teguh Karya. Film berlatar belakang tahun 1930-an

ketika Indonesia masih disebut sebagai Hindia Belanda ini, memenangkan beberapa Piala Citra di Festival Film Indonesia. Teguh Karya yang ikut menguatkan tekatnya untuk semakin yakin dengan pilihan menjadi sutradara dan Teguh Karya adalah salah satu sutradara panutannya dalam negeri.

Pada tahun 1998 Aria menciptakan film *Bingkisan Untuk Presiden* yang ditargetkan olehnya akan mendapatkan biaya untuk membiayai film *Beth*. Namun strategi itu tidak berhasil karena usahanya mendapatkan uang tidak berhasil. Perjuangannya dalam mewujudkan film *Beth* tidak terhenti begitu saja. Aria mendirikan kelompok kerja film Tit's Film Workshop pada tahun 2000. Pada tahun 2000 memutuskan untuk membuat film *Beth* dengan cara mengumpulkan uang sendiri tanpa bantuan investor. *Bingkisan Untuk Presiden* menurut catatan sejarah pribadinya adalah film pertama yang diproduksi dengan cara mengumpulkan uang sendiri dari kerjanya menggarap proyek iklan dan menjual harta pribadinya. Beberapa film yang diedarkan serta ditayangkan sendiri dari kampus ke kampus sebagai bentuk ketidakpercayaannya kepada pihak penyelenggara penayangan film.²⁸

Membuat film adalah monopoli para pemilik modal yang kebijakannya sangat merugikan para pembuat film dengan tidak ada perjanjian tertulis antara pemilik film dan bioskop.

²⁸. Totot Indrarto, ARIA TIDAK BENCI INDUSTRI. Artikel Filmografi. (2012).
(<http://filmindonesia.or.id/article/aria-kusumadewa-tidak-benci-industri#>. W_GLjoczbiU)

Selain itu, sponsor-sponsor film kerap berbuat semena-mena untuk meminta memotong adegan film sehingga cerita menjadi tidak alami. Oleh karena itu, ia memilih jalan film indie dengan memilih sasaran mahasiswa untuk memutar filmnya di kampus-kampus.²⁹

1. Karir Aria Kusumadewa

Film pertama Aria berjudul *SENYUM YANG TERAMPAS* (1990). Film ini merupakan film berdurasi pendek, yaitu 8 menit yang dibuatnya untuk tugas akhir di IKJ. Sial, karena dianggap terlalu eksperimental film ini ditolak oleh dosen pembimbingnya.³⁰

Pada tahun 1995 ia memutuskan kembali terjun ke dunia film. Dia membuat film untuk ANTeve berjudul *SILUET*, disusul *AKU, PEREMPUAN DAN LELAKI ITU* (ANTeve, 1996), sinetron 26 episode *DEWI SELEBRITI* (Indosiar, 1998), dan *BINGKISAN UNTUK PRESIDEN* yang diproduksi pada 1999. Kemudian dilanjutkan produksi film *BETH* pada tahun 2000 dan diputar secara gerilya di kampus-kampus lebih 60 kampus Indonesia yang menayangkan film ini pada awal 2002.

²⁹. Suseno, Bila Aria Kusumadewa dan Leony Bicara Film Indie. Artikel UNNES (2011).
(<https://unnes.ac.id/berita/bila-Aria-kusumadewa-dan-leony-bicara-film-indie/>)

³⁰. Layar Kata. Pusat data & Analisa Tempo, Aria Kusumadewa. Tempo. Jakarta 2005)

Aria Kusumadewa juga mendapat penghargaan Sutradara Terpuji lewat judul *BINGKISAN UNTUK PRESIDEN* dari forum Film Bandung, pada tahun 2002. Kemudian, setelah 20 tahun berkarya di dunia film pada ajang FFI 2009, karyanya yang berjudul *IDENTITAS* terpilih sebagai film terbaik dan di ajang yang sama juga terpilih sebagai sutradara terbaik. Aria berhasil menyisihkan unggulan lainnya, seperti Djenar Maesa Ayu (*Mereka Bilang, Saya Monyet!*), Ratna Sarumpaet (*Jamila dan Sang Presiden*), Teddy Soeriatmadja (*Ruma Maida*) dan sutradara peraih Piala Citra Hanung Bramantyo (*Perempuan Berkalung Sorban*).³¹

Hadir sebagai sineas film disaat zaman Orde Baru sedang berkuasa menurutnya itu adalah tekanan batin yang begitu hebat, tidak bisa melakukan apapun selain hanya dapat patuh terhadap peraturan yang membelenggu untuk rakyat. Jika melawan peraturan hanya tinggal sebuah nama yang pulang ke rumah sementara untuk jasad entah ada dimana. Setelah rezim Orde Baru runtuh barulah ia melancarkan ide-idenya untuk menciptakan sebuah karya film untuk mengkritisi pemerintah dan sosio-realitas kehidupan yang sedang berlangsung.

a. Filmografi

1990 : *Pelacur Di Malam Lebaran (A Hooker On The Idhul Fitri Eve)* film pendek (Short Film).

Senyum Yang Terampas (The Lost Smile) Film Cerita (Movie)

³¹. Kompas. 2009. Artikel Online. Sutradara Terbaik Mantan Tukang Parkir. Jakarta : PT Gramedia.

1993 : *Laskar Putri Indonesia (The Indonesian Women Troops)* film Dokumenter (Documentary Film)

1996 : *Si Luet (Si Luet)* Film Cerita (Movie)

Aku Perempuan dan Lelaki Itu (My Man and My Women) Film Cerita (Movie)

1997 : *Dewi Selebriti (Dewi, The Celebrity)* Serial Televisi

1998 : *Medi Pencopet Kota Palembang (Medi, The Palembang s Pocket Picker)* Film Dokumenter (Documentary Film)

1999 : *Bingkisan Untuk Presiden (A Present For President)* Film Cerita (Movie)

2000 : *Beth*

2003 : *Novel Tanpa Huruf R (A Novel Without R)*

Film *Novel Tanpa Huruf R* bercerita tentang sebuah kisah antara dunia nyata dan tak nyata yang tak jelas batas dan alasannya. Drum (Agastya Kandou) adalah seorang pria dengan masa lalu yang berliku-liku diwarnai kekerasan. Ibunya hilang di laut ketika lari dari desanya. Sementara ayahnya meninggal tertabrak mobil di depan matanya. Kekasihnya, seorang gadis keturunan Tionghoa mati dibantai dalam kerusuhan. Pada masa dewasanya, Drum menjadi seorang wartawan kriminal dan penulis novel. Karyanya tergolong picisan, namun ternyata banyak disukai dan laris di pasaran, hingga menarik perhatian seorang mahasiswa bernama Air Sunyi (Lola Amaria) yang sedang mencari bahan penelitian untuk skripsinya.

Air bertemu dengan Drum di rumahnya yang berada dipinggir pantai. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa tulisan Drum tidak berbeda jauh dengan sampah. Siapa sangka Drum yang biasanya dipuji-puji dari tulisannya sekarang malah dihina oleh seorang wanita yang tidak dikenalnya. Drum pun menyekap air dengan kedua tangan yang diikat pada ranjang. Ternyata Drum menyekap Air bertujuan untuk mencari wajah ibunya yang hilang di laut bukan karena kesal karyanya dihina.

2009 : *Identitas (Identity)*

Identitas merupakan film satire Indonesia tentang rumah sakit dan pemerintahan yang dirilis 6 Agustus 2009 yang disutradarai oleh Aria Kusumadewa. Film ini dibintangi oleh Tio Pakusadewo, Leony Vitria Hartanti, Ray Sahetapy, Titi Sjuman, Otig Pakis dan Teguh Esha.

Identitas bercerita tentang Adam (Tio Pakusadewo), petugas kamar mayat di sebuah rumah sakit yang mempertanyakan soal “identitas”nya sebagai manusia akibat masa lalu kelam ayahnya. Sejak lahir dia telah kehilangan hak hidupnya. Dia merasa hidup justru pada saat bersama orang-orang mati. Adam kemudian jatuh cinta pada seorang perempuan tanpa nama. Dia merasa menemukan jati dirinya pada sosok perempuan itu sampai akhirnya dia mempertahankan hak hidup perempuan itu dari hak kematiannya.³²

³². Artikel Film Indonesia, 2009, *Identitas*. Jakarta. (http://filmindonesia.or.id/movie/tit;e/If-i009-09-139108_identitas#.W_GRiYczbIU)

Kemenangan film *Identitas* di FFI 2009 mampu merubah persepsi masyarakat tentang film indie yang diidentikan sebagai “Film rendahan dengan menggunakan aktor kelas bawah serta alur cerita yang lemah”. *Identitas* justru menampilkan perbedaan dari beberapa film indie yang sudah ada dengan menggunakan aktor dan aktris berpengalaman terhadap dunia ke aktorannya. Tokoh yang telah disebutkan diatas masing-masing mewakili generasinya, disini terlihat jelas usaha Aria Kusumadewa melawan arus disaat sutradara lain berlomba memakai artis pendatang baru, Aria justru tidak melakukan hal itu.

Beberapa kali ia mencoba membandingkan aktor-aktris tua di Hollywood yang tetap eksis untuk mengisi posisi tokoh di dalam film. Meskipun secara tenaga tidak seperti dirinya disaat muda. Akan tetapi, ia dapat membantu para pemain-pemain baru untuk menambah emosi dan sekaligus menjadi pelatih akting pada saat shooting berlangsung. Film *Identitas* mempunyai alur cerita yang sederhana, jelas dan realistis, film ini juga memuat sejuta kritik yang sangat kompleks kepada pemerintah dari mulai kemiskinan, penggusuran, birokrasi yang rumit, janji-janji kosong politisi sampai buruknya pelayanan kesehatan di negeri ini dan layaknya kehidupan nyata yang benar tidak selalu menang bahkan banyak kalahnya. Hal-hal seperti itulah yang di potret Aria dalam filmnya ini.³³

³³. Alex Noerdrs. Resensi Film *Identitas* Leony Vitria Hartanto – Tio Pakusadewo. Wordpress. 2010. (<https://alexznoedars.wordpress.com/2010/01/07/resensi-film-identitas-leony-vitria-hartanto-tio-pakusadewo>)

Ide tersebut mengangkat persoalan yang dihadapi masyarakat marginal Indonesia dalam hubungannya dengan Birokrasi (Negara) sehingga dapat dikatakan film *Identitas* inilah ide/gagasan mengalahkan materi (keterbatasan dana tidak berarti mengekang ide dan kreatifitas sineas).

2011 : *Kentut (Fart)*

“Tampaknya di negeri ini kebenaran dan kebetulan tipis bedanya” Patiwa, salah satu kandidat Bupati di Kabupaten Kuncup Mekar harus menjalani operasi medis akibat dada kanannya tertembak saat berkampanye. Pasca operasi, Patiwa tetap harus menjalani perawatan serius di Rumah Sakit, karena dia harus menunggu hingga keluarnya kentut. Kentut yang semula dianggap remeh, seketika menjadi persoalan penting dan melibatkan banyak pihak sementara hari pemilihan kursi Bupati tinggal sedikit waktu.

Situasi ini dimanfaatkan oleh kandidat lawan bernama Jasmera yang selalu tampil berapi-api untuk mendapatkan simpati masyarakat. Jasmera bersama Delarosa penyanyi dangdut yang fenomenal sebagai pasangan Cawabup, selalu meneriakkan slogan anti kemunafikan dan memiliki program-program kampanye kontroversial yang cenderung nyeleneh. Untuk memperlambat keluarnya kentut Patiwa, Jasmera meminta bantuan paranormal dengan harapan agar Patiwa dinyatakan berhalangan tetap hingga tidak dapat mengikuti putaran kedua.

Rumah sakit berubah suasanaanya. Dokter kepala, satpam dan seluruh karyawan Rumah Sakit semakin kelabakan dengan munculnya para pemburu berita dan beragam kelompok Agama berkumpul untuk berdoa bagi kesehatan Patiwa, dengan seremoni yang berbeda satu sama lainnya. Situasi Rumah Sakit tidak lagi nyaman, karena mendadak berubah menjadi ruang politik, menjadi ruang harapan bagi kepentingan banyak orang. Akhirnya kentut menjadi idola dari semua peristiwa yang terjadi.

b. Penghargaan

Berikut beberapa penghargaan yang berhasil diraih meskipun menurut pengakuaannya, itu semua tidak diinginkan olehnya. Ia hanya menginginkan uang yang akan digunakan untuk menciptakan film.

- Sutradara Terpuji untuk film *Bingkisan untuk Presiden* dari forum Film Bandung (2002).
- Film *Beth* mewakili Indonesia untuk diputar di Festival Kesenian Homeport, Rotterdam, Belanda (2001).
- *Tokoh Lampung* (2008)
- Film *Identitas* terpilih sebagai Film terbaik Festival Film Indonesia, Sutradara Terbaik FFI, Artistik terbaik dan aktor terbaik (2009).
- *Tokoh Perubahan Republika* (2009)

BAB III

IDEOLOGI ARIA KUSUMADEWA PADA PROSES KREATIF PENCIPTAAN FILM “BETH”

Dalam film *Beth* Aria Kusumadewa memberikan bagian penting untuk menyimpulkan beberapa ideologi yang bekerja kedalam konsep kreatif. Pada ideologi Aria Kusumadewa yang dimasukan kedalam konsep kreatif tidak begitu aktif melainkan diabsurdkan olehnya agar tidak dapat terbaca. Apabila teliti dalam memperhatikan satu per satu adegan maka akan terlihat ideologi Aria Kusumadewa yang dimasukan kedalam konsep kreatifnya. Penjelasan dibawah ini akan diulas mengenai ideologi Aria Kusumadewa ;

A. Perbincangan kesendirian Aria Kusumadewa dalam film *Beth*.

Aria Kusumadewa adalah sutradara Indonesia yang memiliki ciri khas dalam penyampaian naratif dan gaya sinematik pada karya-karyanya. Film *Beth* (2002) adalah karya yang lahir pada masa awal pasca Orde Baru³⁴ dengan konsep kreatif yang berbeda dari karya film pada umumnya. Beberapa film yang hadir pasca Orde Baru, seperti film *Jailangkung* (2002) karya Rizal Mantovani, *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) karya Rudi Soedjarwo dan *Eliana*, *Eliana* (2002) karya Riri Riza.

³⁴. Masa orde baru adalah masa dimana pemerintahan yang berkuasa adalah ideologi otoriter fundamentalisme - militerisme. Setelah masa ini runtuh oleh rakyat, pencarian sebuah identitas baru dimulai atas tuntutan yang sesuai dengan hak-hak aksi reformasi, yaitu kebebasan berpendapat memiliki tujuan untuk membangun masyarakat yang ideal. Heryanto (2018; 4-11)

Pada masa Orde Baru Aria tidak dapat mengembangkan imajinasi menjadi sebuah karya seni karena peraturan ketat yang dibuat oleh pemerintahan ini. Selama 32 tahun tidak bisa berekspresi, banyak ruang kehidupan di Indonesia pada mati seperti pendidikan, agama, politik, ekonomi, sosial dan keluarga. Menurut Aria, oleh karena peraturan tersebut sehingga ruang dan kreatifitas kreator terbunuh, menurut Aria.

Aria Kusumadewa lahir di Lampung pada tanggal 27 September 1963. Ia pernah belajar di Pesantren Tebu Ireng, Jawa Timur. Akan tetapi tidak selesai karena dipesantren pikiran dikotak-kotakan sehingga tidak dapat berkembang. Aria memutuskan pergi dari studi pesantren ke Jakarta untuk berpetualang dalam mencari jati diri yang sesungguhnya. Pada tahun 1983 Aria menginjakan kakinya di IKJ untuk melanjutkan studinya, yaitu di perfilman dengan mengambil major penyuntingan gambar. Studi perkuliahan diselesaikan pada tahun 1990 dengan menciptakan sebuah film pendek yang berjudul *Pelacur Di Malam Lebaran* yang berdurasi 8 menit.

Aria adalah orang yang memiliki pikiran idealisme³⁵ dengan memiliki pernyataan hidup “Hidup gue gak bisa di sensor”. Setelah berkembangnya aplikasi pada teknologi komunikasi, yaitu handphone maka kehadiran sosial media seperti *Whats App* membuat Aria semakin terang-terangan menyatakan pernyataan hidup.

³⁵. Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungan pada jiwa (mind) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari “idea”, yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Ahmad Tafsir. 2004. Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales dan Chapra. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 144

Aria memiliki kasih sayang yang begitu besar kepada anjing semenjak ditinggal oleh istri dan anak-anaknya. Anjing yang dimiliki adalah anjing kampung yang dipungut di jalan dalam keadaan terluka karena disiksa oleh anak-anak di jalanan. Aria beranggapan bahwa anjing yang ditemukannya ini adalah anak yang diberikan langsung oleh Tuhan untuk dijaganya. Ia pun mulai membeli beberapa buku tentang anjing sebagai panduan untuk memahami karakter agar dapat menemaninya untuk menghadapi semua problematik kehidupan. Hari demi hari dijalannya bersama anjing setelah mengenal sifat anjing, ia beranggapan bahwa anjing memiliki banyak sifat yang menyerupai sifat Tuhan.

Pelajaran banyak didapatkan setelah memelihara anjing, Aria menjadi lebih sabar dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Terkadang sangat menyesali kalau berbicara dengan manusia karena manusia sangat sulit diberitahu jalan yang benar, bahkan nasehat-nasehat seperti ini tidak pernah didengar sehingga memberikan sebuah kesimpulan bahwa lebih baik bicara dengan binatang masih dapat mengerti daripada berbicara dengan manusia. Oleh sebab itu, Aria memberikan saran kepada Tuhan untuk tidak memberikan imajinasi kepada manusia karena sangat beresiko.

Peristiwa perceraian dan hilangnya teman akibat kondisi ekonomi buruk karena sudah memilih jalan yang tidak dapat menghasilkan uang banyak. Sebelum perceraian, Aria memiliki dua anak lelaki yang mampu membahagiakan hidupnya. Akibat perceraian membuat gejolak psikologisnya bertambah setelah mengalami kekalahan dipersidangan untuk mengasuh kedua anaknya. Kedua anaknya dibawa pergi

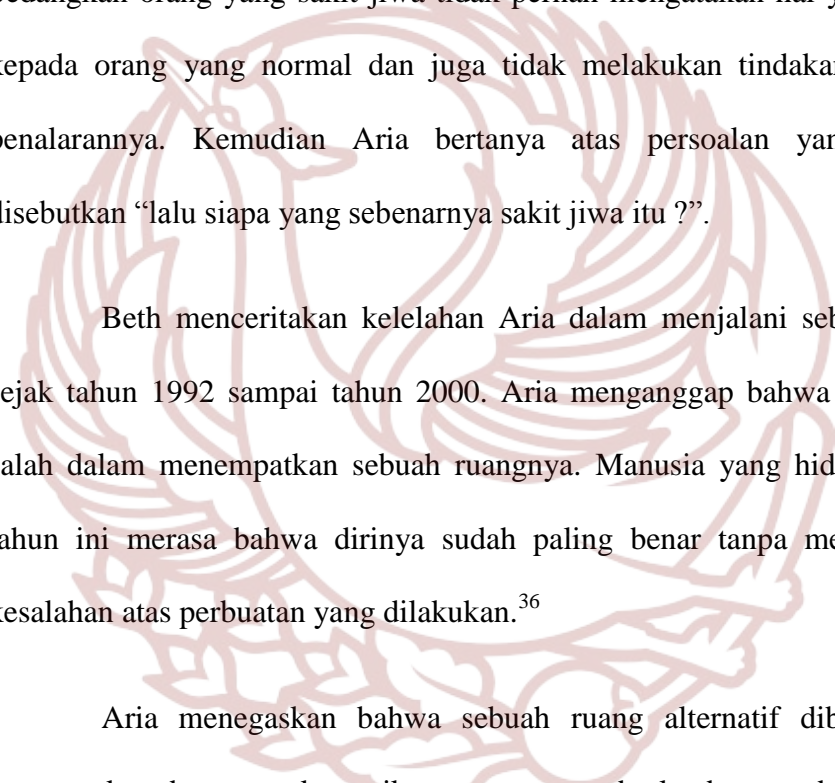
ke Jepang oleh istrinya sehingga merasa kesepian, untung Aria memiliki anjing yang dapat mengerti perasaannya.

Beth adalah film dengan permasalahan yang kompleks dan absurd karena film ini mampu mengkritik tentang banyak ruang kehidupan yang sudah mati dari sudut pandang hidupnya beserta teman-teman komunitas. Permasalahan kompleks meliputi elemen-elemen yang bergerak di dalam kehidupan seperti Agama, Politik, Kebudayaan, Sosial, Relasi Gender dan Keluarga.

Beth mengangkat sebuah tema yang kompleks dan ambigu. Tema yang diangkat adalah tentang Pesta dan Beth yang menjalin sebuah percintaan, namun hubungan itu terputus di tengah jalan akibat ayah Beth tidak menyetujui. Tema ini diangkat dari kisah kecil kehidupannya dari perkuliahan, bekerja sampai memiliki sebuah keluarga.

Setelah lulus kuliah, bekerja di perusahaan periklanan dengan mempunyai uang miliaran dimasa mudanya barulah Aria memiliki keberanian untuk melakukan hubungan percintaan. Kekasih pertamanya yaitu anak seorang jenderal yang selama menjalin hubungan percintaan yang cukup lama baru sadar akan ketidaksetaraan kelas sosial. Pada dekade 1992-2000-an hubungan antar kelas sosial masyarakat sangat rumit bahkan tidak dapat dipersatukan. Hubungan tersebut yang tidak dapat bersatu antara kelas borjuis (kelas tinggi) dan proletar (kelas rendah) persoalan meliputi hadirnya terhadap konsep diri. Hal-hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Ide penciptaan dalam film Beth

Aria mencoba mengungkap hal yang tidak biasa dalam pemakaian bahasa, seperti kata sakit jiwa. Karena kata sakit jiwa biasa digunakan untuk penyebutan bagi manusia yang memiliki kejiwaan normal. Padahal terkadang manusia normal seringkali melakukan perbuatan di luar batas penalaran. Sedangkan orang yang sakit jiwa tidak pernah mengatakan hal yang sebaliknya kepada orang yang normal dan juga tidak melakukan tindakan di luar batas penalarannya. Kemudian Aria bertanya atas persoalan yang sebelumnya disebutkan “lalu siapa yang sebenarnya sakit jiwa itu?”.

Beth menceritakan kelelahan Aria dalam menjalani sebuah kehidupan sejak tahun 1992 sampai tahun 2000. Aria menganggap bahwa manusia sudah salah dalam menempatkan sebuah ruangnya. Manusia yang hidup pada tahun-tahun ini merasa bahwa dirinya sudah paling benar tanpa memperhitungkan kesalahan atas perbuatan yang dilakukan.³⁶

Aria menegaskan bahwa sebuah ruang alternatif dibutuhkan untuk mengungkap dan mengekspresikan sesuatu yang berlandaskan pada asas kejujuran.

³⁶. Kehidupan pada dekade 2000-an, masih terbayang-bayang akan histori tentang pemerintahan masa orde baru bangsa ini tumbuh dengan keadaan kecemasan, kekecewaan serta keputusan akan bangkit dari keterpurukan masa lalu. Masuknya era Islamisme tahun 2000-an pada awalnya film G-30SPKI selalu hadir di televisi sekarang sudah tidak ada. Zaman ini adalah dimana zaman menghargai hak manusia satu sama lain dalam memilih agama (pluralisme) akan tetapi dimana agama Islam merupakan identitas khusus untuk negara ini. meskipun hidup berdampingan dengan agama lain. Heryanto (2018)

Persoalan terhadap percintaan pada benang merah hanya menjadi simpul, sementara yang menjadi fokus utama adalah persoalan tentang ruang alternatif kehidupan.

Kisah untuk menciptakan film *Beth* sangat rumit karena tidak punya uang. Sudah mendapatkan uang tapi belum mencukupi, harus mengorbankan barang berharganya. Sebelum menciptakan film *Beth*, Aria menciptakan film *Bingkisan Untuk Presiden*³⁷ tujuannya agar mendapatkan uang tapi tidak mendapatkan uang juga. Meskipun tidak mendapatkan uang, *Bingkisan Untuk Presiden* menghasilkan nilai lebih untuk masa depannya. Semua itu hanya mengikuti pilihan hidupnya untuk menjadi makhluk idealis dalam menciptakan sebuah karya film yang ideal.³⁸

Aria tidak pernah patah semangat bahkan kisah penciptaan film *Bingkisan Untuk Presiden* memantapkan ideloginya³⁹ untuk lebih masuk ketempat yang ideal, yaitu perfilman. Dunia yang sangat dicintainya dari pertama kali mendaratkan kaki di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 1983.

³⁷. *Bingkisan Untuk Presiden* adalah film pertama Aria yang dibuat secara Independen yang berdurasi panjang dan beredar pada tahun 1999.

³⁸. Ideal berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Idea" yang memiliki arti ke dalam bahasa Indonesia "Visi dan Kontemplasi". Konsep diri meliputi keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu meskipun terkadang tidak akurat kebenarannya. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang sesuatu yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang sesuatu yang diinginkan mengenai dirinya. Konsep diri ideal dilihat dari citra fisik dan psikis. Mustofa (2014)

³⁹. Ideologi menurut Althusser adalah segala sesuatu yang sudah tertanam pada diri individu sepanjang hidupnya, produk sejarah yang menjelma. Sesuatu yang alamiah. Sejak hidup hingga kematian, manusia hidup dengan ideologi. Bagus Takwin (2004)

Aria menciptakan film *Beth* sebagai bentuk pengungkapan terhadap persoalan kehidupan yang pernah dialami dalam melihat suatu situasi yang terjadi pada tahun 1992 sampai 2000-an. Film tentang Indonesia kecil diimplementasikan olehnya dengan menggunakan tema pop yaitu tentang hubungan percintaan Pesta dan Beth yang memiliki perbedaan kelas sosial.

Aria selalu siap menerima akan kondisi apapun yang dialaminya asalkan dapat mewujudkan cita-citanya untuk menciptakan sebuah karya film. Dalam menciptakan film *Beth*, Aria harus berkorban dengan menjual barang-barang berharga, merasa masih kurang uang dalam memproduksi, Aria menggalang dana kepada teman-temannya yang sudah memiliki kehidupan mapan dan juga mendapatkan sumbangan dari para kru serta aktor dan aktris film yang terlibat dalam film *Beth* ini.

2. Beth dalam konsep penyutradaraan

Gagasan pada proses kreatif di film *Beth* adalah tentang ketidaksempurnaan hidup. Andre Tarkovsky salah satu sutradara hebat yang lahir di Eropa Timur menyatakan bahwa karya seni yang baik itu menceritakan ketidaksempurnaan hidup. Kemudian Aria juga terpengaruh oleh pemikiran Nietzsche (filsuf Jerman) dan Sigmund Freud (ahli Psikoanalisis). Ketiga tokoh ini secara sadar mampu mempengaruhi Aria dalam melahirkan beberapa karya filmnya.

Oleh sebab itu, beberapa scene dalam tata artistik film *Beth* menggunakan foto filsuf Friedrich Wilhelm Nietzsche yang terkenal dengan novel filsafatnya yang berjudul *Zarathustra*⁴⁰ dalam bahasa Jerman “*Also Sprach Zarathustra*” (Maka Berbicaralah Zarathustra) dan foto Sigmund Freud sebagai ahli psikoanalisis untuk penciptaan tokoh dengan karakter pada film *Beth*.

Pada konteks dalam film *Beth* kekuatan tulisan Nietzsche di dalam novelnya “Tuhan Telah Mati” mengartikan bahwa ketika karya seni sudah jadi maka bukan lagi pemilik sutradara atau kru yang terlibat melainkan sudah milik penonton untuk menafsirkannya. Aria terpengaruh terhadap beberapa karya Nietzsche sehingga beranggapan sangat menikmati proses penciptaan karyanya bukan pada hasil jadinya.

Film *Beth* mengangkat sebuah tema tentang percintaan cinta tanpa logika (*anlogic*) cinta yang dilandaskan dengan rasa yang tulus tanpa pamrih yang hadirnya benar-benar dari perasaan. Di masa ini cinta yang sesungguhnya sudah tidak diartikan pada esensi yang sebenarnya. Cinta yang sekarang hanya berlandaskan pada prinsip pembalasan dalam artian A memberikan sebuah kasih sayang lalu B menerima kasih sayang kemudian B membalas A dan seterusnya.

⁴⁰Zarathustra memiliki tema tentang moralitas manusia tradisional yang baru dan berbeda. Di beberapa bagian dalam novelnya Nietzsche selalu berbicara dalam bahasa Jerman “*Gott ist tot*” (Tuhan Sudah Mati). Pada 6 April 1966, dalam majalah populer *Times* yang terbit setiap minggu di Amerika menerbitkan hasil kutipan kata karya Nietzsche “*Is God Dead*”. Judul majalah ini menyebabkan kontroversi hingga konspirasi masyarakat waktu itu dari kalangan teologis dengan kembali mempertanyakan “apakah benar Tuhan itu telah mati”.

Percintaan yang terjadi hanyalah sebuah rasa akan material dimana cinta sudah terpengaruh dengan prinsip kapitalisasi.

B. Ideologi Aria Kusumadewa yang muncul di film *Beth*.

Ideologi adalah ilmu tentang gagasan. Gagasan yang dimaksud sebuah harapan tentang masa depan. Harapan pada masa depan ini sebagai sebuah utopia atau impian tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi menurut Aria Kusumadewa adalah sebuah tatanan konsep kehidupan yang tertanam di dalam jiwa.⁴¹ Ideologi harus digunakan untuk kebenaran dalam memilih sebuah jalan kehidupan. Ideologi memiliki ras tertinggi yang dianalogikan kedalam bentuk ruh manusia. Secara jelas ideologi adalah sebuah mimpi atau harapan untuk mencapai jalan kehidupan yang lebih baik. Harapan manusia dalam memilih tujuan hidup yang sebenarnya adalah mencapai segala harapan atau cita-cita untuk melestarikan sebuah kehidupannya.

Pada masa Orde Baru bahwa negara membuat peraturan yang tidak cukup menyenangkan dirinya dan teman-temannya seprofesi. Tema-tema dibatasi dan tidak diperbolehkan menciptakan sebuah karya film yang menyinggung sistem pemerintahan. Ketika film berhasil diciptakan lalu diketahui pemerintah maka yang terjadi adalah pemboikotan karya film karena dianggap sebagai musuh negara.

⁴¹. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Seperti pada film *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990), *Daun di atas Bantal* (1998), *Bingkisan Untuk Presiden* (1998) dan *Kuldesak* (1998) ini adalah contoh film-film yang tidak dapat tayang di bioskop. Ideologi otoriter pada masa ini meresahkan sineas untuk berekspresi dalam menciptakan sebuah karya film. Puncaknya pada tahun 1998 Aria bersama aliansi mahasiswa seluruh Indonesia bergerak dengan berteriak revolusi.

Aria dalam mengurai ideologinya menjadi elemen penceritaan pada film *Beth* memiliki beberapa aspek seperti Agama, Politik, Sosial, kebudayaan dan keluarga. Dari wawancara yang dilakukan dengan Aria Kusumadewa, didapatkan informasi tentang keberanian dan kekuatannya dalam menciptakan sebuah karya film yang akan menghantarkannya kedalam keadaan kondisi yang baik ataupun buruk. Adapun penjelasan tentang ideologi Aria yang dijadikan sebagai konsep penciptaan kreatif dijelaskan sebagai berikut ;

1. Pluralisme sebagai cara melihat keyakinan

Aria beranggapan bahwa agama adalah sebuah ideologi yang bukan lagi sebuah keyakinan murni. Keyakinan tersebut sudah tergantikan oleh material. Penggerak sistem dalam status keagamaan sudah mati karena sudah tidak lagi berdakwah pada ruang dakwahnya. Agama sudah tidak lagi menjadi elemen persatuan untuk menghidupkan sistem kehidupan. Hampir keseluruhan elemen dalam keagamaan hanya membela bagian dari kelompoknya.

Pemikiran pluralisme⁴² yang dianutnya berfungsi untuk menyetarakan agama lain kedalam kehidupannya. Ideologi pluralisme digunakan untuk menyatukan seluruh prinsip kemanusiaan dalam berkehidupan beragama. Harapan agar terjadinya pluralisme adalah manusia hidup dalam kesetaraan dalam berkehidupan.

Ruang keagamaan sudah mati karena semua manusia yang bergerak pada sistem ini sudah bersaksi bahwa dirinyalah yang paling benar. Pilihan hidup untuk mencari ruang alternatif yang lebih ideal adalah rumah sakit jiwa. Karena hanya di rumah sakit jiwa manusia dapat berekspresi secara bebas dan mampu merepresentasikan kehidupan secara jujur.

“Kalau mau marah tinggal marah-marah, tidak berfikir politik, tidak berfikir bayar listrik dan mau ketawa-ketawa tanpa perlu adanya sebuah rangsangan. Bahkan jika menurut agama kalau mati dapat masuk surga maka seindah itu hidup di rumah sakit jiwa”⁴³

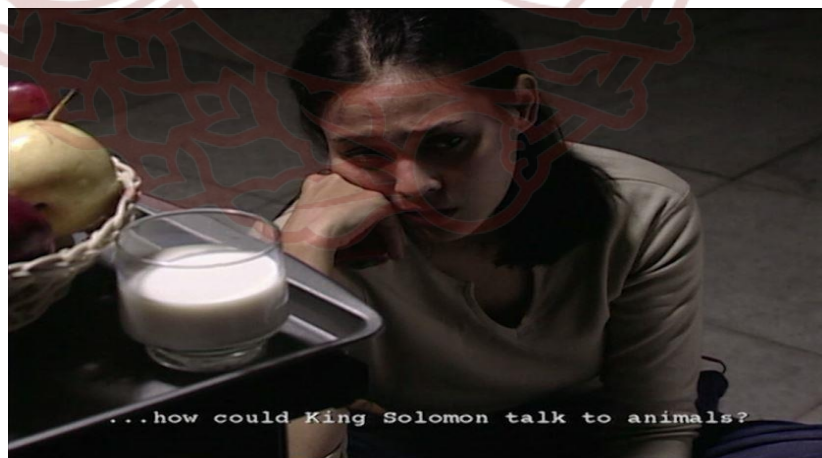
Aria merasa selama menjalani hidup pada masa itu agama digunakan hanya untuk melakukan kebohongan maka yang terjadi adalah kebohongan menjadi identitas perilaku manusia, sehingga harus ada ruang alternatif untuk mengungkap sebuah pikiran dengan kejujuran.

⁴². Pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Arruzz. Hal 75

⁴³. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 2 November 2018

Pada bagian ini ideologi dalam ruang keagamaan yang dianggap sudah mati oleh Aria Kusumadewa ke dalam konsepnya. Aria mengharuskan masuknya ideologi keagamaan untuk mengingatkan masyarakat yang sudah menganggap bahwa kehidupan akan keyakinan yang dijalani tentang keagamaan diyakini benar.

Pada Scene 27 di ruang kamar Beth dengan waktu malam hari. Aria mengungkapkan sebuah ideologinya kedalam konsep kreatif di bagian ini. Beth di samping pianonya sedang menelpon Eliza untuk memberitahu kalau saat ini sedang main. Suster Rehan berjalan di lorong dengan membawa buah-buahan dan susu untuk Beth. Sampai di tempat duduk Beth, suster Rehan mengambil susu kemudian diberikan ke Beth. Beth yang sudah menelpon lalu bertanya kepada suster rehan “tentang kenapa nabi Sulaiman bisa berbicara dengan binatang”. Suster Rehan pergi dengan pusing karena tidak bisa menjawabnya.



Gambar 14. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:12:39. Beth bertanya kepada suster Rehan. Data Film Beth. 2018

Persoalan yang disampaikan oleh manusia yang mengalami gangguan kejiwaan di sini bertujuan untuk menguji kemampuan mental sosok manusia normal. Akan tetapi, pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh manusia yang seharusnya mengerti persoalan tersebut. Persoalan ini adalah pelajaran bagi seseorang yang merasa dirinya sudah melakukan hal yang paling benar di dunia. Semua manusia seharusnya dapat belajar tentang yang tidak dimengerti agar dapat melihat wacana dunia secara objektif.

Pemikiran pluralisme pada adegan ini bertujuan untuk tidak adanya sebuah perbedaan sosial atau memisahkan dalam berkehidupan di dunia ketika memiliki keyakinan agama yang berbeda. Semua ajaran agama itu baik tinggal bagaimana manusia dapat memahami esensi dan menerima ke lubuk hati terdalam. Pesan dalam beragama adalah jangan pernah melukai hati orang lain karena setiap agama mengajarkan untuk menjalin hubungan dengan seluruh umat manusia.

Pada bagian ini, Scene 96 dalam ruang Lorong RSJM di waktu malam hari, Aria menunjukan keyakinan Suster Rehan yang beragama Islam dalam menyanyikan lagu keyakinan Kristiani. Keyakinan beragama menjadi identitas khusus pada waktu itu untuk menentukan kelas sosialnya masing-masing. Semua manusia berfikir hanya berteman dengan yang seiman tidak peduli dengan seseorang yang berbeda keimanan.



Gambar 15. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:34:11. Suster Rehan marah tentang alunan musik yang dibawakan oleh Beth. Data Film Beth. 2018

Nilai-nilai keagamaan sudah mati waktu itu sehingga harus ada duluan yang memulai untuk mempersahabatkan atau menyatukan seluruh elemen agama seharusnya yang berperan itu adalah pemuka agama. Akan tetapi pemuka agama sendiri melakukan kegiatan dakwahnya bukan ditempatnya. Penggunaan adegan suster Rehan kesal bertujuan supaya yang memiliki keyakinan agama Islam, bahkan seluruh unsur agama dapat menghargai pemeluk agama lain dalam menjalankan sebuah ritualnya.

“Suster Rehan agamanya islam disuruh nyanyi lagu Kristen oleh Beth, dia stress. Kan dibagian akhir gue jelasin kalau suster Rehan gila karena Beth. Terus kenapa nyanyi lagu Kristen, kalau lu adalah orang Bergama muslim itu kan menjadi pertanyaan. Tujuan gue membuat adegan itu karena gue sering mendengar asumsi kebodohan dogma-dogma. Memang kalau gue bernyanyi lagu Kristen terus gue menjadi Kristen, kan enggak”⁴⁴

Penggunaan ruang kamar Beth sangat personal untuk menceritakan konten yang terasa begitu mendalam. Penggambaran dengan menggunakan shot subjektif dan objektif secara bergantian menggambarkan diri seorang sutradara untuk menyampaikan pesannya kepada penonton.

⁴⁴. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 6 November 2018

Emosi yang diperankan oleh suster Rehan pun memberikan representasi orang lain yang memiliki agama berbeda ketika sedang menghadapi persoalan seperti ini. Suara piano yang dimainkan oleh Beth menggambarkan keresahan hatinya. Jika diresapi lebih dalam ternyata lirik yang dinyanyikan oleh suster Rehan bermakna tentang pujian-pujian kepada Tuhannya.

Kejiwaan manusia harus disesuaikan dengan ruangnya, jika kejiwaan tidak disesuaikan dengan unsur ruangnya sendiri maka yang terjadi ketergangguan kejiwaan. Jiwa-jiwa manusia sekarang sudah tidak ditempatkan kedalam ruangnya.

Selain itu, penggerak sistem keagamaan seperti para kiyai atau ustadz yang seharusnya ceramah di ruang ibadah seperti masjid sudah berpindah ke ruang politik. Penggerak ini yang seharusnya mengurus umat bukan mengurus urusan rakyat secara umum. Meskipun itu semua adalah hal yang biasa saja dan itu sah dalam menjalani sebuah kehidupan namun harus diperhitungkan secara matang dalam melangkah ke ruang yang berbeda. Semua ini sudah terlalu jauh untuk mengekspresikan dalam dirinya. Berfikir sebab dan akibat itu penting.

Ideologi Aria Kusumadewa terhadap keagamaan bersifat pluralisme karena menurutnya agama tidak digunakan sebagai perbedaan. Agama harus dijadikan landasan untuk mencapai sebuah persatuan tanpa membedakan sebuah kelompok-kelompok. Ruang alternatif rumah sakit jiwa yang dimaksud Aria untuk agama adalah semua manusia pada dekade 1992-2000-an tidak terjadinya

perbedaan kelompok agama dan kelas agama, karena tujuan beragama adalah merukunkan seluruh umat manusia.

2. Paham Egaliatarianisme pada sistem politik

Menurut Aria, politik adalah sebuah sistem pertukaran pikiran untuk menghasilkan sebuah gagasan yang bersifat sehat. Kehidupan tanpa menggunakan politik maka yang dihasilkan adalah argumentasi kosong yang tidak dapat memiliki sebuah hasil nyata. Negara menggunakan politik untuk menyehatkan pikiran rakyat di ruang publik dan negara menggunakan politik untuk proses berdiplomatisasi kepada Negara lain.

Paham yang dianut oleh Aria Kusumadewa adalah sistem politik egaliatarianisme⁴⁵ dimana seluruh kelas sosial masyarakat dalam sudut pandangnya memiliki nilai yang sama atau memiliki moral secara fundamental. Politik adalah alat tukar menukar pikiran dalam menentukan argumentasi agar terciptanya sebuah kondisi untuk menyelesaikan sebuah persoalan atas perantara hubungan dengan pikiran orang lain.

⁴⁵. Egalitarianisme dapat juga dipahami sebagai doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajatnya atau dapat dikatakan sebagai asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota, dari yang pandai sampai ke yang sangat bodoh di proporsi yang relatif sama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995 : 250)

Aria memberikan sebuah ungkapan akan politik yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Orde Baru. Saut monolog tanpa ada pasien-pasien beraktifitas di belakangnya. Saut memperdebatkan tentang pasal 33 dimana yang seharusnya dimiliki oleh rakyat Indonesia pada masa Orde Baru seluruhnya dimiliki oleh Negara asing.

Pada *scene* 95 di ruang lorong RSJM, pada waktu malam hari. Aria secara personal memberikan pengetahuan khusus untuk membicarakan persoalan yang dihadapi oleh Negara. Perselisihan semua terjadi ketika seluruh unsur elemen mahasiswa mengetahui bahwa apa yang dimiliki oleh bangsa sudah menjadi hutang. Pemerintah pada jaman ini berwajah dua, manis di depan rakyat tapi di belakang mengkhianati rakyat dengan menikmati kekayaan yang dihasilkan melalui penjualan aset-aset Negara.



Gambar 16. Source : Screenshot Film BETH. TC 01.13.12. Saud monolog bicara tentang situasi politik. Data Film Beth. 2018

Menurut Aria rezim Orde Baru sudah memberikan contoh yang buruk pada kehidupan perpolitikan sehingga rakyat menganggap bahwa politik adalah negatif. Aria berpendapat bahwa “Jangan salahkan ilmu politik, yang seharusnya

disalahkan adalah rezim pemerintahannya”. Bukan moralitas⁴⁶ rakyat yang salah, karena rakyat tidak pernah diajarkan tentang politik yang baik. Kerusakan moral terjadi dari segala unsur aspek politik di masa orde baru.

“Gue melihat banyak ketidakadilan oleh pemerintah pada rakyat oleh karena politikus-politikusnya bisanya cuma ngebohongin rakyat. Mana ada pada masa orde baru transparansi APBN, kita pertanyakan anggarannya terus rezim ini gasuka, mati kita. Coba lu cek aja pada tahun 92 sampai 2000-an kehidupan politikus pada belaga kaya orang gila. Kelaguannya mamerin harta padahal itu harta rakyat yang dirampas dengan cara pembodohan. Gue tau itu semua persoalan, tanah, udara, air dll itu udah bukan punya bangsa lagi semua udah dijual gara-gara hedonism politikus. Semua yang dimiliki sekarang ini kita hutang lagi itu semua”⁴⁷

Semua dapat disuap demi memuluskan rencana hidupnya dan untuk memperkaya diri sendiri tanpa berfikir kondisi orang lain. Jabatan sudah tidak digunakan dengan cara yang semestinya. Perjanjian pertama sebelum menerima tugas dengan jabatan yang tinggi sudah dilupakan. Logika⁴⁸ untuk melakukan sesuatu kebaikan sudah di luar nalar pemikiran. Bahkan jabatan digunakan untuk memenuhi hasrat negatif dengan menggunakan wibawa jabatan untuk menipu seluruh elemen masyarakat.

⁴⁶ Moral: Secara etimologis kata moral berasal latin yang berarti “mores”. Mores berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moral harus memiliki nilai-nilainya seperti Jujur, Menjadi Diri Sendiri, Bertanggung Jawab, Kemandirian, Keberanian Moral, Kerendahan Hati dan Kritis. Darmadi Hamid. 2009. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung : Alfabeta. Hal 50

⁴⁷ Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 2 November 2018

⁴⁸ Logika adalah penalaran alam pikiran atas penglihatan pengetahuan bersifat material atau non material yang tersusun secara terstruktur atas pertimbangan yang dilandasi dengan hubungan sebab-akibat. Dalam hakikatnya logika terbagi menjadi dua, logika induktif dan deduktif. Penalaran deduktif menggunakan informasi, premis atau peraturan umum yang berlaku untuk mencapai kesimpulan yang telah terbukti. Sedangkan penalaran induktif melibatkan generalisasi berdasarkan perilaku yang diamati pada kasus tertentu.

Pengambilan gambar berdurasi panjang dengan komposisi statis memberikan penegasan pada bagian akhir akan situasi politik pada saat ini. Saut berjalan jauh dari sudut lorong sampai mendekat kamera dan menabrak tembok ke empat merupakan sebuah penekanan yang ingin disampaikan secara represive kepada penonton agar mendapatkan informasi akan situasi dekade 1992-2000-an. Penataan pencahayaan dari gelap menuju tempat yang terang dengan penggambaran adegan berjalan memberikan sebuah arti berakhirnya sebuah rezim yang rusak menuju rezim yang lebih baik dalam menggapai cita-cita yang sudah disusun oleh bapak pendiri bangsa.

3. Ekspresionisme sebagai kekuatan Fundamental

Kebudayaan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh sekelompok dengan cara terus-menerus sifatnya untuk melestarikan keberlangsungan kehidupan. Selain itu, pengertian kebudayaan yang sangat bervariasi dari setiap batasan arti tergantung pada sudut pandang masing-masing manusia berdasarkan pola pemikirannya.

Kesenian adalah segala bentuk apapun yang berwujud nyata tujuannya bersifat melangsungkan sebuah tradisi.⁴⁹

⁴⁹. Bahari Nooryan. 2008. Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi Penulis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 45-47

Kesenian dapat menjadi kesatuan integrasi menyeluruh secara organik, dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial dan agama secara struktural yang saling berkaitan.

Aliran seni Ekspresionisme⁵⁰ menjadi pilihan Aria untuk menciptakan film *Beth*. Selain itu, Aria menggunakan aliran ekspresionisme pada karya-karyanya sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep akademis sewaktu masih kuliah. Ia dianggap menggunakan ekspresionisme karena lebih mengedepankan peran emosi pada subjektivitas secara dominan.

Kesenian pada masa 1988 sampai 1998 terutama film, pelan-pelan hilang dari eksistensinya akibat dari peraturan pemerintah yang membatasi para kreator untuk menciptakan sebuah tema kebebasan. Setiap film yang tercipta pada tahun ini tidak dapat beredar di ruang-ruang tayang utama jika tidak mendapatkan izin badan Negara yang mengawasi perfilman.

Berakhirnya pemerintahan Orde Baru menjadi angin segar untuk Aria dalam menciptakan sebuah karya yang kaya akan kritik dengan dibantu oleh kelompok komunitas di Bulungan. Meskipun pada akhirnya, filmnya tidak disukai oleh selera kebanyakan masyarakat di Indonesia tidak lagi menjadi persoalan dalam hidupnya.

⁵⁰. Ekspresionisme dapat disebutkan sebagai pengumpulan perasaan atau emosi yang secara konsepsi menekankan bahwa segala hal yang berhubungan dengan pengamatan secara objektif dan realistis harus digantikan oleh pemahaman secara emosional. Bambang Sugiharto. 2013. Untuk Apa Seni ?. Bandung : MATAHARI. Hal 62 – 63

Ruang kesenian juga sudah mulai terkikis oleh perubahan waktu. Padahal ruang kesenian berfungsi untuk menyeimbangkan sesuatu yang sudah tidak seimbang. Akan tetapi, apa yang terjadi, ruang kesenian diganti oleh ruang-ruang politik dan agama. Bergantinya ruang kesenian menjadi ruang-ruang lain berakibat ruang kehidupan sudah menjadi tidak indah. Semuanya menjadi ruang-ruang yang menyalahkan satu sama lain.

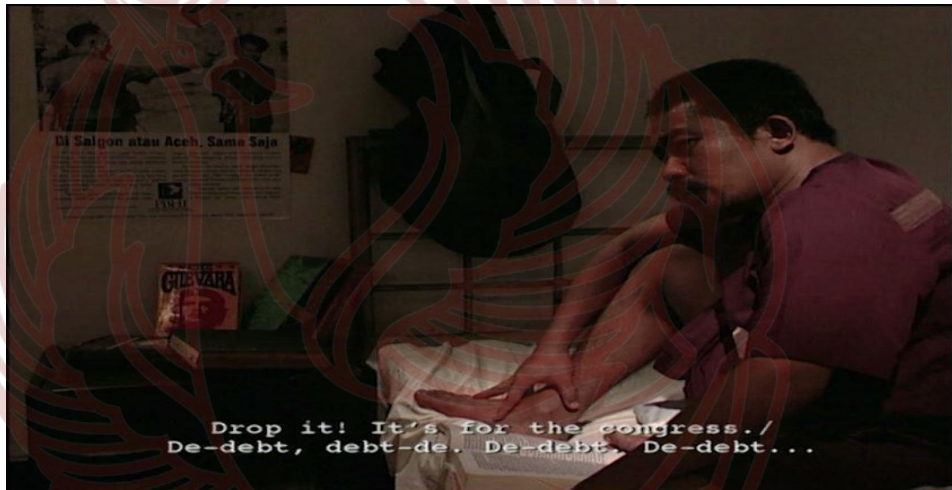
Pandangan pada *scene* ini diungkapkan Aria sebagai penyeimbang agar tidak terjadinya kerusakan terhadap pola kehidupan. Jika seniman dan politikus tidak seimbang maka yang terjadi adalah kehancuran karena perjuangan tanpa dilandasi rasa keindahan tidak akan ada artinya. Seniman berjuang menyelaraskan seluruh unsur elemen dalam status berkehidupan agar dapat menghargai satu sama lain.

“Pada waktu gue masih seumuran lu gas gue udah punya uang miliaran. Tapi masa itu udah selesai setelah gue melihat ketidakseimbangan yang mencapai puncaknya itu pada tahun 1998 emosi gue meledak-ledak. Dari situ timbul sebuah hasrat untuk kembali ke film untuk menciptakan karya yang ideal menurut gue. Gue lebih menyukai menggunakan kata-kata metafor tidak langsung menyudutkan ke satu pihak. Kata metafor tidak harus selalu menggunakan gambar tapi juga bisa menggunakan dengan suara seperti “biadab, biadab, biadab, budak, biadab” kan itu digambarnya persitiwa kepala rumah sakit jiwa lagi ngegagahi Beth”⁵¹

Pada Scene 25 di ruang Kamar Pesta, waktu Malam Hari. bagian ini menceritakan tentang beberapa pasien sedang di luar dengan melakukan ekspresinya masing-masing.

⁵¹. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 2 November 2018

Terdengar suara lantunan syair dari Saut, nyanyian Vocalist dan argumen dari politikus. Terlihat mereka bertiga sedang mengekspresikan dirinya dengan latar belakang masing-masing. Politikus mengungkapkan kata “seniman dan politikus harus sejajar” dengan menatap Saut yang sedang tiduran sambil menyairkan karya sastranya. Seniman mengkritik politikus dengan mengingat tentang alam kemanusiaan yang harus dibangun secara selaras jika menginginkan hadirnya sebuah ruang hidup yang lebih baik.



Gambar 17. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:13:12.
Politik berorasi dengan menatap Saud. Data Film Beth. 2018

“Pada waktu itu gue melihat seni sudah mulai rontok sudah tidak ada lagi kebudayaan untuk menciptakan karya, terutama di film yah. Gue waktu itu ngelihat politikus gedek banget. Kelaguannya seperti bukan manusia, gayanya pora-pora orang kaya dari orang tuanya. padahal kayanya meres duit rakyat. Nah dari gagasan itu gue ada harapan untuk menyeimbangkan kehidupan antara kesenian dan politik. Kan gue ungkapin tuh pas adegan Vocalist sama Politikus lagi duduk bareng sebelum Beth digagahin Dokter Kepala. Masa lu gak inget”⁵²

⁵². Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Selain itu, scene ini dianggap Aria bahwa kehidupan seniman dan politikus harus sejajar supaya dapat mengisi satu sama lain. Perlunya dibangun gedung kesenian untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang sudah lama hilang. Jika yang dibangun hanya sarana politik seluruh unsur elemen tidak dapat berbudaya karena hanya segelintir masyarakat yang berhak menduduki bangunan tersebut. Tujuannya adalah seniman dan politikus harus sejajar supaya keselarasan hidup diantara manusia dalam bernegara menjadi lebih seimbang.

Seluruh elemen naratif dan sinematik yang berada di ruangan ini mengekspresikannya secara bebas. Kalau saja menggunakan idiom sinematik yang berbeda maka ini menjadi hal serius. Aria ingin mengungkapkan sebuah metafor gambar dan diksi tanpa adanya interupsi ruang dan waktu sehingga dapat berinteraksi dengan halus kepada penonton. Namun dilihat satu per satu makna yang hadir memiliki arti tersendiri jika mengamatinya secara mendalam. Terlihat adanya sebuah dialog “*seniman dan politikus harus sejajar*” dimaksudkan agar alam pikiran penonton memproses masa atas pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi.

Pengambilan gambar durasi panjang dengan pertama kali yang tampak adalah ekspresi para pasien di luar dan di dalam ruangan yang diiringi teknik suara *non digetic sound* sampai *digetic sound* untuk memberikan kesan tentang situasi ruang rumah sakit jiwa. Konsep penggunaan teknik ini sudah biasa dilakukan oleh sineas lain, namun yang menjadi pembeda adalah menafsirkan seluruh gerakan-gerakan yang terjadi dari para tokoh.

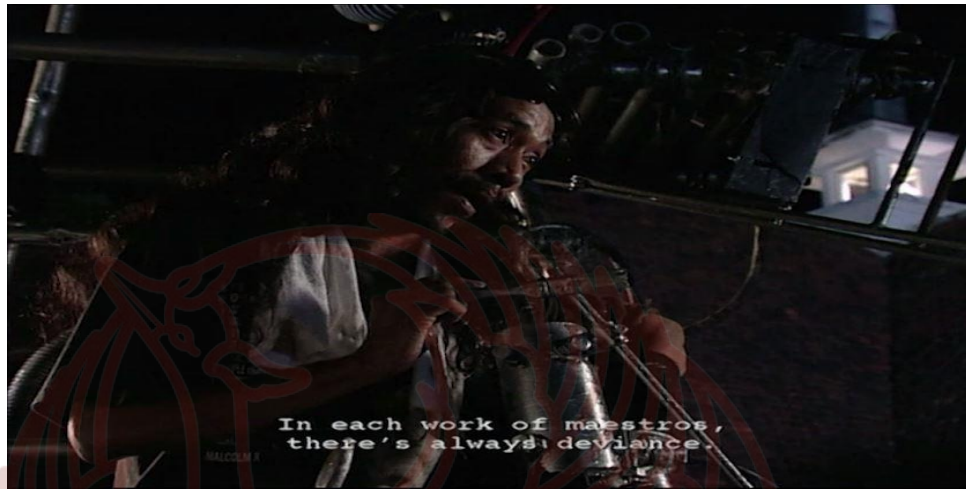
Pengambilan gambar ini dimaksudkan agar menghidupkan penceritaan yang terjadi. Seperti di dalam ruangan kamar ini ada Vocalist yang mencoba mengekspresikan dirinya dengan cara melantunkan sebuah irama nada-nada dari suaranya. Kemudian Saut seorang sastrawan yang mengekspresikan dirinya dengan lantunan syair-syair dan terakhir politikus yang mengekspresikan dirinya dengan berorasi.

Semua elemen naratif dan sinematik yang berada di ruangan ini mengekspresikannya secara bebas. Aria ingin mengungkapkan sebuah metafor gambar dan diksi tanpa adanya interupsi ruang dan waktu sehingga dapat berinteraksi dengan halus kepada penonton. Terlihat adanya sebuah dialog “*seniman dan politikus harus sejajar*” dimaksudkan agar alam pikiran penonton memproses masa atas pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi.

Sebuah karya seni tidak akan dirancang dengan mudah tanpa melalui prinsip. Menurut Aria, tanpa prinsip kehidupan karya seni menjadi tidak berarti. Meskipun karya seni tersebut tidak berarti kegunaannya untuk masyarakat umum, namun karya seni sesungguhnya terletak pada ketidakbergunaannya untuk mengartikan sebuah kehidupan.

Pada *scene* 40 di ruang halaman RSJM dalam waktu malam hari, Aria menjelaskan tentang dirinya yang terpengaruh oleh Sigmund Freud terhadap karya-karyanya. Penciptaan sebuah karya seni menurut Aria selalu dirangsang oleh libido. Libido yang diartikan bukan hanya persoalan seksualitas. Akan

tetapi, libido yang dimaksud adalah sesuatu energi psikis untuk mengejar tingkah laku dan pikiran yang menyenangkan melalui sebuah prinsip untuk menciptakan karya seni.



Gambar 18. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:25:42. Seniman Instalasi menjelaskan karya seninya. Data Film Beth. 2018

Seniman Instalasi masih membuat sebuah karya instalasi yang rumit. Dr Irfan mendatangi lalu mengagumi mahakarya seniman instalasi. Kemudian terjadi sebuah diskusi tentang seni yang dibuat seniman instalasi dengan Dr Irfan. Dr Irfan merasa pusing atas penjelasan yang dibuat oleh seniman lalu pergi meninggalkannya. Konsep kreatif yang dimasukan Aria ke dalam film Beth melalui dialog seniman instalasi “*saya sedang menggambarkan ketidakstabilan yang stabil. Lihatlah ada yang menyimpang disini, disitu, disini, disitu. Nah, gak gampang tuh. Saya terpengaruh oleh Sigmund Freud. Setiap karya seni selalu dirangsang oleh libido, do, do, do libido, do, re, mi, do, re, mi, fa, fa, fa, sol, la, si, do*”.

Penggunaan teknik komposisi statis dimaksudkan untuk memperkuat karakter seniman sendiri yang selalu memegang teguh prinsip untuk menciptakan

sebuah karya seni berdasarkan ekspresi dari alam bawah sadar. Seniman instalasi dipisahkan dengan yang lain bertujuan untuk memberitahu kepada penonton bahwa seniman memiliki pikiran sendiri untuk mencapai kehidupannya. Oleh sebab itu harus adanya seniman di dunia agar terciptanya perbedaan yang tujuannya untuk menghargai hak orang lain dalam berpendapat dan memiliki tujuan hidup.

Ideologi terhadap kebudayaan adalah sebuah cara untuk melestarikan keberlangsungan kehidupan yang berawal dari nenek moyang. Kebudayaan akan terus tumbuh kepada generasi berikutnya jika kegiatan atau ritual tetap dilakukan. Selain itu, Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai pengingat tentang kelompok terdahulu. Kesenian merupakan sebagai objek untuk melakukan kebudayaan. Kesenian adalah alat untuk mempersatukan seluruh unsur kebudayaan. Tanpa adanya unsur kesenian maka kehidupan dalam berbudaya tidak akan dapat sebagai pemikat manusia dalam melestarikan kebudayaan.

4. Relasi Gender yang diatur oleh Otoritarian

Arti dari cinta adalah keterpautan sebuah rasa dengan sesuatu yang tulus tanpa adanya rasa ingin membalas. Cinta yang sesungguhnya harus mempunyai rasa anarki (sesuatu yang tulus tanpa pamrih) keterpautan sebuah rasa yang diwujudkan tanpa pamrih, maka di dalam cinta tidak boleh ada unsur kapitalistik. Sikapnya seperti sistem ekonomi yaitu sistem barter (pertukaran material dengan

material yang nilainya sama), jika yang dihadirkan dengan prinsip seperti itu kehadiran cinta tidak akan bertahan lama. Karena dengan adanya sebuah aturan, arti cinta di dalam pernikahan hanya rasa ingin saling menguasai satu sama lain.

”Keterpautan sebuah rasa terhadap sesuatu. Esensi dari cinta harus mempunyai anarki (sesuatu yang tulus tanpa pamrih) keterpautan rasa yang diimplementasikan tanpa pamrih, maka di dalam cinta itu tidak boleh ada unsur kapitalistik. Konsep cinta itu tidak boleh memberi dan menerima. Konsep cinta itu memberi, memberi dan memberi bukan memberi dan menerima. Arti cinta adalah anarki maka dia tidak boleh ada batasan strata sosial. Hanya orang yang merasa dirinya waras aja menentukan strata sosial seperti Jenderal bilang *“aku tidak menyetujui hubungan mereka, karena mereka tidak sebanding”*⁵³

Nilai sebuah cinta seperti prinsip partitur musik dari disharmoni menjadi harmoni. Dua sosok berbeda tapi akan bersatu setelah melalui proses yang begitu rumit. Pada konsep musik, harmoni lahir dari ketidakteraturan karena harmoni tidak mungkin lahir dari kata aturan. Hal itu yang seharusnya menjadi pedoman dalam mengartikan sebuah rasa cinta.

Oleh karena landasan itu tema percintaan dalam film *Beth* menghadirkan antara kedua tokoh yang berbeda kelas tapi memiliki rasa yang tulus untuk saling memberi. Beth dan Pesta melambangkan keterpautan rasa yang sama yang diceritakan sebelumnya pernah menjalin hubungan percintaan lalu dipisahkan oleh orang tua Beth kemudian bertemu kembali di rumah sakit jiwa yang sama. Tidak ada sama sekali unsur kapitalistik di dalam hubungan percintaan kedua manusia dewasa itu. Karena hanya orang yang berjiwa normal saja yang menganggap bahwa cinta itu harus memiliki jiwa kapitalistik.

⁵³. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 7 Desember 2018

Percintaan dalam film *Beth* mengangkat unsur yang lahir dari rasa paling bawah yaitu kesedihan. Sebuah kisah cinta yang keseluruhan tokohnya mengalami rasa sedih begitu mendalam. Berawal mula dari rasa kesedihan yang dialami sehingga membuat tokoh menghadapi permasalahannya dengan ekspresi frustrasi yang dihadirkan melalui dialog. Beth adalah film yang mengungkapkan sebuah kejujuran cinta melalui bahasa yang tidak pernah mati bahwa manusia tertanam ruh didalam dirinya. Ruh itu kekuatan yang tidak pernah mati, dia memiliki sebuah hasrat untuk melakukan tindakan melalui bahasa kejujuran. Beth dan Pesta berbicara tentang cinta tanpa menggunakan kata-kata euphoria dan etika.

Percintaan akan selalu terjadi di setiap kehidupan manusia. Karena cinta adalah suatu hal yang menghidupkan dari nuansa cahaya kematian. Tanpa cinta, hidup akan berantakan. Tanpa cinta, hidup tidak akan berarti dan tanpa cinta, manusia tidak akan memiliki rasa kebersamaan. Aria menganggap di dalam percintaan tidak boleh ada unsur dua jika ada maka hubungan percintaan akan terjadi keretakan, pergolakan jiwa yang menghantarkan kepada kehancuran.

Pada scene 51 di ruang Kamar Pesta dalam waktu malam hari, Aria memberikan tentang kehidupan percintaan. Dalam percintaan tidak boleh ada rasa saling menerima dan memberi, yang seharusnya ada adalah memberi, memberi dan memberi. Hidup dengan percintaan harus memiliki rasa yang sama, komitmen dan mengabdikan satu sama lain. Cinta kapitalistik adalah cinta yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain tapi di dalam cinta tidak boleh ada

unsur kapitalistik. Dengan menggunakan cinta kapitalistik yang hadir bukan rasa rindu maka yang hadir adalah sebuah keretakan dalam berhubungan yang harus dipahami dalam ideologi ini cinta tidak hadir dalam strategi kapitalistik.

Hubungan percintaan dalam film *Beth* hanya sebagai sampul, yang sesungguhnya adalah berbicara tentang ruang alternatif untuk kehidupan dengan landasan kejujuran. Di karya filmnya Aria merepresentasikan kehidupan yang dialami secara nyata. Seperti di film *Beth* (2002) ia menjadi sosok yang serius. Di film *Novel Tanpa Huruf R* (2003) ia menjadi sosok pemarah. Film *Identitas* (2009) ia mencoba menahan diri dan di film *Kentut* (2011) ia mencoba menertawakan realitas.

Saut berjalan menuju kamar membawa rokok seperti biasa ia tidak melupakan kertas-kertas yang sudah ditulis. Terlihat di kamar ada Pesta melihat ke lubang yang sudah dibuatnya. Tampak di lubang ada binatang yang berterbangan. Pesta senter ternyata yang berterbangan diantara lubang tersebut adalah kecoa. Terdengar syair Saut yang menyuarakan filosofi percintaan “*Cantikahlah kawan.. Cantik.. Cantikah dimatamu bila meluncur satu, tambah satu, menjadi satu, sama dengan satu, menyatu satu, menjadi satu.. oh cahaya hidup.. cahaya mati.. cahaya bahasa.. cahaya jiwa.. cantikah dimatamu kau dapatkan kah satu.. cantik..*”.



Gambar 19. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:32:50. Saud menyairkan percintaan. Data Film Beth. 2018

Penindasan atas nama cinta, kebodohan cinta dan kemurnian cinta sesuatu yang ingin diungkapkan dalam film *Beth*. Pesta dan Beth selalu berjuang untuk bersama-sama melalui masa sulitnya dalam menjalin hubungan percintaan. Meskipun Pesta adalah pecandu narkoba atau anak jalanan ia bisa saja membawa kabur Beth dari rumahnya atas landasan cinta. Akan tetapi bukan itu yang diinginkan oleh Pesta. Pesta tidak mau merusak Beth atas keegoisannya, ia menginginkan cinta ini dapat direstui oleh orang tuanya agar dapat menjalankan hubungan percintaan dengan baik.

Pengambilan gambar durasi panjang dalam adegan ini dari kedatangan Saut sampai di tempat tidurnya. Shot terputus untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Pesta. Seperti pada shot-shot lainnya, Aria mencoba menghadirkan pengambilan gambar berdurasi panjang untuk menghidupkan sebuah rasa dengan filosofi seperti jalannya air yang mengalir meskipun ada sebuah halangan tetap berjalan dan harus dihadapi. Penataan cahaya disini berbeda dengan adegan sebelumnya. Ketika Pesta belum melubangi plafon tempat tidurnya tidak ada cahaya yang menyorot langsung ke wajahnya. Setelah

plafon berlubang, cahaya yang dicari oleh Pesta sudah hadir tepat di wajahnya. Aria mengartikan bahwa Pesta mulai merasakan udara segar dengan cahaya masa lalunya yang selalu dirindukan dan amat dicintainya itu.

Keseriusan pada emosi akting Pesta dalam melihat lubang menambah sebuah keyakinan bahwa perasaannya benar-benar jujur terhadap masa lalunya dan sekarang. Ia ingin memiliki kembali masa lalunya seperti dahulu kala. Suara-suara syair Saut mengingatkan tentang percintaan Pesta yang tidak memiliki arti dua hanya satu di dalam perasaan cintanya, yaitu Beth.

Ideologi Aria mengibaratkan bahwa mengungkapkan cinta bukan melulu menggunakan bunga. Karena merasa tidak seperti William Shakespeare yang selalu mengungkapkan cinta selalu dengan kebaikan yang menyerupai bunga. Dengan mengungkapkan menggunakan kecoa sesuatu hal yang buruk atau tidak lazim digunakan. Hal terburuk harus diungkapkan dari awal agar ketika menjalin sebuah hubungan tidak mudah terputus. Suatu saat jika hal buruk menghampiri si pria maka si wanita akan terbiasa. Akan tetapi jika dari awalnya saja sudah mengungkapkan dengan kebaikan lalu terjadi keburukan tentang si pria maka yang terjadi adalah kehancuran hubungan percintaan.

Pengertian kecoa menjadi sesuatu yang lebih tepat lagi karena dapat hidup dengan lingkungan yang kotor dan bersih seperti kehidupan kedua tokoh ini. Jika dilihat dari latar belakang masing-masing, Pesta adalah pecandu narkoba. Penggunaan logika umum pada adegan ini, seorang pengguna narkoba

diibaratkan makhluk yang kotor. Sedangkan Beth berasal dari anak seorang jenderal dengan pendidikannya yang tinggi dan selalu hendak pergi menggunakan mobil. Beth juga hanya mencintai satu pria sebelum menjadi gila. Oleh sebab itu, ia dianggap bersih yang berdasarkan material yang dimiliki dan hati yang suci.

“Gue sadar bukan shakeaspeare yang mengungkapkan cinta dengan flower (bunga). Gue ini sadar betul akan kelas sosial, secara gue ini anak jalanan mas ague ngungkapin cinta dengan bunga. Engga banget kan. Kecoa ini adalah binatang yang sering disalahi oleh orang. Orang menganggap binatang ini menjijkan. Eh tapi lu jangan salah kecoa itu dalam ilmu biologi adalah binatang yang paling steril tubuhnya. Karena dapat hidup di dalam lingkungan kotor dan bersih. Selain itu juga, kecoa ini gue maksudkan untuk mengungkapkan cinta dari sisi keburukan agar ketika nanti pasangan lu menjalin sebuah hubungan dengan lu yang cukup lam dan keluar sisi buruk lu selama menjalani itu, dia terbiasa”⁵⁴

Penggunaan idiom sinematik pada Scene 68 di ruang kamar Beth dalam waktu malam hari terjadi sebuah situasi dramatik yang menggunakan transisi dissolve yang menghubungkan antara Vokalis adegan Pesta dan Beth. Idiom sinematik juga menyesuaikan karakter agar tidak terjadinya perubahan esensi dalam memfilosofikan setiap adegan atau peristiwa yang terjadi.

Pengambilan gambar durasi panjang merupakan penggambaran sebuah karakter dengan jiwa retak yang sedang menghadapi sebuah problematik kehidupan. Kehidupan itu harus mengalir seperti air bukan seperti batu yang terdiam. Shot terputus untuk menunjukkan bahwa Pesta sedang membawa sesuatu yang ingin diberikan kepada Beth yang ternyata adalah kecoa. Kecoa sering disalahartikan oleh manusia yang memiliki kejiwaan waras.

⁵⁴. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Aria mengartikan bahwa kecoa adalah binatang yang steril karena dapat hidup dengan keadaan lingkungan yang berbeda antara kotor dan bersih.



Gambar 20. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:32:50, Pesta mengungkapkan cinta melalui kecoa. Data Film Beth. 2018

Shot kembali mengikutinya dengan Beth mengambil kecoa tersebut lalu mengembalikan ke Pesta yang mengarahkan kecoa tersebut ke bibirnya untuk dicium. Setelah dicium oleh Pesta, Beth mengembalikan kecoa tersebut yang kemudian juga dicium. Persoalan mencium kecoa ini menjadi wajar karena melihatnya menggunakan logika imajinatif atas dasar pertimbangan tokoh dengan kejiwaannya. Oleh sebab itu adegan ini menjadi seperti sesuatu yang berbeda dalam pengungkapan bahasa cinta.

“Beth dan Pesta melambangkan keterpautan rasa karena mereka pernah berpacaran kemudian ketemu lagi di rumah sakit jiwa yang kebetulan sama. mereka gila karena dipisahkan. Tidak ada unsur kapitalistik di dalam hubungan pesta dan beth. hanya orang waras aja yang menganggap cinta itu harus kapitalistik”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Sebuah keinginan untuk memparalelkan rasa yang harus diungkapkan, meskipun film *Beth* berdasarkan data-data yang didapat dengan mengungkapkan beberapa pengalaman masa lalu yang pernah terjadi di dalam kehidupan. Di film *Beth* ada purnakawannya juga hanya saja itu memiliki kesan imajinatif seperti Saud seorang penyair yang berdialog “cantikah dimatamu jika satu ditambah satu menjadi satu” karena cinta itu anlogik. Kalau dilihat dari kacamata logika matematika bahwa satu ditambah satu sama dengan dua sementara jika hal itu diadopsi ke dalam hubungan percintaan maka yang terjadi adalah kehancuran. Tidak boleh ada unsur dua di dalam hubungan percintaan.

5. Sosialisasi untuk menciptakan kerukunan

Selain membicarakan cinta sebagai sampul ada hal yang memang menjadi hierarki kehidupan yaitu status sosial pada masa Orde Baru sampai pasca Orde Baru sekitar tahun 2000-an. Pesta adalah anak reguler sedangkan Beth anak seorang jenderal. Perbedaan kelas itu yang mendasari persoalan konflik di film *Beth*. Aria hanya ingin mempertanyakan tentang perbedaan kelas yang terjadi di kehidupan bukankah manusia dimata tuhan adalah sama.

Sosial adalah sistem manusia untuk menghubungkan dengan manusia lain yang masing-masing memiliki unsur saling mempengaruhi. Seluruh ruang sosial pada masa Orde Baru sudah mati dimana setiap manusia tidak lagi

memiliki ikatan emosional, konflik antara individual dengan kelompok lain oleh karena individu tunduk kepada tujuan kelompoknya.

"Terjaga 32 tahun tidak bisa berekspresi, semua pada mati, ekonomi mati sehingga gue mencoba untuk mencari ruang alternatif hidup yang lebih ideal. Pilihan gue rumah sakit jiwa. Karena hanya di rumah sakit jiwa lah manusia dapat merepresentasikan kehidupan secara jujur, mau marah-marah, tidak berfikir politik, tidak berfikir bayar listrik, mau ngamuk-ngamuk, mau ketawa-ketawa seindah itu hidup dan katanya kalau mati masuk surge. Enak banget kan jadi orang gila. Karena kejujuran pada waktu itu sudah engga ada, itu pergolakan film *Beth* pada akhirnya tercipta."⁵⁶

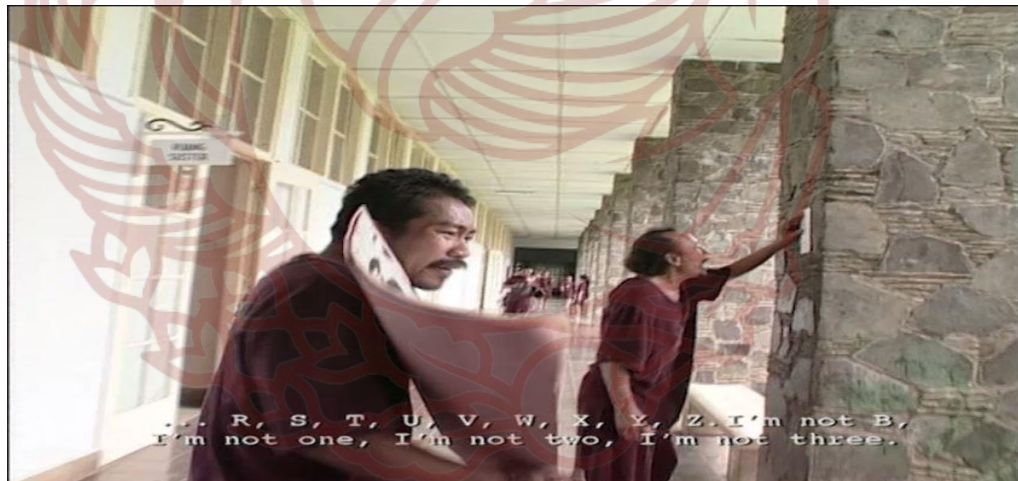
Pembalikan paradigma dalam menafsirkan sebuah kehidupan terjadi di film *Beth* antara buruk menjadi baik dan baik menjadi buruk. Tujuan pembalikan itu untuk memahami sebuah kehidupan agar menjadi lebih ideal. Tanpa melakukan hal seperti itu maka yang terjadi adalah hidup menjadi suatu hal yang monoton padahal sesungguhnya hidup itu sangat menyenangkan.

Seluruh pasien sedang melakukan aktifitasnya di ruang ini untuk mengekspresikan kejiwaannya secara jujur. Setelah melihat ekspresi para pasien satu persatu tidak lama kemudian Pesta datang ditemani oleh ibu dan suster. Pesta memeluk erat skateboard itu karena hanya itu kesayangan yang dimilikinya pada saat ini. Pada scene 13 di ruang Lorong RSJM dalam waktu siang hari melambangkan ideologi Aria tentang sosial bahwa politikus dianggap paling mempengaruhi kehidupannya dalam melihat situasi pemerintahan.

⁵⁶. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 7 November 2018

Penggunaan konsep penuturan naratif untuk pengenalan diri para tokoh ini sebagai bentuk dalam menyederhanakan sebuah cerita agar terlihat tidak terlalu rumit. Tokoh-tokoh dalam Beth yang berada di ruang rumah sakit jiwa adalah ekspresi kejujuran manusia yang dapat dipercaya. Seperti tokoh Politikus, ia mengekspresikan ruang itu sebagai jati diri yang sebenarnya berorasi tanpa batas tidak ada yang memarahinya. Oleh karena ruang itu juga ia menjadi diri yang jujur tanpa bertransplantasi diri menjadi orang lain.

Keseluruhan tokoh pada adegan ini tidak ada yang memarahi satu sama lain. Seandainya ruang itu diganti maka apa yang terjadi ia pasti dijustifikasi sebagai manusia yang mengalami gangguan kejiwaan.



Gambar 21. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:03:58. Politikus mengenalkan dirinya dengan kartu nama. Data Film Beth. 2018

Pengambilan gambar berdurasi panjang dengan cahaya natural dan menggunakan kostum pasien rumah sakit jiwa merupakan sebuah realitas yang memang ada digunakan sebagai konsep sinematik. Aria tidak memilih pengambilan gambar berdurasi pendek karena tokoh-tokoh yang terlibat banyak dan akan memakan durasi waktu di dalam film berdurasi panjang hanya karena

pengenalan tokoh. Tokoh politikus mengisyaratkan bahwa identitas dirinya berada di dalam kartu nama yang selalu ia orasikan untuk memilihnya.

Pengambilan gambar dengan teknik ini cukup meyakinkan bahwa ini terlihat nyata akan peristiwa yang terjadi di rumah sakit jiwa. Artinya, setiap gambar yang dihasilkan memiliki sebuah cerita bukan hanya sekedar merekam. Bahasa film menjadi sangat bermakna jika mempresentasikannya secara baik. Bukan menghilangkan sisi estetika pada gambar itu, bahkan estetika dalam penggambaran itu menjadi sangat penting untuk meyakinkan bahwa kehidupan sebenarnya mengalir atau berjalan bukan diam tanpa adanya perlawanan.

Manusia menjadi gila karena salah ruang untuk mengekspresikan kehidupannya. Manusia akan benar-benar menjadi manusia sejati yang mampu memahami esensi kehidupan yang sebenarnya jika di tempatkan pada ruangnya. Film sebagai karya seni karena menceritakan kehidupan yang pernah terjadi ataupun yang belum pernah terjadi sehingga menjadi rangkaian sebuah peristiwa yang mampu merepresentasikan kehidupan melalui bahasa yang tidak pernah mati, yaitu bahasa filmis.

Kebanyakan manusia terlalu mengambil cara sederhana untuk menyelesaikan permasalahan tanpa berfikir cara penanganannya sendiri terlebih dahulu. Bisa saja jika ada anak atau tetangga mengalami sebuah gangguan kejiwaan lalu dengan sederhana menyikapinya dengan cara membawa ke rumah

sakit jiwa yang ternyata ruang tersebut bukan ruang untuknya maka yang terjadi adalah kegagalan dalam menyembuhkannya.

Pandangan tentang salah satu pasien yang pernah berbicara dengannya disaat di rumah sakit jiwa hadir pada adegan ini. Pasien ini dulunya pernah sembuh dari rumah sakit jiwa. Tidak lama kemudian ia masuk lagi ke rumah sakit karena tidak kuat akan cemoohan manusia-manusia di lingkungan rumahnya. Pasien ini merasakan ada perbedaan ruang untuknya dimana ia menjadi tidak jujur pada dirinya sendiri. Di rumah sakit ia menemukan sebuah kenyamanan dalam menjalani sebuah kehidupan. Setelah sembuh, ia tidak mau kembali ke lingkungan rumahnya. Kemudian pasien ini mengabdikan dirinya di rumah sakit jiwa sebagai suster takut akan kambuh kembali kejiwaannya.

Informasi ini tertanam ke dalam diri Aria untuk melihat kembali lagi studi kasus yang pernah dialami pasien-pasien di rumah sakit jiwa. Ternyata memang benar jika seseorang sudah mendapatkan sebuah ruang yang tepat, dirinya akan berkembang tapi ketika hadir di ruang yang tidak sesuai dengan dirinya akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemampuannya. Menurutnya penting untuk memasukan peristiwa ini kedalam adegan sebagai peringatan kepada manusia untuk hidup pada ruangnya.

“Orang gila diletakan di luar, dia tidak akan dapat diterima. Ini kan gue gambarin adegannya pada suster Zaenab dulu dia pernah gila terus sembuh. Setelah sembuh, dia pulang ke rumah eh ternyata dia menjadi gila lagi karena diolok-olok oleh tetangganya. Terus dia balik lagi dong ke rumah sakit jiwa. Setelah menjalani perawatan dan dia dinyatakan sembuh disuruh dokter pulang ke rumah tapi dia gak mau. Dia lebih memilih menjadi suster untuk membantu di rumah sakit jiwa. Sebaliknya juga ketika orang waras tinggal di

ruang rumah sakit jiwa. Artinya film Beth hanya bercerita tentang ruang kehidupan. Itu meaning dibelakang film Beth”⁵⁷

Dalam Scene 55. Teras kamar Beth dengan waktu Siang Hari, Aria lebih menunjukkan bahwa terjadinya sosialisasi yang hangat dan tempat untuk menuangkan sebuah cerita hidup lebih tepat pada siang hari. Teras ini pun digunakan oleh Aria sebagai tempat untuk mengungkapkan sebuah kegelisahan mendalam dari suster Rehan akan setresnya hidup menjalani di Rumah Sakit Jiwa.



Gambar 22. Source : Screenshot Film BETH. TC 00:32:50. Suster Zaenab tertawa setelah memberi dirinya yang sebenarnya. Data Film Beth. 2018

Pada adegan ini Aria menggunakan gambar statis meskipun dibagian awalnya merekam peristiwa Dr. Irfan setelah mengecek kondisi Beth dari luar menggunakan gambar dinamis. Perekaman gambar dengan menggunakan komposisi statis ini berbeda konteksnya pada shot-shot yang memang direkam pada setiap konsep yang dihadirkan.

⁵⁷. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Semua shot memiliki penceritaannya masing-masing. Pada shot statis menggambarkan kondisi suster Rehan yang sudah tidak kuat dengan lingkungan ini.

Penggunaan akting dibentuk secara natural seperti sewajarnya agar terkesan pernah terjadi pada kehidupan yang nyata. Kondisi suster Rehan yang sedang tertekan, akting yang disampaikan penuh dengan kesan kondisi kebingungan akan masalah yang sedang dihadapi olehnya.

“Sakit jiwa itu penyebutan untuk orang-orang yang merasa dirinya normal. Sementara orang yang sakit jiwa tidak pernah mengatakan kepada orang yang normal ini. artinya yang sakit jiwa itu sebenarnya siapa ? gue bermain-main di jalur yang ambigu pada film Beth. Sekeluarga menjarah toko, pulang pada bawa sofa, tv dan mereka bangga lagi. Kemudian saat mereka hidupin tv yang pertama kali keluar tayangannya mereka sekeluarga sedang menjarah, terus mereka bilang “papa masuk tv, papa ngetop” coba kita bayangin berarti kan ruang-ruang sudah mati. Dari pergolakan itulah Beth tercipta tapi lu harus garis bawah Beth hanya menceritakan ruang alternative hidup yang lebih ideal aja”⁵⁸

Suster Zaenab yang pernah gila melakukan akting pada bagiannya ketika mengaku pernah gila lalu ketawa, ekspresi tersebut sangat mirip seperti seseorang yang pernah mengalami kegilaan. Seandainya ekspresi suster Zaenab menggunakan teknik realis maka hal itu tidak akan sampai kepada penonton, sehingga mengakibatkan ketersia-siaan semua karakter yang sudah terbangun dari awal oleh kedua tokoh tersebut. Oleh karena tidak tepat dalam memerankan sebuah karakter. Tingkatan emosi dan penurunan emosi memang sangat perlu diperhatikan.

⁵⁸. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 11 Desember 2018

Kematian yang diharapkan memiliki sebuah kebaikan untuk seluruh umat manusia. Bukan melalui film yang hanya berbicara persoalan percintaan meskipun cinta itu harus dihidupkan untuk menjalankan sebuah kehidupan. Di film *Beth* ada harapan yang cukup besar untuk seluruh unsur elemen masyarakat bahwa persoalan-persoalan yang terjadi harus dihadapi dengan kejujuran dan bijaksana. Perbedaan kelas sosial jangan dijadikan sebuah persoalan untuk mengkotak-kotakan kehidupan karena jika kematian datang, yang membantu adalah manusia lain walaupun hanya sekedar membungkus mayat. Persoalannya yang membungkus mayat itu bukan mereka yang dari kalangan sama pasti akan adanya ikut campur dalam mengemas mayat itu dari kelas sosial yang berbeda.

Film adalah harapan terakhir untuk memberi tahu kepada teman-teman dan anak-anak bahwa selama di dalam kehidupan pernah melakukan kebaikan meskipun itu tertutupi oleh peraturan-peraturan. Memang hidup tanpa aturan itu tidak boleh akan tetapi bagaimana peraturan tersebut digunakan untuk mencapai keteraturan hidup.

Pada tahun 1996 sampai 1998 sebagai puncak semua persoalan yang hadir, seperti persoalan kehidupan pribadi dan kehidupan bernegara. Semua kacau, penjarahan terjadi dimana-mana. Manusia diperkosa bukan dari kalangannya, semua itu dapat disaksikan ketika mengikuti aksi reformasi. Selain

mengikuti aksi reformasi, ia melakukan sebuah riset manusia-manusia yang hidup dimasa ini untuk diceritakan ke dalam filmnya.

6. Keluarga sebagai awal permasalahan

Keluarga memiliki arti sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran adopsi dan lain sebagainya.⁵⁹ Dalam berkeluarga seluruh anggota keluarga harus selalu mendukung satu sama lain. Konflik terjadinya ketidakwarasan berawal dari keluarga karena perbedaan ideologi.

Ayah selalu lebih ekspresif dalam menanamkan sebuah ideologi kepada anaknya sehingga anak tidak boleh memiliki pandangan lain. Jika ini terus dilakukan tanpa adanya sebuah edukasi tentang berkeluarga maka akan banyak kehadiran manusia-manusia yang memiliki gangguan kejiwaan. Jangan jadikan anak sebagai korban dari ideologi seorang ayah atau ibu yang tidak dapat membuat kemajuan alam pemikiran anak dalam menentukan sikap dan tindakan.

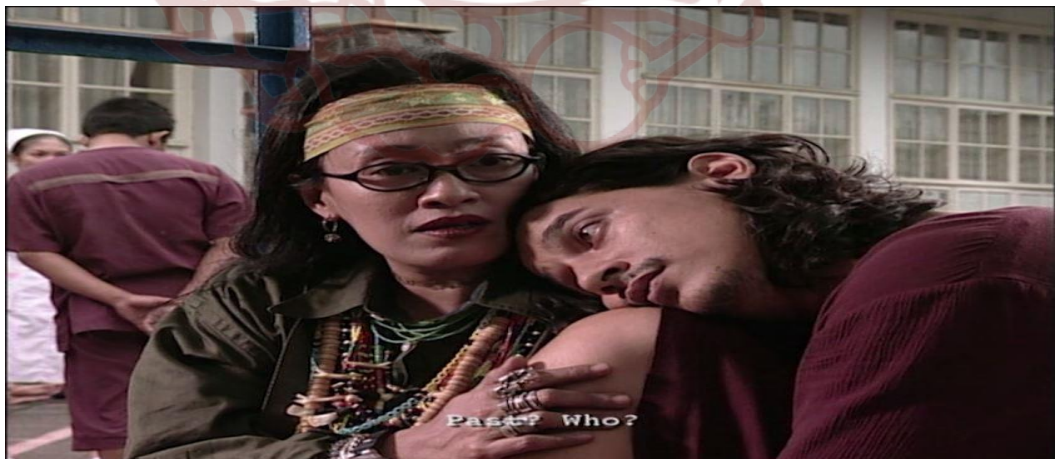
Ideologi keluarga memiliki arti penting dalam menyampaikan konsepnya. Persoalan keluarga yang memang menjadi salah satu persoalan pada film Beth. Pada adegan ini mengingatkan bagaimana seorang ayah dan ibu dalam mendidik anaknya untuk memiliki sebuah ideologi yang sama.

⁵⁹Soekanto, Soerjono. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 23

Ayah adalah seorang yang represif dalam memberikan sebuah ideologi kepada anak agar mengikuti apapun yang dilakukannya. Sementara ibu digambarkan sebagai seseorang yang memiliki belas kasih tidak terhingga kepada anaknya.

Penggunaan scene 89 di ruang Taman RSJM dengan waktu pagi hari, Aria menganggap setiap ruang yang dihadirkan sebagai pembalikan konsep yang biasa digunakan. Ia menganalogikan bahwa seseorang yang sedang dilanda kesepian jika berada ditempat keramaian maka rasa yang hadir pun bertambah sepi.

Rindu adalah sesuatu yangat spiritual (religius), kerinduan itu akan sangat terasa di suatu tempat yang bergembira. Rindu terbentuk dari pergolakan jiwa yang dimulai dari libido seperti *“oma-oma merindukan sedang menyulam di jendela untuk melihat bulan”* Aria menafsirkan persoalan libido bukan hanya persoalan seksualitas karena hal itu lain lagi konteksnya pada film ini. Rindu akan sangat terasa jika ada pelanggaran ruang.



Gambar 23. Source : Screenshot Film BETH. TC 01:05:31. Pesta amat rindu dengan ibunya.
Data Film Beth. 2018

Pengambilan gambar dengan statis bertujuan untuk merancukan segala obrolannya. Gambar yang tenang melambangkan kejiwaan kedua tokoh ini mengalami kesamaan sehingga diartikan bahwa tokoh ini sedang melepas rindu. Kemudian efek psikologi tersebut ditambah dengan shot yang memiliki pendekatan sudut pandang subjektif meskipun beberapa kali objektif hanya untuk menggambarkan keberadaan ruang. Sudut pandang subjektif memberikan pesan dari pencipta untuk menyampaikan secara personal karena ingin mengungkapkan sesuatu yang terasa amat penting ketika anak dan ibu tidak berjumpa lama. Akan tetapi, sifatnya pada shot-shot ini tidak memaksakan penonton seperti dengan alam pikiran pencipta harus sama.

“Rindu itu adalah sesuatu yang mendzolimi waktu seperti pujangga dulu bilang “Burung pungguk merindukan bulan” kenapa dia bilang seperti itu, bukan burung pungguk teriak-teriak kalau datangnya bulan. Itu konsep filsafat namanya luminatik. Semua memiliki kerinduan. Rindu sangat terasa jika ada pelanggaran ruang, sunyi di tengah kesunyian itu kan udah biasa coba bagaimana sunyi ditengah keramaian itu lebih terasa dan lebih tajam. Seperti lu ketika bertemu dengan pacar selalu bilang *I love u* karena terlalu sering mengucapkan kata I love eksistensi di dalam kata itu akan hilang”⁶⁰

Ideologi Keluarga yang dimaksudkan adalah sebuah pikiran masa depan yang sudah ditentukan arahnya oleh keluarga. Ideologi ini bersifat represif yang mengandung sebuah aturan ketat karena setiap ayah menanamkan semua ideologi ke anaknya sebagai kepentingan. Kebanyakan anak gagal tidak lepas dari ideologi orang tua, sehingga menyebabkan menjadi bingung dalam mengambil setiap tindakan atas persoalan di kehidupannya.

⁶⁰. Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 2 November 2018

Prilaku ayah tidak bisa diterima dan tidak masuk akal dalam memperlakukan anak. Padahal Beth hanya memberikan makan kepada binatang yang sudah dianggap anak olehnya karena waktu itu anak yang sedang dikandung dari perbuatan cinta dengan Pesta sudah digugurkan.

Ruang kamar Beth digunakan untuk menyelesaikan persoalan menjadi begitu personal karena semua tokoh yang hadir bagian dari Beth. Jika ditarik sebuah kandungan pesan yang terjadi adalah konflik persoalan keluarga yang tidak dapat menerima satu sama lain.

“Pada tahun 1998 itu adalah pergolakan jiwa gue yang paling sangat terasa, sampai harus kehilangan istri dan anak. Di tahun ini gue masuk pada persoalan baru ke wilayah-wilayah yang lebih oke. Tapi rumah tangga gue engga ngeback up, gue pergi kesekolahan sudah tidak oke, ruang-ruang agama semuanya pada ingin menjadi ruang politik, pada ingin menjadi kyai, semua berdakwah, semua kasih petuah lelah hidup di tahun 1998 sampai 2000, manusia sudah tidak peduli dengan seksama. Pikiran gue sewaktu menciptakan tokoh Jenderal. Gue bertemu dengan anak-anak dijalanan kenapa jadi anak jalanan rata-rata mereka bilang “dia gak sesuai dengan pikiran dan peraturan yang dibuat oleh orang tuanya”. dan lebih banyak dia tidak menyukai sikap ayahnya karena terlalu mengekang kreativitasnya. Mungkin gue merasa ayah yang lebih berperan disituasi keluarga. Menurut gue ayah di dalam keluarga melambangkan kekuatan”⁶¹

Pada scene 92 di ruang Kamar Beth dalam waktu Siang Hari, Aria menganggap bahwa permasalahan keluarga sering kali melandasi terjadinya persoalan kehidupan yang lain di dunia. Perbedaan ideologi di rumah dapat menentukan kualitas kehidupan anggota keluarga. Setiap manusia memiliki pandangan dan cita-citanya sendiri yang seharusnya anggota keluarga lain mendukung bukan menghalanginya.

⁶¹ Wawancara Aria Kusumadewa, Jakarta, 2 November 2018

Jika sampai terjadi halangan terhadap anak dalam menentukan pikirannya untuk menyikapi persoalan kehidupan yang dihadapinya maka seharusnya orang tua membiarkan saja agar dapat melatih mental dan moral anak. Bukan dilarang atau harus melakukan yang sesuai dengan ideologinya, lihat saja di film ini apa yang terjadi pada Beth. Dia gila karena orang tua tidak dapat memberikan ruang kehidupan dalam mengekspresikan setiap persoalannya.



Gambar 24. Source : Screenshot Film BETH. TC 01:08:31. Jenderal menembak Elisa. Data Film Beth. 2018

Pengambilan gambar berdurasi pendek dengan komposisi statis bertujuan untuk memecah kondisi emosi yang dialami kepada semua tokoh yang berada di ruang ini. Pada bagian ini merupakan adegan klimaks yang juga puncak emosi, penceritaan dan unsur sinematik yang dilihat satu persatu elemennya memiliki makna mendalam. Aria mempersingkat adegan, shot serta unsur sinematik lainnya untuk menyelesaikan drama dengan bijaksana.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Ideologi Aria Kusumadewa bergerak di dalam film Beth melalui klasifikasi agama (pluralisme sebagai cara melihat keyakinan), politik (sistem politik yang bersifat keadilan, egalitarianisme), budaya (ekspresionisme sebagai kekuatan fundamental), relasi gender (peraturan yang wajib dipatuhi oleh aparatur), sosial (terciptanya kerukunan) dan keluarga (awal dari mulainya permasalahan). Ideologi yang menempati ruangnya masing-masing, menurut Aria sudah mati sehingga harus mencari ruang alternatif yang baru.

Ruang alternatif digunakan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang berlandaskan kejujuran. Ruang yang dipilih oleh Aria untuk menyampaikan sebuah ideologi yakni rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa dapat diyakini sebagai ruang kebebasan dalam mengekspresikan segala keinginan dalam kehidupan. Karena hanya di rumah sakit jiwa seluruh pasien atau manusia dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas dan juga tidak ada yang mengganggu ataupun saling mencurigai.

Proses kreatif pada ideologi Aria Kusumadewa adalah sebuah pengetahuan yang lahir sendiri akibat dari banyak membaca sebuah buku dan pengalaman dalam melihat sebuah persoalan kehidupan yang pernah dihadapi atau dirasakan olehnya. Ideologi yang digunakan untuk kebenaran adalah sesuatu yang bergerak sendiri tanpa

dikehendaki. Karena ideologi dianggap sebagai konstruksi imajiner yang berstatus seperti mimpi maka semua realitasnya bersifat eksternal. Mimpi adalah kayalan belaka, kosong, hasil dari residu keseharian yang hadir dalam susunan dan urutan yang arbitrer bahkan kadang-kadang ‘terbalik’ dengan kata lain disorder.

Ideologi yang sudah menjadi realitas mimpi tersebut tersimpan oleh memori otak Aria Kusumadewa yang kemudian disampaikan melalui konsep kreatif menggunakan kedua unsur elemen naratif dan sinematik. Dalam membaca naratif dan sinematik dalam film *Beth* harus disadari bahwa ideologi menjadi simpul utama untuk memberikan pemahaman kepada penonton. Naratif meliputi unsur penceritaan yang digunakan untuk mencapai atau mewujudkan gagasan melalui sinematik atau bahasa visual. Sinematik menggunakan unsur teknik sinematografi, tata cahaya, kostum dan artistik sebagai simbol karakter para tokoh yang dimaksudkan untuk mencapai sebuah kesan kehidupan yang nyata.

B. Saran

Penelitian mengenai ideologi Aria Kusumadewa pada konsep kreatif penciptaan film *Beth* masih sangat jarang ditemui. Diharapkan penelitian ini dapat menyelesaikan satu persoalan khusus untuk membahas film *Beth*. Persoalan dalam film *Beth* cukup kompleks sehingga membutuhkan beberapa konteks tema lain untuk melengkapi penelitian tersebut. Sepertinya, Penelitian dengan konsep 3D karakter pada tokoh film *Beth* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Atau penelitian

konsep kreatif tata artistik dalam film *Beth* dengan menggunakan metodologi psikologi. Nampaknya kedua penelitian tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada penelitian ini masih ada beberapa persoalan yang belum terselesaikan pada persoalan teknik naratif dan sinematik secara terpisah yang lebih terfokus. Dalam penelitian tersebut penulis hanya mampu membongkar ideologi sutradara pada konsep kreatif penciptaan film *Beth* dengan tidak menggunakan metodologi pengetahuan lain karena tujuannya untuk mengetahui informasi lebih mendalam.

Persoalan dalam konsep naratif dari penuturan penceritaan serta elemen teknik lain yang menunjang film juga belum begitu terjelaskan. Kemudian konsep sinematik dari aspek teknik sinematografi, artistik, penyutradaraan, penyuntingan gambar dan tata suara belum begitu dijelaskan secara nyata pada penelitian ini. Peneliti berharap suatu saat dapat menyempurnakan penelitian ini dengan metode konsep naratif, penokohan dan sinematik secara terpisah. Dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian agar dapat mengetahui pemahaman tentang pengertian lain dalam film *Beth*. Karena film sebagai bentuk karya seni maka di dalamnya terdapat sebuah makna kehidupan secara luas serta memberikan dampak dan pengaruh yang besar pada penonton.

DAFTAR ACUAN

a. Pustaka

- Ahmad Tafsir. 2004. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales dan Chapra*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (catatan investigasi)*. IndoProgress
- Ariel Heryanto. 2018. *IDENTITAS DAN KENIKMATAN POLITIK BUDAYA LAYAR INDONESIA*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bagus, Takwin. 2008. *Tentang Ideologi Louis Althusser; Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Sugiharto. 2013. *Untuk Apa Seni ?*. Bandung : MATAHARI.
- Cheah, Philip. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta. Hal 50
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *KBBI Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan Setiardja. 1993. *Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heeren, Katinka, Van. 2012. *Contemporary Film Indonesian*. Netherlands : Leiden University.
- Heri Wardoyo dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung: Lampung Post. PT. Gramedia Jakarta.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Holman, Tomlinson. 2010. *Sound for film and television edition 3*. USA: Focal Press.
- Jhon B. Thompson. 2003. *Analisis Ideologi Dunia*. IRCISOD, Yogyakarta.
- Marseli, Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. PT.Grasindo, Jakarta.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruzz.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2017. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.

Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1992 : Tentang Pengertian Film.

b. Sumber Skripsi

Meri Christi Esvinoza Sakoikoi. 2018. Implikatur Percakapan antartokoh dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Skripsi. Universitas Sanata Darma. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Diakses : Pada 5 Oktober 2018

Syamsu Dhuha Firman Ridho. 2014. Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur Kh Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Diakses : Pada 5 Oktober 2018

Muchamad Choirul Abdul Umar Imam Musholeh. 2016. Analisis Setting Sebagai Penguat Ide Cerita Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku. Surakarta: Institut Seni Indonesia. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Diakses : Pada 17 Januari 2018

Elvy Maria Manurung. 2016. Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Film Indonesia. Desertasi. Universitas Kristen Indonesia. Program Studi Doktor Studi Pembangunan. Diakses : Pada 27 November 2018

c. Dokumen Jurnal Ilmiah

Larissa Adinda. 2014. Penggunaan Metafora dalam percakapan Antartokoh Pada Film Juno (2007) dengan pendekatan Analisis Pragmatik. Jurnal Ilmiah. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Diakses : Pada 12 Oktober 2018

Astri Nur Afidah. 2013. Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas Dalam Film The Help. Jurnal Ilmiah. Semarang : Universitas Dipenegoro. Jurusan Ilmu Komunikasi. Diakses : Pada 25 Januari 2019

Pusat Data Tempo. 2005. "Aria Kusumadewa". Diakses : Pada 25 November 2018

d. Internet

Film Indonesia. 2009. Film Identitas. Jakarta. (http://filmindonesia.or.id/movie/tit;e/If-i009-09-139108_identitas#.W_GRiYczbIU) Diakses : Pada 18 November 2018

Alex Noerdrs. 2010. Resensi Film Identitas Leony Vitria Hartanto – Tio Pakusadewo. Wordpress. (<https://alexznoedars.wordpress.com/2010/01/07/resensi-film-identitas-leony-vitria-hartanto-tio-pakusadewo>) Diakses : Pada 19 November 2018

Olive B. 2016. BETH. In Buku & Film. Obendon.com. (<https://obendon.com/2016/09/16/Beth/>) Diakses : Pada 20 November 2018

Totot Indrarto. 2012. ARIA TIDAK BENCI INDUSTRI. Artikel Filmografi. (http://filmindonesia.or.id/article/aria-kusumadewa-tidak-benci-industri#.W_GLjoczbiU) Diakses : Pada 20 November 2018

Suseno. 2011. Bila Aria Kusumadewa dan Leony Bicara Film Indie. Artikel UNNES (<https://unnes.ac.id/berita/bila-Aria-kusumadewa-dan-leony-bicara-film-indie/>) Diakses : Pada 17 November 2018

LAMPIRAN 1

Transkrip wawancara Aria Kusumadewa

Nama : Ryan Agastiaguna

Prodi : Film & Televisi

Perguruan Tinggi Negeri : Institut Seni Indonesia Surakarta

Tema : Tokoh dan Konfliknya

Tanggal : Jumat, 2 November 2018

Wawancara Narasumber : Aria Kusumadewa (Sutradara)

1. Mas Arya, agas kesini sekarang untuk membahasa proses penciptaan kreatif. Menurut mas arya proses penciptaan kreatif beth seperti apa ?

Arya : Proses penciptaan kreatif itu sederhana bagaimana proses inspiring gagasan tercipta dilalui dengan proses interaksi. Karena karya seni itu karya kehidupan artinya karya kreatif harus ada pertanggungjawaban kehidupan yang jelas. Pertanggungjawaban kreatif itu seenggaknya kita belajar. Itu boleh belajar dalam hal teknis kreatif untuk menunjang proses kreatif. Proses kreatif itu sederhana lakukan tarik menarik antara diri lu, ruang, waktu dan peristiwa. Seorang kreator harus memiliki perspektif dalam melihat ruang, waktu dan peristiwa, dia harus selalu berinteraksi. Contohnya seperti ketika gue melihat tv, Kompas, CNN, tvOne, Metro tv hampir keseluruhan sampai 2 kali 24 jam yang gue lihat hanya jatuhnya pesawat Lion Air JT 610, terus gue setel Youtube Amy Winehouse untuk ngeblues sampai jam 2 malam. Gue setel lagi tv ternyata masih tentang jatuhnya pesawat Lion Air. Disitu gue mulai ada kemarahan karena tv ini seneng banget menjual penderitaan hanya untuk memenuhi kebutuhan rating.

Sementara untuk di palu, donggala dan Lombok yang begitu parah sampai tidak ada beritanya lagi loh kalah loh sama berita murahan itu. Karena jauh wartawannya tidak kesana, mahal biayanya. Karena kejadian ini di karawang deket jadi bisa di datengin. Pernah gak lu berfikir bagaimana kondisi keluarga korban yang melihat tv 3 sampai 5 hari dengan program berita itu terus menerus sampai membuat psikisnya drop dia akan membuat keluarga itu dihantui oleh rasa kesedihan setiap saat. Berfikir etika itu tidak. Akhirnya mulai gue dari sisi kreator, itu yang gue sebut sebagai proses interaksi dari apa yang gue lihat. Itu yang gue bilang proses kreatif, tiba-tiba itu muncul nah dari muncul itu lahir sebuah gagasan dari problem tadi. Karena gue ingat betul Andre Tarkovsky sutradara eropa timur bilang “karya seni yang menarik itu karya yang menceritakan ketidaksempurnaan hidup” maka di film beth itu proses kreatifnya ketidak kesempurnaan hidup melalui ruang alternative tersebut. Gue kalau buat film lebih menyukai prosesnya ketimbang jadinya. Karena kalau sudah jadi dan dia terlalu perfect film gue menjadi tidak menarik.

2. Apa yang menjadi landasan anda menuturkan sebuah cerita pada karya film Beth yang secara jelas menjelaskan tentang orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan alias gila ?

Arya : Di dalam film beth gue mencoba mengungkap hal-hal yang tidak oke. Penyembahan bahasa, kata sakit jiwa. Ko kata sakit jiwa ? sakit jiwa itu penyebutan untuk orang-orang yang merasa dirinya normal. Sementara orang yang sakit jiwa tidak pernah mengatakan kepada orang yang normal ini. artinya yang sakit jiwa itu sebenarnya siapa ? gue bermain-main di jalur yang ambigu pada film beth. Cerita pada film ini, menceritakan kehidupan gue sewaktu masih kuliah. Gue punya pacar, anak dari seorang jenderal bukannya gue untuk pamer. Artinya gue sadar akan ketidaksetaraan ini terjadi ketika gue melalui hubungan bersamanya. Makannya sewaktu Jenderal (el Manik) hadir di scene pertemuan beth dan Pesta di jalan bicara “aku tidak menyetujui hubungan mereka karena mereka tidak sebanding” memang pada waktu itu hirarki kesetaraan dll hadir betul dalam kehidupan.

Terjaga 32 tahun tidak bisa berekspresi, semua pada mati, ekonomi mati. Sehingga gue mencoba untuk mencari ruang alternative hidup yang lebih ideal pilihan gue, rumah sakit jiwa. Karena hanya di rumah sakit jiwa lah manusia dapat merepresentasikan kehidupan secara jujur, mau marah-marah, tidak berfikir politik, tidak berfikir bayar listrik, mau ngamuk-ngamuk, mau ketawa-ketawa seindah itu hidup dan katanya kalau mati masuk surga. Enak banget kan jadi orang gila. Karena kejujuran pada waktu itu sudah engga ada, itu pergolakan film beth pada akhirnya tercipta. Tapi tentunya gagasan itu secara berjalan meskipun dari tahun 1992.

Pada tahun 1998 itu gue memutuskan untuk produksi beth tapi gue harus buat film bingkisan untuk presiden, agar dapet uang ternyata ga dapet uang juga. Jadi di tahun 1998 itu pergolakan jiwa gue, sampai harus kehilangan istri dan anak. Sementara pada waktu umur gue sama seperti kalian gue punya uang sampai miliaran gara-gara periklanan, cuma itu semua udah gue tinggal, persoalan itu udah lewat. Sekarang gue masuk pada persoalan baru ke wilayah-wilayah yang lebih oke. Rumah tangga gue engga ngeback up, gue pergi kesekolahan sudah tidak oke, ruang-ruang agama semuanya pada ingin menjadi ruang politik, pada ingin menjadi kyai, semua berdakwah, semua kasih petuah lelah hidup di tahun 1998 sampai 2000, manusia sudah pada tidak perduli dengan sesama. Sekeluarga menjarah toko, pulang pada bawa sofa, tv dan mereka bangga lagi. kemudian saat mereka hidupin itu tv yang pertama kali keluar tayangannya mereka sekeluarga sedang menjarah, terus mereka bilang “papa masuk tv, papa ngetoop” coba kita bayangin berarti kan ruang-ruang pada mati. Dari pergolakan itulah beth tercipta tapi yang pasti beth hanya menceritakan ruang alternatif hidup yang lebih ideal aja.

3. Di film beth itu berbicara tentang cinta kan yah antara beth anak seorang jendera dengan Pesta anak orang reguler, menurut mas arya arti cinta itu apa ?

Arya : Itu hal yang sederhana tapi sulit, mungkin esensi kali yah bukan arti. Kalau cinta, sebuah rasa yang terpautlah dengan sesuatu. Keterpautan sebuah rasa terhadap sesuatu. Esensi dari cinta harus mempunyai anarki (sesuatu yang tulus tanpa pamrih) keterpautan rasa yang diimplementasikan tanpa pamrih, maka di dalam cinta itu tidak boleh

ada unsur kapitalistik. Konsep cinta itu tidak boleh memberi dan menerima. Konsep cinta itu memberi, memberi dan memberi bukan memberi dan menerima. Contohnya seperti halnya lu menuntut sesuatu karena lu sudah memberikan sesuatu kepada pacar lu, maka lu meminta balasan dari dia itu yang gue sebut kapitalistik.

Konsep memberi dan menerima tersebut sampai di perkawinan yang pada akhirnya membuat keretakan hubungan dalam berkeluarga karena banyak yang dituntut. Hal ini terjadi kepada yang sudah berkeluarga, mentang-mentang lakinya sudah cari duit terus minta dibuatin kopi tapi ga dibuatin dia marah katanya “kan gue udah nyari duit”. Dengan adanya sebuah aturan maka arti cinta di dalam perkawinan bukan lagi cinta melainkan saling menguasai oleh sebab itu yang membuat gue sampai saat ini belum mau menikah kembali.

Nilai sebuah cinta itu dari disharmoni menjadi harmoni. Dua sosok yang berbeda ingin menyatu tapi dengan proses yang begitu rumit. Seperti konsep music, harmoni lahir dari ketidakteraturan tapi harmoni tidak lahir dari kata aturan itulah esensi cinta. Dari keterpautan rasa yang sebenarnya saling melakukan tanpa pamrih. Balik lagi ke beth tadi, beth dan pesta melambangkan keterpautan rasa karena mereka pernah pacaran kemudian ketemu lagi di rumah sakit jiwa yang kebetulan sama. Mereka gila karena dipisahkan. Tidak ada unsur kapitalistik di dalam hubungan pesta dan beth. Hanya orang waras aja yang menganggap cinta itu harus kapitalistik.

4. Kenapa Pesta mengungkapkan cintanya kepada beth melalui kecoa ?

Arya : Karena gue bukan shakeaspheare yang mengungkapkan cinta dengan flower (bunga). Gue ini sadar betul akan kelas sosial, secara gue ini anak jalanan masa gue ngungkapin cinta dengan bunga. Engga banget kan. Kecoa ini adalah binatang yang sering disalahi oleh orang. Orang menganggap binatang ini menjijikan. Eh tapi jangan salah kecoa itu binatang yang paling steril, karena di dalam tubuhnya terdapat yang dapat mensterilkan tubuhnya dari apapun sehingga dapat menghidupkan dirinya di dalam kotoran dan bersih.

Ide tentang kecoa ini lahir sebenarnya sewaktu pesta melubangi plafon untuk mencari cahaya. Pas ketika dia melubangi eh kecoa yang keluar bukan cahaya. Kecoa ini gue maksudkan untuk mengungkapkan cinta dari sisi keburukan agar ketika nanti pasangan lu

menjalin sebuah hubungan dengan lu yang cukup lama dan keluar sisi buruk lu selama menjalani itu, dia terbiasa. Coba lu bayangin dari awal lu udah ngasih tentang kebaikan diri lu, pas nanti lu jalan hubungan itu cukup lama keluar sisi buruk lu pasti dia muak.

5. Percintaan beth dan pesta begitu rumit karena menghubungkan kelas sosial. Menurut mas Arya, arti kelas sosial itu apa ?

Arya : Seperti yang gue bilang tadi, arti cinta adalah anarki maka dia tidak boleh ada strata sosial. Hanya orang yang merasa dirinya waras aja menentukan strata sosial seperti Jenderal bilang “aku tidak menyetujui hubungan mereka, karena mereka tidak sebanding”. Kita liat dari kisah-kisah yang menunjukkan strata sosial seperti romeo & juliete terus roro mendut & roro citro itu sudah beda dan yang paling telek Romeo & Juliete lah terus yang terakhir itu Titanic. Dan itu menjadi patron untuk para seniman dalam membuat novel, puisi dan karya-karya lain, mereka sangat suka menggunakan sebuah kisah percintaan dengan strata sosial kalau di film seperti galih dan ratna sampai AADC. Beth itu menggunakan patron tersebut. Itu semua mengadopsi cerita pewayangan yang sebelum film itu ada, patron cerita itu sudah ada. Tapi gue mencoba untuk menfsirkannya dengan cara yang berbeda.

Gue memparalelkan sebuah keinginan bukan peristiwa, sama seperti purnakawan yang di dalamnya ada gareng, petruk dll cuma bedanya dengan beth purnakawan gue itu imajinatif seperti penyair “cantikah dimata mu jika satu ditambah satu menjadi satu” karena cinta itu anlogic. Logikanya satu ditambah satu sama dengan 2 tapi kalau di dalam cinta satu ditambah satu menjadi satu karena engga boleh ada unsur dua di dalam cinta. Strata sosial di film beth yang satu anak jenderal dan yang satu anak regular itu untuk menggambarkan bahwa kehidupan itu sudah mati dari strata kelas sosial bawah sampai atas, nah sebenarnya problematikanya itu.

Film beth itu sederhana, engga diberat-beratin , engga diapa-apain, itu sederhana saja Cuma agak celek, agak pusing aja gue harus menciptakan dialog yang kesannya gak nyambung tapi sebenarnya nyambung. Emang engga gampang buat sesuatu yang personal. Kalau buat film dilan besok juga shoting bisa. Dalam menonton film beth lu harus menggunakan logika imajinatif, jangan menggunakan logika umum nanti bisa gila sendiri. Kenapa dalam

tayangan film beth ini gue lebih ke kampus-kampus karena gue mencari opini dan itu lebih penting daripada gue tayangin di bioskop dapet uang engga cocok menurut gue. Biasanya seseorang yang ke bioskop untuk happy bukan mengkritik.

6. Pesta itu sebenarnya engga gila kan yah mas arya, dia hanya depresi berat akibat dipisahkan oleh ayahnya beth seorang jenderal. Kenapa anda mengirim ibu pesta ke rumah sakit jiwa, sejukurnya apa gagasan yang ingin anda jelaskan pada scene ini. Apakah karena pernah mendengar tetangga ketika punya anak yang kemudian gila lalu ibunya mengirim ke rumah sakit jiwa. Menurut penelitian psikologi, banyak anak yang dimasukin ke rumah sakit jiwa karena orang tuanya sudah menyerah untuk merawat dan berharap akan ada yang merawatnya di rumah sakit jiwa ?

Arya : ini kan hanya bicara soal literature, apa sih tahapan seseorang sebelum kena skizofrenia kan macem-macam ada yang disebut biopolar, susutifal dan susutify sampai ke tahapan tidak bisa berfikir sampai dia dinyatakan skizofreni. Setelah dia dinyatakan skizofreni dimasukanlah ke rumah sakit untuk proses penyembuhan tapi realitasnya sampai saat ini adalah seseorang masuk ke rumah sakit bukan nya makin sehat malah makin gila. Sebutan rumah sakit jiwa itu hanya untuk orang yang normal.

Di film beth gue hanya berbicara ruang hidup, pada tokoh lola amaria sebagai suster zaenab gue menggambarkan pada tokoh yang nyata dari hasil riset gue. Sebenarnya sewaktu dia di rumah sakit jiwa dia engga gila lalu dinyatakan oleh dokter bawa dia sudah sehat. Terus dia kembali rumahnya, tapi pas ketika di rumah dia malah diolok-olok oleh tetangganya “orang gila, orang gila” setelah itu dia gila lagi. Ternyata itu bukan ruangnya. Pada akhirnya dia kembali lagi ke rumah sakit jiwa, sampai di rumah sakit jiwa dia normal lagi. Maka disini kita bicara soal ruang hidup. Nurul arifin (suster rehan) orang normal yang dibayar mahal oleh ayah beth untuk menjaga beth, dia menjadi gila, karena ini bukan ruang hidupnya. Pesta dimasukan ibunya di rumah sakit jiwa hanya untuk mencari ruang kejujuran, karena kalau tidak jujur disini lu akan gila.

7. Pada saat di adegan taman, terlihat Pesta sangat merindukan ibunya di taman. Apa yang mas arya pikirkan pada ruang tersebut untuk mengekspresikan kerinduan ?

Arya : nah ini sebenarnya ada ruang pembalikan juga, jujur konsep gue juga engga sampai kesitu. Tapi gue biasanya melakukan pembalikan kalau orang kesepian dia berada ditempat keramaian dia bahkan malah lebih kesepian. Kalau lu sepi dipinggir laut sendirian verbal artinya lu udah sepi terus dipinggir laut sendiri, kesepian. Katakanlah disaat lu punya problem, problem lu itu kesendirian. rindu itu kan sesuatu yang sangat spiritual (religious) justru kerinduan itu sangat terasa di suatu tempat yang mengharu biru (bergembira). Rindu itu adalah sesuatu yang mendzolimi waktu seperti pujangga dulu bilang “burung pungguk merindukan bulan” kenapa dia bilang seperti itu, bukan burung pungguk teriak-teriak kalau datangnya bulan. Itu konsep filsafat yang namanya luminatik. Kerinduan itu berbentuk libido dan juga terhadap benda itu yang disebut libido “oma-oma mungkin rindu menyulam di jendela untuk melihat bulan” itu bagian dari seks tapi banyak orang yang menganggap kerinduan libido adalah ngeewe (ngeseks) itu lain soal.

Semua memiliki kerinduan. Rindu itu sangat terasa jika ada pelanggaran ruang, sunyi di tengah kesunyian itu kan udah biasa coba bagaimana sunyi ditengah keramaian itu lebih terasa dan lebih tajam. Seperti lu ketika bertemu dengan pacar selalu bilang I love u karena terlalu sering mengucapkan kata I love eksistensi di dalam kata itu akan hilang. Coba kata itu jarang lu ucapkan dan ketika ada sebuah persoalan kata itu hadir di hadapan hubungan lu berdua maka eksistensi kata itu menjadi sangat berarti. Kalau ruang itu gue rubah kerinduan dilepaskan di kamar, jadi esensi di film ini menjadi tidak sangat berarti.

8. Kenapa anda dapat berfikir menyampaikan tentang nabi sulaiman untuk tokoh beth yang bertanya kepada tokoh suster rehan bukan untuk tokoh lain ?

Arya : Sebenarnya pertanyaan itu jujur-jujur saja Cuma orang waras yang mendapatkan pertanyaan itu setres. Banyak sebenarnya pertanyaan itu ditujukan kepada gue ketika film ini tayang di kampus-kampus. Itu kan gue jawab persoalan itu melalui visual ketika beth menelpon eliza “kapan eliza main kesini, sekarang kamu sudah punya adik baru loh namanya triveni” itu kan dia ngobrol sama anjing, Cuma itu jawaban-jawaban yang tidak

terjangkau oleh penonton-penonton umum yang menggunakan logika umum. Sebenarnya itu ada jawabannya, buktinya dia bisa tau karena dia ngomong anjing gatau tapi hatinya dia tau gue yakin banget perasaan itu sampai ke anjing kenapa gue bisa ngomong itu karena gue melihara anjing. Gue kalau ngobrol sama anjing gue dia ngerti misalnya dia habis makan “kamu minum dulu deh nanti keselek” terus anjing gue pergi, gue lihat dia lagi minum. Kalau malam minggu gue suruh pacaran dia “malam minggu nih kamu pacaran sana, gue masuk ke dalam ketika gue keluar anjing gue udah engga ada di luar, pas gue lihat dia lagi pacaran sama pacarnya disana”.



LAMPIRAN 2

Transkrip wawancara Aria Kusumadewa

Nama : Ryan Agastiaguna
Prodi : Film & Televisi
Perguruan Tinggi Negeri : Institut Seni Indonesia Surakarta
Tema : Tokoh dan Konfliknya
Tanggal : Jumat, 7 Desember 2018
Wawancara Narasumber : Aria Kusumadewa (Sutradara)

1. Apa yang anda lakukan waktu di belanda pada saat festival film homeport, Rotterdam, belanda selain hanya menampilkan film Beth ?

Aria : gue diskusi sama para audience serta moderator yang menggiring gue kearah lebih dialogis dan salah satu yang menemani gue di belanda waktu itu adalah Katinka Van Heren mahasiswa Rotterdam university. Salah satu argument gue yang keluar adalah gue menceritakan ruang-ruang kehidupan yang sudah mati dimanan kehidupan itu sudah mati, seperti agama, sekolah dan rumah. Kehidupan yang paling ideal adalah di rumah sakit jiwa karena manusia mampu merepresentasikan kehidupan secara honest (jujur). Gimana coba bahasa belandanya atau engga bahasa inggris ? Translater gue disana agak bingung dengan bahasa Indonesia yang gue ucapkan kata translater gue agak rumit untuk diterjemahkan ke bahasa Belanda. Kemudian dia bilang lagi bisa gak direndahin tingkat grammarnya. Intinya sewaktu gue disana ada beberapa jawaban yang gak bisa terjawab tapi mereka para tamu yang hadir dapat menyimpulkan tentang film beth bahwa film ini berbicara tentang

Indonesia kecil. Itu menurut gue sah aja karena gue paling gak suka kalau film ini ditayangin di Indonesia kalau terjadinya sebuah dialogis yang ditanya hanya hal biasa aja dan terjebak dengan logika umum.

Setelah dari sana gue menerima beberapa jurnal dari kritikus film Belanda dengan bahasa belanda yang mengulas film beth ternyata itu menarik tapi gue juga gak terlalu berharap film-film yang gue ciptakan ke luar negeri. Kemudian di Inggris sewaktu 5 sutradara Indonesia diundang kesana diantaranya Garin Nugroho, Riri dua lagi gue lupa dan satu lagi gue. Cuma gue gak bisa dateng waktu itu. Ternyata narasumber gue yang ada disana bilang bahwa yang ditunggu-tunggu para audience itu sutradara film beth yaitu gue. Waktu itu gue sangat senang mendengar berita itu. Kemudian gue dikirim beberapa jurnal krtitik film inggris yang mengulas film ini.

2. Pertanyaan-pertanyaan apa saja yang keluar dari audience untuk mempertanyakan film beth ini ?

Aria : karena disana banyak yang bertanya gue agak lupa. Paling yang gue inget satu : apakah film ini menggambarkan Indonesia kecil ? gue jawab kaya gini. Saya sebenarnya bukan menceritakan tentang rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa hanya sebagai implentasi dari kegelisahan gue tentang hidup terus gue kemas dengan sebuah percintaan yang anlogic antara Pesta dengan Beth. Rumah sakit jiwa itu hanya ruang tapi sebenarnya gue bercerita tentang Indonesia kecil. Dari tahun 1998 itu gue melihat ruang-ruang sudah mati mungkin waktu itu juga gue proses perceraian jadi gue merasa ruang rumah sudah mati, padahal waktu itu gue tinggal di kemang rumah gue mewah satpam gue ada dua pagi sore mereka bergantian, pembantu gue empat jadi kalau teman-teman mau main ke rumah gue harus lapor satpam. Rumah gue itu 1.408 Meter. Tapi gue gak nyaman di rumah ini ada yang mati. gue setiap hari hanya melihat anak gue tidur terus kalau dia bangun gue hanya main sony playstation nemenin dia main bola. Terus gue ngelihat bini gue enek padahal bini gue cantik banget. Gue malah lebih betah di jalan raya. Ternyata jalanan bukan fisik. Jalanan itu spiritual (hidup).

3. Terciptanya film beth sebagai sikap untuk seperti apa dalam kehidupan ?

Aria : Film beth dan film novel tanpa huruf R itu sebagai bentuk ekspresi kemarahan gue terhadap kehidupan pada tahun 1992 sampai 2000-an hanya orang goblok yang gak marah dimasa itu. Gue datang ke trisakti melihat pembantaian manusia lalu di ketapang ada kasus seperti itu gue juga ada ditempat. Kemudian tragedy semanggi satu dan semanggi dua gue juga ada di tempat. Gue itu naik kubah di MPR melihat lautan manusia hadir memiliki keinginan untuk adanya perubahan sewaktu soeharto mau turun dari presiden. Hanya manusia makruh aja gak ada pergolakan dalam jiwanya ketika melihat kejadian. Kita ini kreator maka memori-memori tersimpan dari yang gue lihat itu gue ungkapin ke film beth. Selain gue mengikuti aksi reformasi tersebut, gue juga melakukan riset dan gue menemukan hampir dari sekian ribu kondom di dalam gedung dpr/mpr waktu penurunan soeharto ternyata terjadi seks bebas malam-malam ditempat itu. Terus siang-siangnya gue datang ke kampung ketapang melihat bapak-bapak bawa televisi sampai dia di rumah istri dan anaknya bangga gitu “bapak bawa tv, bapak bawa tv” pas ketika gue masuk ke dalam rumahnya ternyata istrinya baru selesai menjarah.

4. Kenapa harus rumah sakit jiwa setting film beth ?

Aria : Karena rumah sakit jiwa sebagai lambang manusia merepresentasikan kehidupannya secara jujur. Kalau mau marah tinggal marah-marah. Kalau mau nyanyi tinggal nyanyi-nyanyi dan kalau mau berorasi tinggal orasi tidak ada yang marahi lalu kalau mati masuk surga, katanya. Jadi bagian percintaan anglogic love itu hanya bagian pada rule tapi gue lebih berbicara tentang kehidupan. Penyair udah kaya gitu, politikus udah pada gila semua adalah identitas. Karena itu film gue dari judul satu ke judul yang lain itu nyambung. Cuma karakter di film beth gue membuat menjadi serius, waktu novel gue marah, di identitas gue mencoba cooling down dan di kentut gue sedang menertawakan realitas. Biasanya kan hidup seperti itu berawal

dari tenang kemudian sampai menjadi pemaarah kalau ada persoalan. Setelah marah menjadi tenang. Beth itu berbicara tentang hidup.

5. Bagaimana pikiran yang menyelimuti mas aria untuk menciptakan sebuah adegan di film beth ?

Aria : Pada adegan film beth nurul arifin bernyanyi lagu gereja dipaksa oleh beth. Karena beth itu Kristen nyanyinya seperti ini “Ajarilah Kami Bahasa Cinta mu, agar kami dekat dengan mu ya tuhan ku” padahal kan arifinnya islam nyanyi lagu itu kan dia stress sampai dia menjadi gila. Terus kenapa nyanyi lagu Kristen kalau lu adalah orang beragama muslim itu kan menjadi pertanyaan. Berarti kn gue buat sebuah adegan pasti ada dibelakang itu. Setiap pertanyaan kan pasti ada jawabannya dibelakang itu. Gue hanya melihat adanya asumsi kebodohan tentang dogma-dogma yang sudah mempengaruhi mereka. Memang kalau gue bernyanyi lagu Kristen terus gue menjadi Kristen. Secara struktural gue menyusun naratif ini nanti suster arifin menjadi gila karena adanya sebuah kekangan untuk mengurus beth dan tekanan terhadap ayahnya beth. Selain itu gue mencoba menyampaikan tentang kebodohan terhadap dogma-dogma seperti ini. jika dilihat dari sisi teknisnya gue membuat karena itu bukan ruang orang waras maka dia dicetak oleh ruang itu. Dilihat dari hukum alam, ruang dibentuk oleh bentuknya (alamnya).

Kalau gue enggak di Jakarta tinggal di lampung gue paling jadi pemain music organ tunggal bukan menjadi sutradara. Karena gue akan dibentuk oleh ruang di kampung sana tidak ada film disana. Artinya orang gila diletakan di luar, dia tidak akan diterima. Ini kan gue gambarin adegannya pada suster zaenab dulu dia pernah gila terus sembuh. Setelah sembuh, dia pulang ke rumah eh ternyata dia menjadi gila lagi karena diolok-olok oleh tetangganya. Terus dia balik lagi dong ke rumah sakit jiwa. Setelah menjalani perawatan dan dia dinyatakan sembuh disuruh dokter pulang ke rumah tapi dia gak mau. Dia lebih memilih menjadi suster untuk membantu di rumah sakit jiwa. Sebaliknya juga ketika orang waras tinggal di ruang itu. Artinya beth hanya bercerita tentang ruang kehidupan. Itu meaning dibelakang film beth. Tapi di

pada era itu yah. Karena film yang baik itu mampu mewakili waktunya tentang budaya, sosial, ekonomi, keamanan dan pertahanan rakyat jelata.

6. Rasa seperti apa yang digambarkan oleh mas Aria terhadap film beth ?

Aria : Jika berbicara di psikologi kata cinta dalam segitiga kehidupan itu sebenarnya ada dua yaitu happiness dan sadness, nah Film ini berbicara tentang satu rasa yaitu sadness. Rasa yang diambil itu diambil dari rasa yang terbawah atau kerak disebut kan reservoir kalau orang hidup setiap hari orang menampung tai. Film beth itu tai bicara tentang cinta dari esensi reservoir manusia. Ekspektasi membaca film beth itu dari kacamata psikologi. Karena di film beth ada persoalan basic pertamanya pada shot yang menampilkan sosok Sigmund freud terus ada hitler. Kenapa di dalam cinta ada penjajahan dan kemuliaan. Beth ketika berbicara tentang ideology cinta merupakan bagian yang menjadi jawaban kejujuran bahasa andedness (bahasa yang tidak pernah mati) kuncinya Cuma satu bahwa manusia memiliki kekuatan yang tidak pernah mati yang didalamnya ada ruh. Ruh itu kekuatan yang tidak pernah mati. Bahasa kejujuran yang dipenggal habis oleh norma agama. Beth berbicara cinta tanpa menggunakan bahasa euphoria dan bahasa etika. Tetapi pada bagian endingnya sama yaitu tai, itu kan reservoir. Setiap hari hanya menampung hasrat yang tidak tersampaikan. Kenapa menggunakan rumah sakit jiwa itu karena menampung segala hasrat yang lalu terciptanya struktur sebuah sub-sub sistem kehidupan.

7. Apa yang membuat anda menghadirkan foto filsuf Friedrich Wilhelm Nietzsche di dalam artistik film beth ?

Aria : Bicara tentang foto Nietzsche itu mewakili rasa emptiness dimana cinta itu tidak dibuktikan oleh bunga melainkan dibuktikan dengan kehadiran rasa dari paling bawah. Kata cinta bukan hanya sesuatu yang indah, kalau hilang pun juga cinta. Karena cinta itu anlogic. Selain itu, di dalam teori Nietzsche dia mempertanyakan tentang ketiadaan dari keberadaan. Maka munculnya teorinya

Nietzsche dari ketiadaan. Setelah itu munculah eksistensialisme. Pertanyaan Aria adalah aku ini ada karena aku berfikir. Nietzsche itu menggambarkan keberadaan melalui sebuah pemikiran. Bukan hanya itu, Nietzsche tentang Zarathustra juga untuk memperkuat para karakter yang sesuai pada dirinya masing-masing. Seperti Eky Lamo seorang vokalist yang mengaku sebagai “saya bangsa Aria, saya bangsa Aria” itu menggambarkan keberadaan untuk dirinya. Tapi vokalist ini berada karena adanya sebuah pikiran. Hal-hal itu yang membuat gue menghadirkan sebuah foto tersebut ke dalam artistik film beth.



LAMPIRAN 3

Transkrip wawancara Aria Kusumadewa

Nama : Ryan Agastiaguna
Prodi : Film & Televisi
Perguruan Tinggi Negeri : Institut Seni Indonesia Surakarta
Tema : Bentuk Naratif dan Sinematik
Hari & Tanggal : Selasa, 11 Desember 2018
Wawancara Narasumber : Aria Kusumadewa (Sutradara)

Konten & Bentuk Naratif

1. Apa yang dimaksud dengan gagasan menurut Aria ?

Aria : Gagasan yang gue maksudkan adalah suatu keinginan besar dari sebuah imajinasi yang dikendalikan oleh keinginan untuk mengimplementasikan sebuah gagasan ini dengan gue membentuk konsep maka dengan membentuk sebuah konsep lahirlah sebuah tokoh, lahirlah ruang.

2. Film ini bergenre apa mas Aria, apakah benar film ini bergenre ekspresionis ?

Aria : Film ini drama pop. Pop itu artinya populis yang persoalannya diketahui oleh orang-orang banyak secara keseluruhan. Sebenarnya bikin yang pop itu susah. Nilai pop itu bukan untuk perlawanan. Kalau udah persoalan cinta itu pop, populer itu artinya. Karena itu masyarakat sudah banyak. Cerita dan gagasannya di film beth itu pop. Tapi orang-orang menganggap pop itu sesuatu yang rendah, itu yang sering menyebut itu orang-orang kampus menurut gue itu udah salah banget. Gagasan yang cukup serius

cuma dibuatnya secara pop. Kaya ada kata verbal, orang-orang menganggap engga ah verbal banget. Padahal kata verbal itu bukan sebuah nilai yang buruk, verbal itu artinya menurut kbbi aktif. Artinya gini di dalam kesenian sampai atau engga karya lu itu ke penonton. Seperti AADC film pop yang aktif, orang-orang suka menilai verbal itu kata-kata yang sesuatu bentuk perlawanan yang ideal. Nah itu yang kadang-kadang buat gue pusing kalau ketemu anak-anak seperti itu karena mereka memiliki paradigma yang berbeda. Romeo & Juliet itu pop yang berkisah tentang orang kaya yang menjalin hubungan percintaan dengan orang miskin. Itu kisah pop lagi Cuma kadang-kadang mahasiswa itu suka menafsirkan yang salah. Mereka mengartikan bahwa pop itu sesuatu perlawanan terhadap sesuatu yang ideal. Kalau verbal itu sesuatu yang berlawanan pada suatu hal yang bersifat metafor. Itu engga banget karena kedua-duanya punya kekuatan. Bukannya gue asal sebut yah, meskipun gue engga sekolah tinggi tapi gue belajar sendiri dari buka buku lalu gue interpretasi sendiri. Maka ada sebuah istilah verbalism gue harus menggunakan sesuatu yang aktif. Kalau di dalam film sebuah peristiwa kehidupan secara imajiner yang diciptakan secara imajiner oleh seorang sutradara. Karena itu disatu sisi gue menyampaikan dengan verbal dan pada saat tertentu gue juga harus menggunakan kata metafor karena visual itu sangat kuat dengan metaforik.

Kalau gue lebih banyak menggunakan kata-kata metaforik yang belum tentu orang mengerti. Kata metafor itu tidak harus selalu menggunakan gambar tapi juga bisa menggunakan dengan suara seperti “biadab, biadab, biadab, budak, biadab” kan itu digambarnya peristiwa dokter kepala sedang menggagahi beth “sakit” itu suaranya vocalist di luar. Masa enggak engeh sih peristiwa itu kalau Vocalist sedang memaki-maki peristiwa itu. Kalau di film mainstream kata-kata biadab, budak itu pasti dibuang diganti music ngeeng ngeeng sebenarnya itu gapapa juga sih cuma kalau gue gak mau. Kenapa harus diganti musik lebih baik seperti itu. Balik lagi pada persoalan tadi bahwa unsur-unsur di dalam film untuk menciptakan sebuah situasi dramatik dalam film.

3. Apakah film beth mengikuti bentuk cerita cinta William Shakeaspeare atau penceritaan wayang ?

Aria : kalau kita lihat cerita the fucking cinderella story semua cerita drama itu selalu ada pasangannya kemudian disitu ada purnakawannya, ada arjuna, ada srikandi pasti ada petruk dan gareng. Kalau AADC ada rangga dan cinta. Nah kalau disitu ada kawan-kawannya yang memperkuat karakter kedua tokoh ini yang mewakili bahasa perasaan mereka. Kalau rome & Juliete ada kawan-kawannya. Kalau disini agak artificial yang satu ahli baca, yang satu gendut dan lucu. Yaa lu liat lah William shakeaspeare lah, romeo & juliete itu cerita yang dari dulu sampe sekarang itu sangat dipake. Yaa the fucking Cinderella story. Cuma Aria secara tidak sengaja tidak mau pake bentuk seperti itu. Tapi sadar tidak sadar ada politikus, penyair, merasa ras tertinggi jadi ada purnakawan disitu. Purnakawan ini memperkuat Pesta dan Beth. Kenapa setiap pesta menembus ketika lagi melihat cahaya lalu ada penyair disitu dengan dialog “cantikah dimatamu bila satu ditambah satu menjadi satu” artinya setiap tokoh ini ketemu atau tidak ketemu suaranya selalu mewakili cinta. Waktu pesta dan beth tatapan diteras itu lamaa... itu kan saud ada dibelakang tuh lewat dengan dialognya “tak sedetik pun sepi tak sekejap pun lepas dari kicauan goda cinta, cintaa...” Kemudian beth lari ketemu suster lalu bilang “suster tadi saya ketemu api” kemudian suster menjawabnya “yaa sudah beth apinya jangan sampai terkena air yah” kenapa selalu ada tokoh itu di dalam mereka.

Inget gak lu saat Pesta dengan dialognya “aku butuh cahaya, cahaya, cahaya” ruang isolasi, pesta kan melihat beth lewat. Nah disitu kan ada Saud dengan dialognya “kerlip malam bulan mencekam, oohh cahaya cintaa” artinya nah itu yang gue sebut unsur-unsur ini bagian dari konsep untuk mengimplementasikan gagasan. Itu adalah bagian dari sub-sub konsep untuk memperkuat kedua tokoh ini. sebenarnya lu berhak menginterpretasi karena kalau dapat diinterpretasi maka film ini tidak menjadi wacana tunggal dan dianggap berhasil. Mohon maaf nih, kalau lu nonton film AADC dari 100 yang nonton film itu keluar dari bioskop memiliki persepsi yang sama. Menurut gue bukannya jelek, film itu gagal berkomunikasi dengan komunikannya karena ia menimbulkan persepsi tunggal. Keren itu adalah ketika karya ini menimbulkan persepsi secara dinamis sepuluh orang menonton, sepuluh-sepuluhnya punya pandangan berbeda artinya film ini sukses karena berhasil komunikasi dengan penonton-penontonnya. Konsepnya itu di rumah sakit jiwa.

Sejujurnya gue disini bicara tentang Indonesia kecil tapi gue gak bisa karena nantinya akan menjadi sangat luas. Namanya gagasan tidak bisa dibatasi. Nah yang bisa ngebatasin itu hanya konsep. Gue gak bisa bicara narasi tadi pada akhirnya gue menggunakan alur untuk mewujudkannya dengan menghubungkan dua tokoh yang sedang bercinta disitu. Tapi bukan hanya bercinta sebelumnya mereka berdua ini sudah pernah bercinta karena konflik dan lain-lain mereka masuk ke rumah sakit jiwa. Disini ada kebetulan. Kebetulan di dalam drama namanya dush if machine sebuah bidadari yang membawa sayap besi. Ini kan seperti kebetulan. Tapi kalau di dalam karya seni ini sah, dalam sastra sah ada sebuah unsur kebetulan ada faktor dewi fortuna. Nah kalau di dalam kehidupan yang kaya lu lah ketemu mantan lu di waktu SMA itu kan kebetulan. Unsur kebetulan ini lah boleh di dalam unsur penceritaan. Kalau tidak ada ini kan tidak ada cerita. Mereka Pesta dan Beth berpacaran lagi di rumah sakit jiwa bahwa sebelumnya dia pernah pacaran. Ada sampul-sampul memori kecil yang mengingatkan dia seperti pada adegan flashback yang mempertemukan mereka di gereja. Flashback Pesta lagi sakaw, flashback Beth lagi kuret cara gue menyampaikan flashbcknya tidak harus secara letter laugh lah.

4. Kenapa harus menggunakan dissolve dengan cara yang berbeda di film beth ?

Aria : Setiap kreator film di filmnya dengan metoda apapun teknisnya itu adanya editing, music, artistic semuanya itu ingin menimbulkan sebuah impact tujuannya untuk menghadirkan situasi dramatik. Dissolve itu hanya transisi kalau orang paham editing, apalagi gue editing kan majornya artinya gue emang ujian editing. Justru editing itu sudah tidak lagi melihat itu bahkan seorang sergei Eisenstein dengan intelektual montasenya bahkan teorinya pudovkin dan kulesov yang nama teorinya konstruksi editing yang sering digunakan. Kenapa disebut konstruksi editing karena ingin membangun cerita dari materi yang ada, sebelum membangun lu harus membangun pondasi, lalu tiang, atap supaya penonton digiring untuk melihat rumah yang sudah jadi. Itulah yang dinamakan konstruksi editing.

Akan tetapi seorang Eisenstein tidak melihat seperti itu “seorang anak kecil menyebrang membawa anaknya, anak itu membawa boneka beruang kemudian ditabrak mobil. Gak perlu memperlihatkan anak itu ditabrak mobil. Cukup digambarkan anak itu melalui suara dengan digambarin bonekanya terbang penuh darah maka penonton pun juga tahu kalau anak itu ditabrak mobil itu disebut intelektual. Penonton dipaksa untuk mengetahui intelektualnya untuk merekonstruksi apa yang terjadi pada anak itu. Gak perlu dan gak etis memperlihatkan anak itu ditabrak kalau di dalam Pudovkin seperti itu tapi konsepnya Pudovkin sudah lama ditinggal. Semua apapun menggunakan teknik editing mau dissolve, inter cutting itu semua untuk memberikan kesan dan meningkatkan situasi dramatik pada film. Soal kesan itu kan relative. Tapi yang pasti semua perangkat itu konsep.

Gila menjadi senjata yang sangat ampuh di zaman ini. seperti mobil ditabrakin ke tiang listrik supaya dilihat kecelakaan untuk menghindar dari pengadilan. Kan itu pada belaga menjadi gila. Sementara di dalam sebuah kegilaan banyak sebuah kejujuran itu yang sebenarnya ingin gue sampaikan sebagai konsep besar dari beth. Bahkan manusia-manusia yang dianggap tidak gila menjadi tidak waras di rumah sakit jiwa dokternya tukang menggagahi. Lalu kenapa dokter kepala selalu berhubungan dengan jenderal kemudian selalu dikasih uang ? itu sudah pasti, itu tradisi-tradisi busuk kita lu masuk sel aja di cipinang disana, lu kasih uang aja lu dapet sel yang bagus kalau lu gak kasih lu dapat corpe dunianya udah dunia begitu. Disitu ada sebuah kenakalan gue, dimana uang itu di cek dulu setelah dikasih uang oleh jenderal. Karena pada masa 1992 sampai 2000-an manusia yang sering malsuin uang itu adalah jenderal. Itu yang gue sampein pesannya secara personal hanya jenderal yang bisa malsuin uang aspal. Dulu ada sebuah isu kalau mau kampanye perusahaan uang Indonesia itu dikuasain untuk mencetak uang aspal (asli tapi palsu) karena serinya dua. Seperti 001 nah kalau dia itu 001nya tuh ada dua lembar. Kalau yang serinya satu digunakan untuk memenuhi pribadi-pribadi para pejabat yang kelasnya jenderal. Itu hanya kenakalan-kenalan gue aja untuk mengecek-ngecek ulang. Mau bagaimanapun itu sudah menjadi tradisi kalau ketemu dengan pejabat-pejabat pasti ada pemberian uang.

Lampiran 4

Transkrip Naskah film Beth

Scene. 01 Rumah Sakit - Siang Hari

Terlihat seorang dokter dengan pakaian operasi sedang mengaborsi. Terdengar suara desahan yang begitu mendalam 0.33 – 0.40

Scene. 02 Halaman Rumah - Siang Hari

Seorang wanita sedang bermain dengan binatang peliharaannya, yaitu anjing. Terdengar suara bayi lahir dengan menangis. 0.40-0.49

Scene. 03 Rumah Sakit - Siang Hari

Tampak seorang dokter masih melakukan operasi. Kali ini terdengar suara wanita sedang berkecikikan 0.49 – 0.53

Scene. 04 Halaman Rumah - Siang Hari

Seorang wanita masih bermain dengan anjingnya 0.53 – 01.04

Scene. 05 Rumah Sakit - Siang Hari

Tampak seorang dokter masih melakukan operasi. Terdengar suara kali ini dentang jam dan suara detak kaki berjalan 01.04 – 01.10

Scene. 06 Halaman Rumah - Siang Hari

Seorang wanita masih saja bermain dengan anjing sembari mengusap-usapnya, namun kali ini ia melirik kearah kamera. Suara detak jam dan detak kaki berjalan masih berlangsung dengan meninggalkan kesan mendalam. 01.10 – 01.18

Black Screen

Open title 01.22 – 02.09

Scene. 07 Ruang Isolasi - Malam Hari

Terlihat ada dua orang penghuni ruang isolasi pecandu narkoba. Satu pasien yang menghadap kearah pintu berteriak kesal karena satu pasien hanya bisa ngedumel-dumel “cahaya, cahaya, cahaya”. Kemudian satu pasien yang ngedumel dengan cahaya,cahaya membuat kegaduhan dengan mengoyak-ngoyak pintu ruang isolasi. 02.09 - 02.21

Scene. 08 Meja Kerja – Malam Hari

Terlihat tiga petugas sedang menjaga ruang isolasi. 02.21 - 02.22

Scene 09 Ruang Isolasi – Malam Hari

Satu pasien berteriak-teriak dengan mengoyak-ngoyak pintu “beri aku lampu”. 02.22 – 02.33

Scene 10. Meja kerja – Malam Hari

Tiga petugas yang sedang berjaga pun mulai resah karena satu pasien membuat kegaduhan. 02.33 – 02.41

Scene 11. Ruang Isolasi – Malam Hari

Satu pasien tersebut masih saja berteriak-teriak dan membuat kegaduhan. 02.41 – 02.43

Scene 12. Ruang Isolasi – Malam Hari

Tiga petugas yang sedang berjaga sudah mulai resah untuk menenangkan satu pasien tersebut. Kemudian mereka menghampirinya. Nama pasien tersebut ternyata “PESTA”. Bukannya tenang pasien tersebut, malah mencekik satu petugas yang sedang berjaga dengan dialog “kamu adalah algojo yang mengganggu kesenangan orang lain”. Petugas yang tidak tahan akan perilaku pesta

yang tidak bisa dikendalikan akhirnya memutuskan untuk mengirim Pesta ke rumah sakit Jiwa. 02.43 – 03.32

Scene 13. Rumah Sakit Jiwa – Siang Hari

Pasien-pasien rumah sakit jiwa sedang melakukan aktivitasnya dengan berbagai macam kegilaannya masing-masing. Kemudian Pesta datang dengan ditemani oleh ibunya dan suster rumah sakit jiwa. 03.33 – 06.16

Scene 14. Lorong Rumah Sakit – Siang Hari

Dokter perempuan yang bernama dokter Agus berjalan di lorong rumah sakit jiwa menuju ruang isolasi yang di tempati Pesta. 06.17 – 06.24

Scene 15. Ruang Isolasi – Siang Hari

Pesta masih saja berteriak-teriak dan membuat gaduh di ruang isolasi dengan keberingasannya. 02.24 – 06.33

Scene 16. Ruang Isolasi – Siang Hari

Dr. Agus datang menghampiri Pesta untuk mendiagnosanya. Namun Pesta tidak juga kunjung sadar dengan berbicara sendiri. Dr Agus pun yang terheran bertanya kepada Pesta. Pesta datang mengampirinya kemudian bertanya akan masa lalu. Namun Dr Agus menolak masa lalunya karena memiliki masa lalu sendiri. Dr Agus meninggalkan Pesta, namun Pesta kembali membuat gaduh dan beringas akan masa lalunya. 06.33 – 07. 33

Scene 17. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Extablising Shot. Bulan menyinari bumi pada malam hari di rumah sakit jiwa manusia. 07.33 – 07.36

Scene 18. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Seniman instalasi diperkenalkan secara terpisah dengan tokoh-tokoh lain 07.36 – 08.08

Scene 19. Lorong Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Saud melakukan monolog pertama kali. 08.08 – 08.21

Scene 20. Pintu utama rumah sakit jiwa – Siang Hari

Kepala rumah sakit beserta pasien menghampiri tamu yang datang dengan membawa mobil mercy. Mobil tersebut dibukakan pintunya oleh seorang anak buah, kemudian kepala rumah sakit jiwa menunggu di depan mobil. Tamu keluar dari mobil, kepala rumah sakit jiwa menyalaminya. 08.21 – 08.37

Scene 21. Lorong Rumah Sakit Jiwa – Siang Hari

Kepala Rumah Sakit jiwa mengajak Jenderal, Ibu Beth, Beth, dua ajudan yang membawa anjing Beth berwarna hitam yang bernama Eliza dan dua suster yang menemani beth untuk mengelilingi rumah sakit jiwa. Salah satu suster tersebut adalah suster pribadi beth yang bertugas menjaga dan memenuhi kebutuhan beth di rumah sakit jiwa. 08.37 – 08.54

Scene 22. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Siang Hari

Jenderal meminta kepada kepala rumah sakit jiwa untuk merahasiakan keberadaan Beth sembari berjalan untuk melihat-lihat suasana rumah sakit. 08.54 – 09.09

Scene 23. Kamar Beth – Siang Hari

Suster-suster sedang merapihkan kamar Beth dari debu-debu yang menyelimuti jendela dan properti yang mengisi kamar beth. Tampak beth sedang menciumi Eliza dan menasehatinya untuk melawan opa dan oma. 09.09 – 09.16, 09.22 – 09.26, 09.32 – 09.35, 09.42 – 09.47,

Scene 24. Lorong Kamar Beth – Siang Hari

Terlihat jenderal, Ibu, ajudan dan kepala rumah sakit jiwa yang menemani jenderal untuk menunggu Eliza yang sedang main dengan beth. Jenderal meminta kepada kepala rumah sakit jiwa Dr. Jeremyas untuk mengisolir tempat ini. Setelah itu jenderal memanggil anjing. Kemudian anjing menghampirinya lalu diambil oleh ajudan sementara jenderal berjalan menuju mobilnya. Terlihat ibu Beth memesan kepada Dr. Jeremyas untuk memberitahunya kalau ada sesuatu yang

terjadi kasih tahu dokter Rehan karena Suster Rehan memegang nomer khusus yang langsung kepadanya lalu wajahnya mengeluarkan kesedihan sudah meninggalkan Beth. Jenderal memberikan amplop coklat kepada ajudan untuk diberikannya kepada Dr Jeremyas. Ajudan berpesan agar Dr menerima pemberian jenderal jangan menolak. 09.17 – 09.22, 09.26 – 09.32, 09.35 – 09.41, 09.47 – 10.14, 10.15 – 10.28

Scene 25. Kamar Pesta – Malam Hari

Terlihat di luar beberapa pasien sedang melakukan ekspresinya. Terdengar suara syair-syair dari Saud, nyanyian vocalis dan argument dari politikus. Terlihat vocalist sedang bernyanyi, Saud bersyair dan Politikus berorasi di kamar. 10.28 – 11.46

Scene 26. Ruang Kepala Rumah Sakit – Malam Hari

Tampak kepala rumah sakit mengecek keaslian uang 50.000 satu per satu dengan menggunakan teletoskop serta sinar ultraviolet berwarna biru. Uang tersebut yang tadi diberikan oleh Jenderal melalui ajudan. 11.46 – 12.06

Scene 27. Kamar Beth – Malam Hari

Beth sedang menelpon Eliza untuk memberitahunya kalau dirinya sedang bermain. Terlihat suster berjalan di lorong membawa buah-buahan dan susu untuk Beth. Sampai di tempat beth duduk, ia mengambil susu lalu menyuruhnya untuk minum. Namun Beth memberikan sebuah pertanyaan kepada Suster Rehan tentang “kenapa nabi Sulaiman dapat berbicara dengan binatang”. 12.06 – 12.56

Scene 28. Ruang TV – Malam Hari

Terlihat para pasien rumah sakit jiwa sedang menonton TV dengan berbagai gesture dalam menonton tv tersebut. 12.56 – 13.07

Scene 29. Lorong Rumah Sakit – Malam Hari

Tukang seplet sedang menyeplet antena TV dengan dua kali tembakan. Karena yang pertama gagal lalu yang kedua berhasil, akibat dari perbuatannya program TV yang sedang ditonton

menjadi runyek. Ia pun pada akhirnya dikejar suster untuk membetulkan antenna tv. Akan tetapi tidak mau karena ia benci kehilangan diri. 13.07 – 13.19, 13.27 – 13.40

Scene 30. Ruang Televisi – Malam Hari

Seluruh pasien histeris. Tidak berapa lama datang Dr Irfan untuk menenangkannya dan menyuruh seluruh pasien untuk meminum obat 3 kali sehari karena itu merupakan energi untuk dirinya. Satu pasien menepuki dari belakang Dr. karena terkagum dengan ucapan-ucapan yang dikeluarkan Dr Irfan. 13.19 – 13.27, 13.40 – 14.15

Scene 31. Ruang Isolasi – Malam Hari

Pesta sedang membenturkan kepalanya dengan keras di dinding sembari berteriak mencari-cari cahaya. Terlihat Beth melewati ruang isolasi. Pesta seperti mengenali karakter tersebut sehingga membuatnya terikat akan masa lalunya. Kemudian Pesta drop kembali karena masa lalunya begitu melekat dan berat di alam pikirannya. Suster pun datang untuk memberinya sebuah obat penenang. 14.50 - 15.58

Scene 32. Kamar Beth – Malam Hari

Beth bermain piano. Terlihat Suster Rehan menonton TV. Suster tidak nyaman karena Beth bermain piano dengan musik tidak beraturan, ia pun menghampiri Beth untuk memintanya berhenti. Setelah sampai dihadapan Beth, suster tidak yakin untuk memberhentikan Beth bermain music pada akhirnya ia memilih untuk pergi. 15.58 - 16.34

Scene 33. Lorong Rumah Sakit – Siang Hari

Dr Irfan memberikan penyuluhan kepada para pasien yang diketemuinya. Ketika sedang memberikan penyuluhan kepada politikus ia dicolek oleh Dr Karim yang berkepribadian homo lalu mengajak politikus berjalan. Dalam perjalanan Dr Irfan memberikan informasi tentang perkembangan kejiwaan Politikus yang semakin membaik. Sampai di kamar Pesta, ia melihat pasien tersebut sedang ganas akan kejiwaannya. Tak disangka olehnya Pesta mencoba mencekik Dr. Beruntung Dr berhasil meloloskan diri dari ancaman tersebut. Terlihat Beth berjalan melewati ruang isolasi dengan wajah tanpa pikiran. 16.34 – 17.40

Scene 34. Ruang Isolasi – Siang Hari

Pesta melihat Beth yang berjalan melewati ruangnya. Tak disangka Beth melirik ke arahnya seperti menyadari akan keberadaan kenangan terindah di masa lalunya sebelum dipisahkan oleh Jenderal. Beth menghampiri mereka saling melihat satu sama lain lalu hadir kenangan masa lalunya. Pesta Over Dosis di jalan lalu ditemukan oleh Beth. Kemudian Beth membawanya ke rumah untuk diberikan pengobatan. Setelah flashback mereka berkenalan kembali dengan mengaku satu sama lain. Beth anak dari jenderal sementara Pesta anak dari orang reguler. 17.40 – 18.55

Scene 35. Lorong Rumah Sakit – Siang Hari

Dr Agus memberitahu kepada Dr Karim dan Suster bahwa pasien yang bernama Pesta keadaannya semakin membaik dan ia sudah bisa bersosialisasi dengan pasien lain di ruang perawatan umum. 18.55 – 19.15

Scene 36. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Seniman instalasi sedang membuat sebuah karya instalasinya dengan bernyanyi. 19.15 – 19.41

Scene 37. Kamar Pesta – Malam Hari

Terlihat Saul dan Politik saling mengerjakan kebiasaannya sehari-hari. Saul menyalakan rokok dan Politikus sedang merenung. Saul kembali duduk di tempat tidur sembari mengeluarkan syair-syair dari mulutnya. Ia berdiri mengarah ke Vocalist untuk mengajaknya mengingat tangga nada. Terlihat di jendela Pesta melewati dengan ditemani suster. Ternyata Pesta ditempatkan satu kamar oleh mereka Saud, Politikus dan Vocalist. Pesta tempat tidurnya di atas Saud. Saud melihat teman baru ia mengajaknya untuk berbicara. 19.41 – 22.24

Scene 38. Teras Rumah Sakit Jiwa – Siang Hari

Beth terlihat sedang duduk sendiri menghadap taman dengan tatapan yang kosong. Terlihat Pesta menaiki skateboard mengelilingi rumah sakit. Ia melihat ada Beth lalu berhenti kemudian menghampirinya dengan duduk disamping Beth. Mereka berdua saling bertatapan satu sama lain. Beth pergi dengan tersenyum bahagia menuju kamar. Terdengar syair-syair Saud menyelimuti pertemuan mereka. 22.24 – 24.43

Scene 39. Kamar Beth – Siang Hari

Terlihat Beth sedang berlari menuju kamarnya. Sampai di kamar Beth bercerita tentang pertemuannya dengan api. Kemudian suster Rehan pun mengelus-elus Beth dan menasehatinya jangan sampai kena air nanti apinya mati. 24.43 – 25.12

Scene 40. Halaman Rumah Sakit – Malam Hari

Seniman Instalasi masih membuat karya instalasi yang rumit. Dr Irfan mendatangi lalu mengagumi mahakarya seniman instalasi. Kemudian terjadi sebuah diskusi tentang seni yang sedang dibuat seniman instalasi dengan Dr Irfan. 25.12 – 26.15

Scene 41. Kamar Pesta – Malam Hari

Terlihat di luar Pesta membawa sebuah tongkat. Kemudian menaiki kamar tidurnya lalu ia menjebol plafon ruangnya untuk mencari cahaya. Pada akhirnya jebol lah itu plafon lalu pesta menyenteri jebolan tersebut dengan senter. 26.15 – 27.14

Scene 42. Kamar Beth – Malam Hari

Terlihat Beth sedang memainkan Pianonya. Tampak suster Rehan sedang memakan buah apel dan menonton televisi. Beth pun bertanya kepada suster Rehan akan kemahirannya dalam memainkan alat music piano. 27.14 – 28.19

Scene 43. Pintu Rumah Sakit Jiwa Manusia – Malam Hari

Pesta sedang melihat Beth bermain piano dari kejauhan. Tidak lama kemudian Dr Kepala pun melihatnya juga dan mengagumi permainan Beth dengan menyebutkan salah satu musisi terkenal Indonesia yaitu Slamet Abdul Syukur. Pesta yang tidak mengetahuinya kemudian bertanya kepada Dr Kepala. Bukan menjawab Dr Kepala malah marah-marah kepada Pesta. 28.19 – 29.03

Scene 44. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Extblishing Shot. Pelan-pelan bulan menyinari malam. 29.03 – 29.06

Scene 45. Lorong Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Politikus dan Vocalist sedang berdiskusi. Seperti biasa politikus mencoba menghasut pasien untuk dapat memilihnya dan mengikuti permintaannya. Namun kali ini Vocalist mencoba untuk mengeluarkan keluh kesahnya akan harus adanya gedung kesenian. 29.06 – 29.57

Scene 46. Ruang Tunggu – Malam Hari

Dr Kepala memeriksa kondisi Beth. Namun yang diperiksa hanya dilingkaran payudara dan bibirnya dengan stetoskop. Kemudian ia turunkan stetoskop tersebut dari bibirnya ke arah payudara lalu Dr Kepala membuka baju Beth. Ia memajukan tubuhnya untuk menyetubuhi Beth. Tak disangka olehnya Pesta datang menghampirinya untuk meminta obat sehingga ia terkaget dan tidak jadi menyetubuhi Beth dengan pergi dari ruangan tersebut. Pesta mengajak Beth untuk pergi ke hutan yang terbakar. Akan tetapi, Beth menolaknya. Kemudian Pesta meyakinkan Beth akan pergi mengambil masa lalunya. 29.57 – 31.36

Scene 47. Ruang Periksa - Malam Hari

Dr kepala datang dengan mengangkat kain putih yang terjembreng untuk menutupi pasien yang sedang diperiksa dengan begitu kasar. Ternyata di dalamnya ada Dr Karim yang sedang memeriksa pasien bernama MIA. Kemudian Ia marah-marrah kepada Dr Karim akan kelalaiannya menjaga pasien. 31.36 – 31.57

Scene 48. Lorong Rumah Sakit – Malam Hari

Mia ditunggu pacarnya yang sedang menunggu di luar ruang periksa lalu berjalan menuju kamarnya dengan dijaga-jaga oleh Vocalist. Sementara di sudut lorong lain Suster Rehan dan Beth untuk menuju kamarnya. Ia pun bertemu dengan Mia dan Pacarnya. Mia teringat tentang Beth yang sudah mengambil kamarnya lalu ia marah-marrah kepada Beth dengan begitu lantang. Tampak tukang seplet membawa sepletannya yang kembali menyeplet antenna. 31.57 - 32.32

Scene 49. Halaman Rumah Sakit Jiwa – Malam Hari

Extablishing Shot. Bulan mulai membesar dan menyinari malam hari. 32.32 – 32.36

Scene 50. Ruang TV – Malam Hari

Extablishing Shot. TV pun runyek. 32.36 – 32.39

Scene 51. Kamar Pesta – Malam Hari

Saud dengan berjalan sambil merokok dan membawa kertas-kertas yang ditulisnya kemudian duduk di tempat tidurnya. Terlihat di kamar ada Pesta yang sedang melihat lubang yang dibuat olehnya. Pesta melihat ada sesosok binatang. Dilihat lebih jelas ternyata binatang itu kecoa, ia pun menyenteri Kecoa tersebut. Terdengar syair Saud tentang rumus percintaan. 32.39 – 33.43

Scene 52. Kamar Beth – Malam Hari

Beth dengan pakaian yang amat manis berwarna merah dongker memainkan piano dengan ditemani oleh suster Rehan. Terlihat Suster Rehan marah karena music yang dibawakan oleh Beth bukan berasal dari agamanya yaitu islam. 33.43 – 34.30

Scene 53. Ruang Khusus Politikus – Malam Hari

Politikus menonton program televisi pemilu pada tahun 1999 yang berhasil dimenangkan oleh gusdur dengan tiduran dan merokok. Sekali-sekali ia memberikan senyum jahat tampak dari wajahnya. 34.30 -34.46

Scene 54. Halaman Rumah - Siang Hari

Extablising Shot. Gedung rumah sakit jiwa tampak depan. 34.46 – 34.48

Scene 55. Teras Kamar Beth – Siang Hari

Dr Irfan sedang mengecek kondisi Beth dari luar kamar Beth. Terlihat Beth sedang di jendela dengan menggunakan baju dress berwarna kuning yang dipadukan dengan warna putih. Setelah memberitahu Dr Irfan berjalan. Tampak Suster Zaenab sedang duduk di lantai dan suster Rehan yang berjalan sedang menuju ketempatnya. Mereka berdua pun curhat. Suster Zaenab mencoba menenangkan hati suster Rehan. Suster Rehan bilang kalau sudah tidak kuat disini kepada suster zaenab. Terlihat Beth berjalan-jalan dibelakangnya dengan menenteng-nenteng handhone kemudian duduk di tempatnya biasa bermain piano. Disela curhatan suster, terdengar melodi piano yang dimainkan Beth. Terlihat Pesta berjalan menaiki skateboardnya. 34.48 – 37.15

Scene 56. Halaman Rumah Sakit – Siang Hari

Tukang seplet sedang duduk melihat Saud menggali lubang. Tampak seniman instalasi masih menciptakan karya seninya sembari bernyanyi. Pesta datang lalu mengambil pipa seniman instalasi. Seniman instalasi yang melihat langsung meneriakinya. Pesta kabur membawa tongkat tersebut dengan membawa skateboard. 37.15 – 39.00

Scene 57. Kamar Pesta – Siang Hari

Pesta membawa pipa seniman instalasi ke kamarnya. Pipa itu digunakan untuk membuka genteng agar dapat melihat cahaya. Setelah mendapatkan cahaya tampak raut wajah Pesta mengalami ketenangan lalu terdengar suara adzan. 39.00 – 39.58

Scene 58. Halaman Rumah Sakit – Siang Hari

Vocalist sedang bernyanyi. Terlihat Dr Kepala berjalan menuju arah vocalis yang kemudian ia tegur. Vocalis menyatakan dirinya sebagai bangsa Aria. Dr Kepala menuju parkir untuk menjemput Jenderal. Setelah ketemu Jenderal, ia mengajak keliling. Jenderal pun bertanya tentang keadaan rumah sakit dan Beth. Dr kepala dengan tenang menjawab baik-baik saja. Selama di perjalanan jenderal melihat Vocalist sedang berdiri ditempatnya. Tampak politikus datang yang seperti biasa berorasi lalu menghampiri vocalist dengan memberitahu kalau yang datang tersebut adalah jenderal Aria Kusumadewa. Namun vocalis menolak bahwa beliau adalah bangsa aria. 39.58 – 40.41

Scene 59. Kamar Beth – Siang Hari

Suster Rehan dengan berdiri dan tenang menguncir rambut Beth. Sementara dikuncir rambutnya, Beth mendribble bola basket ke lantai untuk menunggu rambutnya yang dikuncir. Jenderal, ibu beth, Eliza dan dua ajudan datang. Eliza dengan jinaknya berlari menuju Beth. Suster Rehan pun pergi. Ibu dan Jenderal dilarang mendekat ke arahnya. Karena Beth menganggap mereka adalah air yang akan memadamkan apinya. Ibu Beth dengan sedih berlari meninggalkan Beth. Beth dan Eliza pun bermain. 40.41 – 41.27

Scene 60. Ruang Kepala RSJM – Malam Hari

Dr Kepala mengecek keaslian uang satu per satu yang diberikan oleh jenderal. 41.28 – 41.42

Scene 61. Ruang Makan – Siang Hari

Dr Irfan memberikan himbauan kepada seluruh pasien yang sedang makan untuk menghabiskan makanan. 41.42 – 42.11

Scene 62. Kamar Beth – Siang hari

Beth makan terpisah dengan pasien lain. Suster Rehan menyuruh Beth untuk makan. Beth menanyakan kabar Eliza. Kemudian suster rehan bersikap positif menjawab keadaan Eliza baik dengan merapihkan kamar Beth. Namun Beth tidak percaya, akhirnya menolak makan dengan marah dan ia menginginkan makan bersama pasien lain. 42.11-43.11

Scene 63. Kamar Pesta – Siang Hari

Pesta melihat cahaya dari lubang yang dibuatnya. Tiba-tiba keluar kecoa dari lubang tersebut. Pesta meminta kecoa untuk mendatangnya. 43.11 – 43.43

Scene 64. Gedung Gereja - Siang Hari

Pesta menunggu Beth pulang kuliah. setelah melihat Beth pulang, Pesta langsung memeluk dan mencium bibirnya. 43.44-43.52

Scene 65. Kamar Pesta – Malam Hari

Pesta sedang tidur lalu kejatuhan kecoa dari atap ke wajahnya. Pesta pun terbangun lalu pergi. 43.52 – 44.37

Scene 66. Halaman RSJM – Malam Hari

Extablising Shot. Bulan menyinari malam hari. 44.37 – 44.44

Scene 67. Pintu RSJM – Malam Hari

Vocalist dengan pakaian yang berbeda sedang bernyanyi dengan berdiri dan tangan kanan diangkatnya. Terlihat beberapa pasien sedang melakukan ekspresinya di lorong. Terlihat Pesta menaiki skateboard dengan membawa kecoa ke arah kamar Beth. 44.44 – 46.00, 48.21 – 48.43

Scene 68. Kamar Beth – Malam Hari

Pesta datang membawa kecoa. Beth sedang duduk di tempat tidurnya. Pesta memberikan ciumannya ke kecoa lalu Beth membalasnya. Kemudian Pesta mendekatkan wajahnya, tangan memegang leher lalu mencium bibir Beth. 46.00 – 47.53

Scene 69. Lorong RSJM – Malam Hari

Pesta mengajak Beth berjalan mengelilingi rumah sakit jiwa dengan menaiki skateboard. Sesekali mereka berciuman diatas skateboard dengan begitu romantis. Terdengar suara vocalist yang bernyanyi di depan pintu RSJM 47.53 – 48.21

Scene 70. Halaman RSJM – Malam Hari

Establishing Shot. Bulan menyinari pada malam hari. 48.21 – 48.50

Scene 71. Kamar Pesta – Siang Hari

Suster sedang mencopot poster yang menempel di dinding ruangan kamar. Tampak Pesta sedang tertidur. Karena disinarkan matahari, ia terbangun dari tidur. Kemudian Saud juga terbangun lalu melihat ke Pesta. Kemudian mereka berbicara tentang kemarin-kemarin. Pesta bercerita kalau ia membawa istrinya ke hutan. Dr Karim datang membawa suntikan dan menyuruh Saud untuk membuat puisinya di luar. 48.50 – 51.22

Scene 72. Lorong RSJM – Siang Hari

Tampak Tukang Seplet berwajah sedih sedang jongkok dan bersandar di tiang-tiang dinding. Terlihat suster zaenab membawa tas berjalan lalu menegur politikus yang sedang berorasi untuk tidak mengganggu keluarga pembesuk. Politikus pun pindah ketempat lain. Suster membawa keluarga pembesuk. Terlihat pacar mia sedang bersandar di samping Politikus lalu berbicara

sinis kepada politikus “aku tidak mau mati sebelum rajanya mati !!” setelah itu ia pergi. 51.22-51.44

Scene 73. Kamar Beth – Siang Hari

Suster Rehan sedang mencari-cari sesuatu yang penting di bawah lemari. Terdengar suara Beth. Tampak Beth sedang menelpon Eliza anaknya dan memberi tahu kalau ia punya adik. Suster Rehan yang sedang mencari sesuatu ditanya oleh Beth tentang nama adiknya yang bernama “Triveni”. 51.44 – 52.39

Scene 74. Kamar Jenderal – Siang Hari

Sekilas melihat seisi ruangan jendral yang penuh dengan keemasan. Jenderal mendengar percakapan antara Eliza dan Beth di telpon. Eliza disuruh ke rumah sakit jiwa sore hari untuk melihat adiknya. Percakapan dengan Beth, Eliza dibantu seorang ajudan yang harus memegang gagang telepon. 51.44 – 52.59

Scene 75. Receptionis – Siang hari

Suster Rehan berjalan menuju ruang tunggu para suster RSJM dengan raut wajah menangis. Suster Rehan mengeluh akan disuruhnya ia untuk mencari kecoa oleh Beth. Suster pun kaget. Suara telpon pun berdering, suster mengangkat telpon yang ternyata itu telpon dari ibu Beth. Kemudian suster memberikan telpon itu ke suster Rehan, ibu menanyakan kondisi Beth dan kondisi Suter Rehan kali Suster Rehan berbohong. 52.59 – 53.46

Scene 76. Lorong RSJM – Siang Hari

Suster Zaenab bertanya kepada suster Rehan akan berbohongnya kepada ibu Beth sambil berjalan membawa kertas diagnose. Suster Rehan bilang tidak bisa berbuat apa-apa karena kondisinya yang sekarang sedang membutuhkan uang dan tidak bisa menolak perintah ayahnya Beth. 53.46 – 54.07

Scene 77. Kamar Beth – Siang Hari

Beth histeris di kamar sampai harus 3 suster yang menanganinya. Sementara Dr kepala sedang menelpon keluarga Beth untuk membawa Eliza karena Beth sudah tidak bisa dikendalikan. Suster Rehan yang sudah tidak kuat pergi meninggalkan Beth. 54.07 – 54.55

Scene 78. Ruang Makan – Malam Hari

Politikus kali ini berorasi di ruang makan dengan nada amarahnya untuk melakukan perlawanan. Terlihat pasien-pasien ada yang sedang makan, merenung dan membawa nasi. Beth datang dengan suster Zaenab lalu didudukan lah dirinya disamping Pesta yang sedang melihat nasi. Beth makan lalu Pesta mengikuti. 54.55 – 56.01

Scene 79. Ruang Interogasi – Siang Hari Hari

Dr Agus dan Dr Karim berjalan menuju ruangan interogasi sambil berdiskusi. Terlihat Dr Agus berbicara serius akan status kedokterannya. Dr Agus meminta Dr Karim untuk merubah status Dr Irfan ke jenis pekerjaan yang lain, karena membuat seluruh pasien kebingungan. Dr Agus meminta kepada Dr Karim untuk merubah Dr Irfan menjadi yang lain asal jangan dokter. Terlihat Dr Irfan sedang merokok dengan dikelilingi suster dan pihak keamanan rumah sakit. Dr Irfan pun di interogasi oleh Dr Agus dan Dr Karim. Dr Karim memintanya untuk mengganti profesi tapi Dr Irfan tidak mau karena takut dimarahin orang tuanya. 56.01 – 58.03

Scene 80. Gedung RSJM – Siang Hari

Extablishing Shot. Air Hujan turun membasahi gedung rumah sakit. 58.03 – 58.09

Scene 81. Pesta terguyur hujan dari lubang yang dibuat olehnya. Tatapannya hanya melihat ke arah lubang. Sementara air bocor sampai tempat tidur Saud sehingga puisi-puisinya luntur. Pesta kedinginan dengan menyelimuti dirinya dengan kain. Tampak Saud melihat puisi-puisinya yang luntur. 58.09 - 59.54

Scene 82. Lorong Kamar Beth – Malam Hari

Beth menghampiri Pesta yang meminta pertolongan karena kedinginan. Setelah dekat, Pesta langsung jatuh ketubuh Beth. Beth menjadi cemas lalu membawa Pesta ke ruangan kepala RSJM

untuk meminta pertolongan. Beth membopong Pesta di belakang melewati lorong dan mengetuk pintu suster satu per satu. Namun tidak ada yang keluar. Hari itu hujan sangat deras dari siang sampai pagi tidak kunjung usai. 59.54-01.01.20

Scene 82. Ruang Kepala – Malam Hari

Beth membuka pintu Dr kepala. Terlihat Dr kepala sedang membaca buku. Beth meminta bantuan untuk menolong Pesta yang sedang sakit di luar. Akan tetapi, Dr menolaknya dan menyuruhnya besok saja karena hari ini sudah malam dan juga hujan. Beth tidak mendapatkan pertolongan, bahkan yang dia dapatkan adalah cacian dari Dr Kepala di ruangnya. Beth pun membanting pintu dengan bicara “apa tidak ada kata sehat yang keluar dari mulut orang sakit !” 01.01.20 – 01.02.16

Scene 83. Lorong Rumah Sakit – Malam Hari

Beth kembali ke Pesta yang tergeletak setelah tidak mendapatkan bantuan. Beth menangis dan mencium-cium Pesta karena melihatnya sakit. Tiba-tiba Dr Irfan keluar dari ruangan namun kali ini ia tidak menggunakan pakain dokter. Beth yang melihat minta pertolongan. Dr Irfan menolaknya karena ia sudah bukan dokter, ia yang sekarang adalah pengacara. 01.02.16 – 01.02.56

Scene 84. Depan Gedung Kampus – Siang Hari

Beth duduk di atas mesin mobil, sedang Pesta berdiri disampingnya. Beth memberitahu kalau dirinya hamil dan bertanya kepada Pesta tentang keberaniannya. Namun, Pesta bertanggung jawab dan berani Cuma sekarang ini belum waktunya. 01.02.56 – 01.03.07

Scene 85. Halaman RSJM – Siang Hari

Saud membuang seluruh puisi-puisinya yang luntur ke lubang. Terlihat tukang seplet melihat Saud yang sedang membuangnya lalu masuk ke dalam lubang. 01.03.07 - 01.03.28

Scene 86. Café Imajinasi – Malam Hari

Tukang Seplet yang masuk ke lubang berubah menjadi penyanyi di sebuah café. Café yang tamunya tersebut adalah seluruh pasien dan pekerjanya pun pasien RSJM. Salah satu waitress itu adalah Dr Irfan, terlihat wajahnya amat ceria. 01.03.28 - 01.04.41

Scene 87. Halaman RSJM – Siang Hari

Terlihat Dr Kepala menyuruh tukang seplet untuk naik dari lubang. Kemudian tukang seplet tersadar dari imajinasinya yang sedang mencari tradisi. Dr Kepala bertanya kepada Saud tentang aktifitasnya di tempat ini. Maka Saud menjawab merenungkan cahaya kehidupan dari siang dan malam. 01.04.41 - 01.05.15

Scene 88. Taman RSJM – Siang Hari

Terlihat para pasien sedang melakukan ekspresinya dan suster mengawasinya satu per satu. Pesta dan Ibu sedang di taman duduk berdua untuk melepas rindu. Pesta terlihat raut wajahnya amat rindu. Pesta cerita akan pertemuannya dengan masa lalu. Ibu pun terkaget lalu memberikan dan meminta uang untuk membeli lampu dengan menggerakkan jari tangannya. Politikus datang menghampirinya, kali ia tidak berorasi, namun mengingatkan dengan shio. 01.05.15 - 01.07.07

Scene 89. Ruang Jenderal – Siang Hari

Telpon berdering lalu diangkat jenderal, ternyata yang nelpun adalah Dr Kepala tentang keberadaan Pesta di rumah sakit. Jenderal pun marah dan bergegas menuju rumah sakit untuk menjemput Pesta. 01.07.07 - 01.07.25

Scene 90. Lorong RSJM – Siang Hari

Jenderal berjalan dengan cepat menuju kamar Beth. Diperjalanan ia bertemu dengan ibu Pesta. Jenderal sadar akan Ibu Pesta ia pun melirik sambil berjalan. 01.07.25 - 01.08.02

Scene 91. Kamar Beth – Siang Hari

Terlihat Beth sedang menyuapi makan Eliza. Terdengar ibu Beth dan Suster Rehan menangis bersama akan melihat perilaku Beth di rumah sakit. Ibu dan Suster menangis terisak-isak. Jenderal

kebingungan dan marah besar dari raut wajahnya. Ia mengeluarkan pistol lalu menuju ke Beth untuk menembakan pistol ke kepala Eliza. **DOOORRRR** darah eliza muncrat ke wajah Beth dan wajah suster Rehan yang sedang mengalami kekejolakan kejiwaannya. Beth tertawa gila.
01.08.02 - 01.09.15

Scene 92. Kamar Pesta – Siang Hari

Pesta mengigau dan menyebutkan kembali kata masa lalu setelah beberapa hari hilang semenjak pertemuannya dengan Beth. 01.09.15 - 01.09.28

Scene 93. Lorong RSJM – Siang Hari

Jenderal, ibu beth membawa Beth pulang. Dalam perjalanan ia bertemu politikus yang kali ini memberitahu tentang shio. 01.09.28 – 01.10.15

Scene 94. Ruang Periksa – Siang Hari

Suster Rehan sedang ditanya-ditanya Dr Kepala dan Dr Karim akan kewarasannya. Namun, kejiwaan suster rehan sedang terganggu. Ketika ditanya pun kadang nyambung kadang juga tidak. 01.10.15 - 01.12.40

Scene 95. Lorong RSJM – Malam Hari

Saud monolog tidak ada siapapun disini hanya dirinya sendiri. Saud memperdebatkan tentang hutang yang semua dimiliki oleh Negara. 01.12.40 – 01.13.15

Credit Title 01.13.15 – 01.16.18